

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara



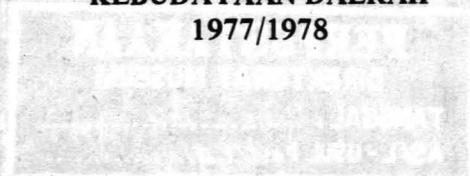
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ADAT ISTIADAT DAERAH SULAWESI TENGGARA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH

1977/1978



PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan :

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional."

Adapun sasaran proyek ini ialah :

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah, yakni :

- sejarah Daerah,
- Adat-istiadah Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua yaitu :

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah

Kegiatan di Daerah meliputi :

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P. dan K. di daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah **ADAT ISTIADAT**

DAERAH SULAWESI TENGGARA ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permuseum Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P. dan K. Propinsi Sulawesi Tenggara.
2. Pimpinan Perguruan tinggi Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara.
5. Tim Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari :
 - 1). Drs. Berthijn Lakebo sebagai Ketua
 - 2). Drs. Haris Mokora " Anggota
 - 3). La Ode Ibu " "
 - 4). A. Mulku Zahari " "
 - 5). Mangarati " "
 - 6). Arsamid " "

6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari :

- Konsultan/Anggota : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rifai Abu
 - Anggota : 1. Anrini Sofiu
2. Junus Melalatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwieningrum
7. Editor : Sagimun M.D.

8. Dan kepada pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo
NIP 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
SUSUNAN TIM PELAKSANA	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. TUJUAN PENELITIAN	1
B. MASALAH PENELITIAN	3
C. RUANG LINGKUP	3
D. PROSEDURE DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH	5
E. PENELITIAN	51
BAB II IDENTIFIKASI	10
A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM ..	10
B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI	15
C. LATAR BELAKANG HISTORIS	20
D. BAHASA DAN TULISAN	26
BAB III SISTEM MATA PENCARIAN HIDUP ...	31
A. BERBURU	31
B. MERAMU	36
C. PERIKANAN	40
D. PERTANIAN	46
E. PETERNAKAN	57
F. KERAJINAN	59
BAB IV SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP	68
A. ALAT-ALAT PRODUKSI	68
B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT	72
C. WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN	73
D. MAKANAN DAN MINUMAN	75
E. PAKAIAN DAN PERHIASAN	75
F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN	80
BAB V SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN	85

	Halaman
A. SISTEM KEPERCAYAAN	85
B. KESUSASTERAAN SUCI	87
C. SISTEM UPACARA	89
D. KELOMPOK KEAGAMAAN	96
E. SISTEM PENGETAHUAN	97
BAB VI SISTEM KEMASYARAKATAN	106
A. SISTEM KEKERABATAN	106
B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE)	113
C. SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT	121
D. STRATIFIKASI SOSIAL	123
BAB VII UNGKAPAN – UNGKAPAN	129
A. PEPATAH-PEPATAH	129
B. SIMBOL-SIMBOL	131
C. KATA-KATA TABU	133
D. UKIRAN-UKIRAN	134
E. MOTIF-MOTIF	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	136
DAFTAR KEPUSTAKAAN	143

BAB I.

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap ke II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi Sulawesi Tenggara.

Kegiatan proyek ini mencakup 5 aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

A. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum.

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan

yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional itu.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini. Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian bangsa.

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa

3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.

4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta lembaga-lembaga kemasyarakatan lain yang membutuhkannya.

B. MASALAH PENELITIAN.

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut :

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.

2. Kesenjangan antara adat istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam hal adat istiadat secara baik dan menguntungkan.

Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.

3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.

4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

C. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat istiadat daerah ini, adalah rumusan yang tercantum dalam surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.079/0/tahun 1975 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia No.44 dan 45 tahun 1974. Dalam pasal 1004 dan 1005 surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat

istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti uraian dari sistem-sistem tersebut.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil, dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem Teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan sasarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun secara berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah Sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah: sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial.

Akhirnya termasuk pula dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat istiadat tersebut di atas.

D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN.

Dalam rangka Penelitian dan Pencatatan aspek Adat Istiadat daerah ini perlu dikemukakan prosedur dan pertanggung jawaban ilmiah penelitian, baik yang direncanakan maupun yang dilaksanakan.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa aspek, yaitu : Aspek penelitian, Aspek penulisan laporan, dan Aspek hasil akhir.

ASPEK PENELITIAN.

1. Organisasi Penelitian.

Untuk kegiatan penelitian ini telah dibentuk suatu Tim yang terdiri dari 6 orang dengan susunan sebagai berikut :

Drs. Berthyn Lakebo	(Ketua Tim).
Drs. Harris Mokora	(Anggota).
Arsamid.	(Anggota).
A. Mulku Zahari	(Anggota).
Mangarati	(Anggota).
La Ode Ibu	(Anggota).

Mengingat sempitnya waktu, kurangnya tenaga, kecilnya dana yang disediakan dan luasnya ruang lingkup/daerah penelitian, maka Tim ini diorganisir sedemikian rupa, sehingga dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Untuk itu pada tahap pertama diadakan pertemuan di antara anggota Tim.

Isi pertemuan ini adalah :

- a. Penjelasan dan diskusi di antara anggota tim mengenai tujuan, masalah dan sasaran penelitian adat istiadat daerah sesuai dengan Terms of Reference.
- b. Penjelasan dan diskusi terhadap pertanyaan-pertanyaan dari pokok-pokok penelitian, juga bahan-bahan kepustakaan yang ada kaitannya/hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Penjelasan dan diskusi mengenai metode dan tehnik-tehnik penelitian yang dapat dipergunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data.
- d. Penjelasan mengenai mekanisme kerja dan jangka waktu penelitian.
- e. Pembagian tugas di antara anggota tim yang terdiri dari peneliti kepustakaan, peneliti lapangan, pengolah data dan penyusun naskah.

- f. Penjelasan hal-hal yang bersifat umum, seperti perlengkapan penelitian, keuangan, perizinan dan lain-lainnya.

Dengan diadakan pertemuan dan diskusi ini, setiap anggota tim dapat mengerti tugasnya masing-masing dan dapat bekerja di lapangan dengan baik dan lancar.

2. Metode penelitian.

Dalam penelitian aspek adat-istiadat daerah Sulawesi Tenggara ini, dipergunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, Metode-metode itu adalah:

- a. Penelitian kepustakaan (library research) yaitu meneliti/mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan materi penelitian.
- b. Documentary research yaitu meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan materi penelitian. Dokumen-dokumen tersebut terdapat di kantor Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, di kantor-kantor Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kendari, Buton, Muna dan Kolaka, maupun dokumen-dokumen yang disimpan/dimiliki oleh orang-orang tertentu di Sulawesi Tenggara.
- c. Wawancara dengan para informan yang telah dipilih. Di antaranya adalah tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang tertentu yang tahu mengenai adat-istiadat suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara.
- d. Observasi langsung ke lapangan di mana penelitian dilakukan. Dengan cara ini peneliti dapat mendatangi dan mengamati secara langsung hal-hal yang menjadi sasaran penelitian adat-istiadat daerah, baik mengenai daerah dimana masyarakat itu berada, masyarakat itu sendiri, maupun adat-istiadat mereka. Bahan-bahan dokumentasi dalam bentuk foto dan gambar diperoleh dengan cara pengamatan langsung ini.

3. Daerah Penelitian.

Yang dijadikan daerah penelitian adalah Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena luasnya wilayah ini, maka telah dipilih beberapa Kecamatan dari tiap-tiap Kabupaten sebagai daerah sample, yaitu:

- a. Pada Kabupaten Kendari: Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Tinanggea, Kecamatan Lasolo, dan Kecamatan Wawonii.
- b. Pada Kabupaten Kolaka: Kecamatan Mowewe, Kecamatan Wundulako, kecamatan Tirawuta, dan Kecamatan PakuE.
- c. Pada Kabupaten Muna: Kecamatan Katobu, dan Kecamatan Kulisusu.

- d. Pada Kabupaten Buton: Kecamatan Wolio, Kecamatan Batauga, Kecamatan Mawasangka, Kecamatan Wangi-Wangi, dan Kecamatan Rumbia.

Untuk lebih mengetahui daerah penelitian ini, selanjutnya lihat peta terlampir.

Pemilihan daerah penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah sample ini cukup representatif, baik ditinjau dari segi wilayah/daerah, maupun dari segi masalah yang diteliti.

Aspek penulisan laporan.

Untuk penulisan laporan, mula-mula data diolah, diklasifikasi, dianalisa dan diinterpretasi. Untuk melengkapi data yang masih kurang, dilakukan pengecekan kembali di lapangan penelitian.

Kemudian naskah disusun. Naskah pertama didiskusikan di antara anggota tim untuk penyempurnaan. Sesudah itu disusunlah naskah yang sifatnya final.

Laporan penelitian ini terdiri dari 7 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Identifikasi, Bab III Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, Bab IV Sistem teknologi dan perlangkapan hidup, Bab V Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat, Bab VI Sistem Kemasyarakatan dan kebudayaan suku bangsa dan Bab VII tentang ungkapan-ungkapan.

Untuk lebih menjelaskan masalah yang diuraikan, maka laporan penelitian ini dilengkapi dengan peta dan foto/gambar. Footnote ditempatkan pada tiap halaman yang bersangkutan.

Daftar buku yang dipergunakan dalam rangka penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, disusun menurut abjad dan ditempatkan pada bagian terakhir laporan ini.

Aspek hasil akhir.

Setelah dilakukan penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah Sulawesi Tenggara, maka untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan dari laporan ini dan juga sebagai evaluasi, pada bagian ini akan dikemukakan aspek hasil akhir dari penelitian ini.

1. Sistematik laporan.

Laporan ini terdiri dari 7 bab disertai dengan beberapa lampiran. Pokok-pokok yang diuraikan dalam tiap-tiap bab adalah sebagai berikut :

Bab I adalah sebagai bab pendahuluan di mana diuraikan tentang

tujuan penelitian adat-istiadat daerah, masalah penelitian, ruang lingkup penelitian dan pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Bab II adalah identifikasi daerah penelitian yaitu Propinsi Sulawesi Tenggara. Pada bab ini beberapa hal yang mendapat perhatian adalah mengenai lokasi dan lingkungan alam, gambaran umum tentang demografi, latar belakang historis serta bahasa dan tulisan dari suku-suku bangsa yang diteliti. Dari pokok-pokok ini dikemukakan mengenai letak dan keadaan geografis daerah penelitian, pola perkampungan masyarakat yang diteliti, gambaran tentang penduduk asli dan pendatang, asal usul suku bangsa atau masyarakat yang diteliti dan saling pengaruh antara bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara dengan bahasa Indonesia.

Bab III, adalah tentang sistem mata pencaharian hidup. Dalam bab ini diungkapkan berbagai macam sistem mata pencaharian hidup yang tradisional dari suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, yaitu: berburu, meramu, perikanan darat dan laut, peternakan dan kerajinan. Dari berbagai sistem mata pencaharian hidup tersebut, diuraikan lagi sebagai berikut: Tempat di mana usaha dilakukan, bagaimana bentuk usaha itu, siapa-siapa yang dilibatkan dalam usaha, aspek hasil dan kegunaan dari usaha, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk menunjang usaha. Bab IV, adalah mengenai sistem teknologi dan perlengkapan hidup. Dalam pokok ini diuraikan mengenai alat-alat produksi, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan, baik hasil produksi maupun kebutuhan sehari-hari, makanan dan minuman pakaian dan perhiasan serta tempat perlindungan dan perumahan.

Bab V adalah mengenai sistem religi dan sistem pengetahuan. Dalam bab ini diuraikan mengenai sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan.

Bab VI, adalah mengenai sistem kemasyarakatan. Dalam bab ini diuraikan tentang sistem kekerabatan, daur hidup (life cycle), sistem kesatuan hidup setempat dan stratifikasi sosial.

Bab VII, adalah ungkapan-ungkapan. Dalam bab ini diuraikan tentang pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran dan motif-motif yang berhubungan dengan kepercayaan, upacara adat dan kehidupan sehari-hari

2. Pandangan tentang materi penelitian.

Pada bagian ini akan dikemukakan pandangan terhadap materi penelitian, baik hal-hal yang menguntungkan maupun yang melemahkan.

Hal-hal yang menguntungkan ialah bahwa materi penelitian merupakan data yang terpercaya. Hal ini dapat dicapai, karena tenaga peneliti yang ditugaskan di daerah tertentu, berasal dari daerah itu dan sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga sifat keragu-raguan masyarakat dalam memberikan informasi dapat dihindarkan. Dengan cara ini pula ada keuntungan lain, karena si peneliti lebih banyak mengetahui adat-istiadat masyarakat yang diteliti.

Di samping itu tentu banyak kelemahan dari materi penelitian ini. Kelemahan pertama disebabkan oleh kurangnya bahan-bahan tertulis. Bahan-bahan tertulis mengenai adat-istiadat daerah Sulawesi Tenggara boleh dikatakan tidak ada. Karena itu dalam beberapa hal kadang-kadang sangat sulit untuk mengetahui keadaan pada masa yang lalu.

Para Informan yang berhasil diwawancarai pada umumnya tidak terlalu ingat lagi keadaan-keadaan pada masa lampau. Kelemahan lain yang harus diakui, ialah bahwa materi penelitian ini belum lengkap dan sempurna. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga, sempitnya waktu, kecilnya dana yang disediakan dan luasnya daerah penelitian, ditambah lagi dengan hubungan yang agak sulit di daerah Sulawesi Tenggara.

3. Harapan-harapan.

Hasil penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah Sulawesi Tenggara ini dapat dijadikan dasar atau titik tolak untuk meneliti adat-istiadat daerah Sulawesi Tenggara secara mendalam pada masa mendatang.

Untuk penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah tahap selanjutnya, kiranya dapat dipikirkan dan direncanakan waktu yang cukup dan biaya yang memadai. Di samping itu obyek maupun masalah penelitian perlu dipersempit, sehingga materinya dapat diuraikan secara lebih luas dan mendalam.

Kiranya hasil penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

BAB II IDENTIFIKASI.

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Letak dan keadaan geografis.

Dalam rangka penelitian dan pencatatan adat istiadat daerah Sulawesi Tenggara, maka perlu digambarkan mengenai Propinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi lokasi penelitian ini. Propinsi Sulawesi Tenggara pada mulanya adalah merupakan bagian dari Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 tahun 1964 yo Undang-Undang No.13 tahun 1964 (Lembaran Negara No.94 tahun 1964) keempat Daerah Tingkat II yaitu Kendari, Buton, Kolaka dan Muna dipisahkan dari Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara, menjadi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dengan ibukotanya Kendari.

Sulawesi Tenggara terletak antara 3° – 6° Lintang Selatan dan 120° – 124° Bujur Timur. Luas daerah Sulawesi Tenggara lebih kurang 38.677 Km^2 (23,7)

Batas-batas Propinsi Sulawesi Tenggara adalah: sebelah Utara dengan Kabupaten Luwu (Sulawesi Selatan) dan Sulawesi Tengah.

Sebelah Barat dengan teluk Bone (Sulawesi Selatan).

Sebelah Timur dengan Laut Maluku.

Sebelah selatan dengan Laut Flores.

Secara geografis daerah Sulawesi Tenggara dibagi atas empat unit, yaitu:

Daerah pantai Barat dan daratan Sulawesi Tenggara;

Daerah pantai Timur dan daratan Sulawesi Tenggara;

Daerah Tengah dan pantai Selatan Sulawesi Tenggara;

Daerah kepulauan, yakni Wawonii. Buton, Muna, KabaEna dan Wakatobi (Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko).

Secara administratif Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari empat Kabupaten, yaitu:

Kabupaten Kendari dengan ibukotanya Kendari.

Kabupaten Muna dengan ibukotanya Raha.

Kabupaten Buton dengan ibukotanya Bau-Bau.

Kabupaten Kolaka dengan ibukotanya Kolaka.

Keempat Kabupaten tersebut terdiri dari 43 kecamatan dengan 391 desa.

Direncanakan oleh Pemerintah Daerah untuk dimekarkan menjadi 66 kecamatan dengan 476 desa serta pembentukan sebuah Kotamadya.

Keadaan tanah.

Penyelidikan tanah yang pernah dilakukan oleh para penyelidik menunjukkan bahwa dataran-dataran yang ada di Sulawesi Tenggara pada umumnya dapat dijadikan areal pertanian. Pada bagian-bagian lain kurang menguntungkan untuk dijadikan areal pertanian, karena struktur tanahnya berpasir kwarsa dan porous. Oleh karena itu tanah-tanah tersebut memerlukan usaha-usaha pemeliharaan yang intensif agar tingkat kesuburannya dapat dipertahankan.

Sungai-sungai.

Sungai Konawe Eha adalah sungai yang terbesar di Sulawesi Tenggara. Meskipun demikian, sungai ini tidak dapat dilayari secara keseluruhan antara lain disebabkan oleh:

- airnya yang cukup deras
- adanya air terjun Anawai di Kecamatan Sampara

Konawe Eha (bahasa Tolaki). *Konawe* berarti *air* dan *Eha* berarti *besar*. Jadi Konawe Eha berarti air atau sungai yang besar.

Sungai-sungai lainnya adalah sungai-sungai kecil yang biasanya kering di musim kemarau dan meluap pada musim hujan.

Sungai-sungai ini dipergunakan sebagai sarana perhubungan dengan memakai sampan dan rakit. Selain itu sungai-sungai ini juga berfungsi untuk mengairi sawah di beberapa daerah Kabupaten.

Di Kabupaten Kendari selain Sungai Konawe 'Eha, terdapat Sungai Lasolo, Lahambuti dan lain-lain.

Di Kabupaten Kolaka terdapat Sungai Anggolaka, PakuE, Watunohu, Sua-sua, Woimendaa, Wolo, Towari dan sebagainya. Sedangkan di Kabupaten Muna terdapat sungai-sungai kecil seperti: Sungai Wasolangka, Lamanu, Kasimpi, Wapae, Kambara, Rogo, Tolimbo, Lambiku, Langgito, Lambale, Bubu, Langkolome, Langkoroni dan sungai Nunu.

Beberapa penjelasan mengenai nama-nama sungai: *Lasolo* (Bahasa Tolaki). *Laa* berarti sungai/kali dan *solo* berarti arus. Jadi *Lasolo*

berarti sungai yang deras arusnya.

Waturbhu (bahasa Tolaki). *Watu*= batu dan *nohu* berarti lesung. Kemungkinan di sungai itu terdapat batu yang menyerupai lesung. *Woimendaa* (bahasa Tolaki) *Woi* berasal darikata *iwoi* yang berarti air dan *mendaa* yang berarti panjang. Jadi *Woimendaa* berarti sungai yang panjang.

Beberapa nama sungai yang lainnya adalah nama tempat di mana sungai itu lewat atau mengalir.

Nama-nama sungai di Muna dapat dijelaskan sebagai berikut :

Lamanu. *La* berarti sungai atau kali dan *manu* berarti ayam atau burung.

Menurut keterangan di daerah sekitar sungai itu banyak terdapat burung.

Bubu berarti air muncul. Di Sungai itu memang terdapat sumber air panas yang muncul dari dalam tanah.

Lambiku berasal dari kata *La* yang berarti sungai atau kali dan *mbiku* adalah tumbuhan semacam sayur paku. Di sekitar *Lambiku* itu memang banyak terdapat mbiku

Lagito berarti *Sungai hitam*, karena airnya memang hitam seperti kopi.

Langkoroni. *La* = air atau sungai. *Koroni* = sejenis siput kecil. Di sungai itu memang banyak terdapat siput kecil.

Rawa-rawa

Di Kabupaten Kendari terdapat rawa yang cukup luas, yakni rawa A'opa. Luas rawa ini kurang lebih 45.000 hektar. Rawa ini sangat menguntungkan, terutama bagi masyarakat sekitarnya karena hasil ikannya.

Di daerah-daerah rawa yang lain tumbuh pohon sagu, yang merupakan salah satu makanan pokok bagi suku Tolaki. Rawa di pinggir-pinggir pantai ditumbuhi oleh hutan bakau.

Hutan

Luas hutan: 1.716.000 ha.

terdiri dari :

Hutan lindung: 1.323.892 ha.

Hutan produksi: 392.108 ha.

Hutan produksi terdiri dari:

Hutan jati alam: 11.314 ha (di Kabupaten Muna, Buton dan Ken-

dari).

Hutan jati rimba : 351.619 ha.

Potensi hutan:

Hasil hutan terdiri dari berbagai jenis rotan, damar, kayu dan angrek kuning (sorume). Jenis-jenis kayu yang berharga untuk diekspor ialah:

Kayu hitam di Kabupaten Kolaka

Kayu kuku (pericopsis) di Kabupaten Kolaka.

Di samping itu terdapat pula kayu Ipi, kayu pooti, kayu nato, kayu cina dan lain-lainnya. Kayu cendana terdapat di Kabupaten Buton.

Iklim.

Daerah Sulawesi Tenggara beriklim tropis. Iklim daerah Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh tiga arah angin, yaitu angin Timur yang arahnya ke Barat, angin Barat yang arahnya ke Timur dan angin pancaroba yang arahnya tidak menentu dan bertiup pada waktu peralihan musim Barat ke musim Timur atau sebaliknya.

Curah hujan tahunan tidak sama. Kadang-kadang banyak turun hujan pada waktu musim Barat yaitu sekitar bulan Desember sampai dengan bulan Juni tahun berikutnya. Bulan kering terjadi pada musim timur, sekitar bulan Juli sampai bulan Nopember, sedangkan bulan Oktober sampai bulan Nopember musim pancaroba. (24.159-160)

Fauna.

Hutan-hutan di daerah Sulawesi Tenggara didiami oleh bermacam-macam binatang seperti rusa, anoang, babi, kerbau liar, kera, kuskus dan sebagainya. Berjenis-jenis burung terdapat juga di sini seperti burung kakatua, burung nuri, burung *maleo* dan sebagainya. Malah ada sebuah pulau yang disebut *kawi-kawia* penghuninya hanyalah burung-burung. Pulau ini termasuk Kecamatan Binongko (Kabupaten Buton)

Pola perkampungan.

Desa dalam bentuknya sekarang dikenal juga dengan nama desa. Tetapi dahulu desa disebut *kambo* (tolaki), *kadie* (Wolio) dan *kampo* (Muna).

Di Kabupaten Kendari dan Kolaka yang didiami oleh suku Tolaki,

perkampunan pada umumnya terdapat di dataran-dataran rendah, di pinggir-pinggir sungai dan rawa serta di pinggir-pinggir pantai. Rumah-rumah pada umumnya mengelompok padat, sedangkan dipinggir sungai umumnya mengikuti aliran sungai.

Mereka tinggal di pinggir sungai didasarkan pada pertimbangan bahwa pinggir sungai adalah daerah yang subur untuk menanam segala macam tanaman seperti padi, jagung, sayur-sayuran dan sebagainya. Di samping itu sungai dapat pula dimanfaatkan untuk tempat mandi, mengambil air, mencuci, tempat menangkap ikan dan sebagai sarana perhubungan dengan memakai sampan dan rakit.

Letak *kadie* (kampung) di Buton pada umumnya di puncak-puncak gunung, sakurang-kurangnya pada daerah ketinggian (bukit-bukit dan lereng lereng gunung) dan dipinggir-pinggir pantai. Memperhatikan letak kampung-kampung ini, yang menjadi tempat peristirahatan dari pembesar-pembesar kerajaan, alasannya ialah untuk menghindari gangguan-gangguan keamanan dari perampok atau bajak laut. Malahan daerah-daerah perkampungan tersebut biasa dijadikan tempat pemakaman bagi pejabat Sultan pada waktu itu.

Batas kampung yang satu dengan yang lain pada umumnya adalah gunung, aliran sungai, pohon besar, batu besar dan sebagainya. Batas-batas kampung pada masa lalu ini bahkan masih nampak sekarang dalam menentukan batas-batas administratif suatu desa.

Rumah-rumah pada umumnya berbentuk rumah panggung dengan tinggi rata-rata 2 meter dari atas tanah. Rumah memang dibuat semacam ini untuk menghindari gangguan binatang buas, banjir dan juga alasan kesehatan. Selain dari itu kolong rumah dapat dimanfaatkan untuk menyimpan alat-alat, memelihara ayam atau itik dan sebagainya.

Dalam satu wilayah perkampungan biasanya terdapat sebuah rumah adat, ruang pertemuan yang disebut *baruga*, mesjid (setelah masuknya Islam) dan *kadie* (kampung) di Buton mempunyai benteng dan tanah pekuburan yang disebut *turakia*.

Bahan-bahan yang dipergunakan untuk rumah adalah: badan/rangka rumah terdiri dari kayu-kayu bundar dan ada juga yang ditebas terlebih dahulu menjadi balok. Dinding pada umumnya dibuat dari bambu, kulit kayu, papan dan sebagainya. Atap dari daun rumbia, daun nipah, daun alang-alang (Muna), bambu (Wo-

lio), sirap dan sebagainya. Lantai dari papan, bambu, batang pinang dan sebagainya.

Di samping rumah tinggal dalam kampung, maka pada umumnya penduduk mempunyai rumah sementara di kebun yang dimanfaatkan pada waktu berladang.

B. GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI

Penduduk asli.

Penduduk asli di daerah Sulawesi Tenggara adalah:

1. Suku Tolaki.

Kata atau istilah Tolaki sebenarnya terdiri dari dua suku kata yakni *to* yang berarti orang dan *laki* yang berarti berani. Jadi To Tolaki biasa diartikan orang berani (15.47)

Suku Tolaki inilah yang mendiami daerah Kabupaten Kolaka dan Kendari (daratan Sulawesi Tenggara).

Daerah Kabupaten Kolaka lazim disebut daerah Mekongga karena wilayahnya adalah bekas kerajaan Mekongga, sedangkan daerah Kabupaten Kendari lazim disebut daerah Konawe karena wilayahnya bekas kerajaan konawe. Sebab itu suku Tolaki yang berdiam di Kabupaten Komala biasa disebut To Mekongga, sedangkan suku Tolaki yang berdiam di daerah Kabupaten Kendari biasa disebut To Konawe.

To Mekongga dan To Konawe mempunyai adat istiadat dan kebudayaan yang pada prinsipnya sama. Bahasa yang dipergunakan sama, yakni bahasa Tolaki, hanya kadang-kadang ada perbedaan dalam istilah-istilah tertentu, namun jumlahnya sedikit sekali dan dapat dimengerti baik oleh To Mekongga maupun oleh To Konawe.

Di Pulau Wawonii (Kabupaten Kendari) diam suku Wawonii yang masih serumpun dengan suku Tolaki.

Suku Landawe diam di dekat perbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tengah.

2. Di Kabupaten Muna berdiam suku Muna yang mendiami seluruh daratan Muna dan sekitarnya. Selain itu terdapat pula suku Kulisusu di Buton Utara bagian Timur.

3. Di Kabupaten Buton terdapat beberapa suku bangsa, yaitu: **suku** bangsa Moronene yang mendiami daerah Rumbia/Poleang **dan** pulau KabaEna, suku Wolio (dengan sub suku laporo

dan Wabula) suku kamaru atau suku Lasalimu yang mendiami pulau Buton bagian Selatan, dan suku Wakatobi (dengan sub suku Wanci, Kaledupa, Tomia dan Binongko). (lihat peta suku bangsa)

Tidak diperoleh data mengenai jumlah penduduk tiap suku bangsa, yang ada hanyalah data penduduk dari tiap Kabupaten.

Data penduduk Sulawesi Tenggara tahun 1971.

No.	Uraian	Kabupaten				Propinsi
		Kendari	Kolaka	Muna	Buton	
1.	Kabupaten (rata2/km2)	12	7	36	39	19
2.	menurut kelamin	96.883	35.918	71.502	142.818	347.121
	Laki-laki					
	Wanita	94.314	33.675	82.252	157.613	367.927
3.	Menurut umur					
	1 - 14 tahun	90.122	32.098	76.131	142.111	340.462
	15 tahun ke atas	101.075	37.568	77.623	158.320	374.586

Data dari Kantor Sensus dan Statistik Prop. Sultra.
Perincian jumlah penduduk tiap Kabupaten/Kecamatan
berdasarkan sensus Pemilu tahun 1976

Kabupaten Kolaka.

No. Urut.	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Penduduk (jiwa)	Keterangan
1.	Kolaka	12	27.040	
2.	Wundulako	12	34.167	
3.	Mowewe	8	5.658	
4.	Tirawuta	5	13.579	
5.	Lasusua	10	14.729	
6.	Pakue	13	13.700	
J u m l a h		60	108.873	

Kabupaten Kendari.

No.	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Penduduk (Jiwa)	Keterangan
1.	Kendari	9	32.370	
2.	Mandongga	7	17.235	
3.	Soropia	6	6.248	
4.	Poasia	6	11.787	
5.	Moramo	6	12.684	
6.	Ranome Eto	12	22.988	
7.	Lainea	11	17.009	
8.	Tinanggea	13	18.565	
9.	Lambuya	11	16.856	
10.	Unaaha	12	15.155	
11.	Wawotobi	19	22.835	
12.	Sampara	8	15.004	
13.	Lasolo	9	12.909	
14.	Asera	7	7.454	
15.	Wawonii	14	15.117	
J u m l a h		150	244.216	

Sumber : Sub. Bagian PPD Bagian Perencanaan Kanwil Dep. P dan K. Propinsi Sulawesi Tenggara.

Kabupaten Muna.

No.	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Penduduk	Keterangan
1.	Katobu	20	63.049	
2.	L a w a	9	17.204	
3.	Tiworo Kepulauan	5	8.845	
4.	Kabawo	11	25.775	
5.	Tongkuno	6	13.288	
6.	Wakarumba	6	15.475	
7.	Kulisusu	7	19.859	
J u m l a h.		64	163.495	

Sumber : Sub. Bagian PPD Bagian Perencanaan Kanwil
Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Tenggara;

Kabupaten Buton.

No.	Nama Kecamatan	Jumlah desa	Penduduk	Keterangan
1.	Wolio	21	44.790	
2.	Batauga	8	17.100	
3.	Sampolawa	10	19.971	
4.	Pasar Wajo	10	23.843	
5.	Lasalimu	6	10.551	
6.	Kapontori	5	6.446	
7.	G u	8	28.054	
8.	Mawasangka	5	19.511	
9.	Kaba Ena	9	21.195	
10.	Rumbia	6	14.588	
11.	Poleang	9	23.056	
12.	Wangi-wangi	7	29.864	
13.	Kaledupa	6	15.723	
14.	Tomia	3	13.946	

15.	Binongko	4	10.823
Jumlah		117	299.461

Sumber : Sub. Bagian PPD, Bagian Perencanaan Kanwil
Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Tenggara.

Penduduk pendatang.

Penduduk pendatang ialah suku-suku bangsa yang berasal dari luar daerah Sulawesi Tenggara. Suku-suku pendatang ini, ialah: Suku bangsa Bugis, suku Makasar, suku Selayar, suku bangsa Toraja, suku bangsa Minahasa, suku Sangir, suku Ambon, suku Jawa, suku Sunda dan suku Bali.

Hal yang menarik bagi mereka masuk di daerah Sulawesi Tenggara ini ialah untuk mencari nafkah hidup. Mereka yang masuk ini ada yang menjadi pedagang, pegawai, petani, penangkap ikan, tukang dan sebagainya.

Kapan mereka masuk di Sulawesi Tenggara kurang diketahui dengan pasti. Tetapi dapat diduga bahwa orang-orang Bugis dan Toraja telah masuk ke daerah ini sejak lama. Orang-orang Ambon, Minahasa dan Sangir masuk ke Sulawesi Tenggara pada masa Belanda. Mereka datang sebagai pegawai, tentara dan sebagainya. Suku Bugis yang masuk ke Sulawesi Tenggara banyak yang berasal dari Kabupaten Luwu dan Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan. Di Kolaka bagian Utara Suku Bugis yang masuk daerah ini berasal dari Luwu. Suku Toraja yang masuk ke daerah Sulawesi Tenggara berasal dari Tana Toraja dan daerah Kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan. Mata pencaharian mereka adalah berdagang, bertani, menangkap ikan dan mengumpulkan hasil hutan.

Demikian pula di Kabupaten Kendari, diamlah suku bangsa Bugis terutama di pinggir-pinggir pantai.

Suku bangsa Jawa, suku bangsa Sunda dan suku bangsa Bali masuk ke daerah Sulawesi Tenggara melalui program transmigrasi, walaupun pada masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang orang Jawa dan orang Bali sudah masuk ke daerah ini sebagai buruh/pekerja.

Program transmigrasi untuk pertama kali diselenggarakan pada masa penjajahan Belanda dan kemudian pada tanggal 14 Okto-

ber 1968. Ketika itu dikirim **sebanyak 150** kepala keluarga atau 714 jiwa ke Proyek transmigrasi Amoitto (Kabupaten Kendari). Tanggal 15 Nopember 1968 transmigran asal Bali sebanyak 150 kepala keluarga atau 719 jiwa ditempatkan di daerah yang sama. Sampai dengan 16 Nopember 1976, jumlah transmigrasi yang berada di Sulawesi Tenggara sebanyak 5.807 kepala keluarga atau 24.296 jiwa.

Mereka berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat, DKI, Bali dan ditempatkan di Proyek transmigrasi Landoono, Mowila Jaya, Unaa-ha, Tanea Baru, Uepai, Moramo, Lapoa dan Roraya. Kesemuanya terletak di Kabupaten Kendari.

Sedangkan di daerah Kabupaten Kolaka mereka ditempatkan di Ladongi dan Towua. (17,5).

Suku-suku pendatang ini ada yang kawin dengan penduduk asli. Integrasi dengan penduduk setempat, boleh dikatakan cukup baik. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan penduduk asli. Terjadilah kontak kebudayaan antara penduduk pendatang dan penduduk asli, sehingga kebudayaan masing-masing saling mempengaruhi.

C. LATAR BELAKANG HISTORIS

Sejarah ringkas kebudayaan yang pernah mempengaruhi wilayah ini.

Dalam membicarakan asal usul suku-suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara, tiap-tiap suku mempunyai sejarah asal usul tersendiri.

Seperti telah diuraikan di depan bahwa daratan Sulawesi Tenggara, yakni Kabupaten Kendari dan Kolaka didiami oleh suku Tolaki. Sebelum suku Tolaki mendiami daerah Sulawesi Tenggara ini, diduga bahwa penduduk asli yang mendiami daerah pesisir aliran sungai Konawe 'Eha adalah To Laiwoi.

Mereka tinggal di gua-gua batu dan hidup dari umbi-umbian dan binatang-binatang hasil buruan di hutan-hutan. Kelompok dari suku-suku inilah yang dikenal oleh para penyelidik antropologi sebagai puak yang disebut Tokea (3.1).

Kemudian datanglah rombongan dari utara yang disebut suku Tolaki. Mengenai hal ini dapat dikemukakan beberapa pendapat baik para peneliti antropologi maupun orang-orang lain yang pernah mengadakan penelitian terhadap suku Tolaki ini.

Paul dan Fritz Sarasin, dua orang bersaudara berkebangsaan Jerman yang datang di daerah Sulawesi Tenggara pada tahun 1903, mengemukakan sebagai berikut:

"Die Tololaki stammen, sagte de anakea, dessen Bild wir hier wiedergeben, weit non Norden her aus dem Gebiet des Matanna – See's, von einem orte mit Namen Andolaki, ihre Lieblingsbeschäftigung ist der Krieg" (16.374).

Artinya: Anggota suku Tololaki (yang dimaksudkan adalah suku Tolaki) menurut cerita Anakea (bangsawan), berasal jauh dari Utara yaitu di sekitar danau Matanna. Di sana ada juga tempat bernama Andolaki. Kegiatan mereka adalah berperang (terjemahan bebas).

Dr. Alb. C. Kruyt dan J. Kruyt (berkebangsaan Belanda) yang pernah mengadakan penelitian terhadap suku Tolaki pada tahun 1920, mengemukakan sebagai berikut:

"De To Laki zijn weer nauw verwant aan de stammen die bij de Meren van Malili en in Mori wonen, en op grond van de onderzoeken, die later door den Heer J. Kruyt zijn ingesteld, kunnen zij als vrij zeker aannemen, dat de To Laki behoren tot den Morischen moederstam, en dat zij van het Noorden naar het Zuiden trekkende hun tegenwoordig woongebied hebben bezet. De verhuizing zal eerst wel hebben plaats gehad langs de Laa Solo-rivier die hare bronnen dicht bij het Towoeti-meer heeft" (10.428).

Artinya: Suku Tolaki mempunyai pertalian darah yang erat dengan suku-suku yang tinggal di sekeliling danau-danau Malili dan di Mori, dan berdasarkan penelitian yang kemudian dilakukan oleh J. Kruyt, hampir pasti dapat diterima bahwa suku Tolaki termasuk suku induk Mori dan mereka dalam perpindahan mereka dari Utara ke Selatan menempati dan menduduki daerah tempat tinggal mereka yang sekarang. Perpindahan tempat itu mula-mula berlangsung di sepanjang sungai Lasolo yang sumber-sumbernya terdapat di dekat Danau Towuti. (terjemahan bebas).

Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan oleh para peneliti tersebut di atas mengenai asal-usul suku Tolaki, banyak dianut oleh tokoh-tokoh masyarakat suku Tolaki yang kini sedang berusaha menggali kebudayaan suku Tolaki serta latar belakang antropologinya.

Husen A. Chalik mengemukakan bahwa memang suku Tolaki

berasal dari Utara, yaitu di sekitar danau Matanna dan Towuti, yang kemudian karena desakan untuk mencari nafkah hidup, mereka bergeser ke jazirah Sulawesi Tenggara untuk mencari daerah-daerah yang lebih subur.

Ch. Pingak juga mengemukakan bahwa suku Tolaki serumpun dengan suku-suku To Mori, Toraja, To Bungku (To Bunggu), dan lain-lainnya.

Selanjutnya buku Leslie Palmier yang memuat peta Indonesia (showing Ethnic Groups), membagi suku-suku bangsa yang mendiami pulau Sulawesi dalam enam group sebagai berikut:

1. Minahasa – Gorontalo group.
2. Toraja group.
3. Loinang group.
4. Sadang group.
5. Makasarrese Buginese group.
6. Mori – Laki group (13,15).

Menurut pembagian di atas maka suku To Mori dan To Laki termasuk dalam satu group. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas maka terhadap asal usul suku Tolaki dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Suku Tolaki serumpun dengan suku-suku Toraja, To Bungku, dan mempunyai pertalian darah yang dekat dengan suku To Mori, yaitu suku bangsa yang secara geografis mendiami daerah Sulawesi Tengah.
- b. Suku Tolaki berasal dari daerah sekitar danau Matanna dan Towuti. Karena mereka suka berperang atau karena desakan untuk mencari nafkah hidup, mereka bergeser ke Selatan (jazirah Sulawesi Tenggara) untuk mencari dan membuka daerah-daerah yang lebih subur.

Kesimpulan di atas dikuatkan dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Ditinjau dari segi biologis, yakni warna kulit dan rambut serta tinggi badan, maka suku Tolaki, Suku To Mori dan Toraja, pada umumnya mempunyai ciri-ciri yang sama.

Ditinjau dari segi kesenian (kebudayaan). Adanya tarian daerah yang pada hakekatnya sama. Misalnya tari *lariangi* di kalangan suku Tolaki dan tarian *malbadong* di kalangan suku Toraja. Tarian pergaulan *molulo*, yakni suatu tari pergaulan yang sangat digemari di kalangan suku Tolaki, dikenal pula dengan istilah

yang sama di kalangan suku To Mori.

Ditinjau dari segi bahasa yang dipergunakan. Banyak istilah dalam bahasa Tolaki yang dapat dimengerti oleh orang To Mori dan sebaliknya. Di Buton penduduk asli kerajaan adalah Miana Wolio. Miana Wolio berasal dari keturunan Sipanjonga, Sijawang-kati, Sitamanajo, Simalui serta Sibatara dan putri raja Wa Kaa-Kaa, yang tunduk dan patuh terhadap undang-undang Kerajaan. Suku Wolio ini, asal usulnya dapat diuraikan sebagai berikut: Pada akhir abad ke-13 atau awal abad ke-14 tiba di Buton Sipanjonga dan teman-temannya. Dikenal dalam Sejarah Wolio dengan nama *mia patamiana* (orang terdiri dari empat) yaitu: – Sipanjonga, Sitamanajo, Simalui dan Sijawang-kati.

Tempat pendaratan pertama Sipanjonga adalah pantai Kalampa, daerah raja Tobe-Tobe. Di sinilah Sipanjonga dan teman-temannya tinggal menetap dan membuka tanah perkebunan. Menurut riwayat, Sipanjonga berasal dari tanah Semenanjung Johor. Bersamaan dengan kedatangan Sipanjonga di Buton, dikenal pula kedatangan Simalui dengan pengikut-pengikutnya, juga dari tanah Semenanjung Johor dan ia telah mendarat di bukit Kapontori tidak jauh dari kali Bancuku. Dua tahun kemudian Simalui dan teman-temannya berpindah di Walalogusi dan pada tahun berikutnya pindah kembali berkebun di tanah Kale-dupa, lalu ke Bau-Bau dan pada akhirnya ia tiba di kali Butuni, kali Bau-Bau sekarang.

Di sinilah Semalui bertemu dengan Sipanjonga. Mufakatlah keduanya untuk bersatu dan dalam kata permufakatannya disetujui bahwa satu sama lain tidak akan mempengaruhi ketentuan adat istiadat masing-masing. Dari sinilah pula Sipanjonga terpikat dengan adik perempuan Simalui bernama Sibaana dan kemudian mengawininya. Dari perkawinan ini lahirlah Betoambari.

Kemudian karena gangguan keamanan terutama dari bajak laut, Sipanjonga meninggalkan Kalampa menuju arah ke gunung, kira-kira 5 km jauhnya dan di tempat inilah Sipanjonga bermukim.

Tempat Sipanjonga inilah yang sekarang disebut Wolio, pusat kebudayaan kerajaan Buton yang dikelilingi oleh citadel yang telah berusia tidak kurang dari tiga abad.

Perkembangan pengikut-pengikut Sipanjonga makin bertambah pesatnya, terutama karena adanya hubungan dengan Raja Tobe-

Tobe bernama Dungkungcangia, Raja Batauga, Raja Kamaru, dan beberapa daerah lainnya. Kawin-mawin di antara mereka (kawula Sipanjonga dengan penduduk daerah-daerah sahabat) menambah pesatnya kepadatan penduduk. 9)

Mengenai asal-usul suku Muna, ada beberapa mitos.

Bahwa kapal Sawerigading yang berkeliling dunia mencari adiknya Makawanin yang terbawa banjir, telah terdampar di karang dekat kota Wuna sekarang ini. Karena terdampar, maka Sawerigading kembali dengan sebuah sampan. Tiga puluh orang awak kapalnya ditinggalkan. Kemudian Sawerigading kembali untuk melihat dan mengambil kapalnya dengan membawa orang-orang dari Luwu. Sawerigading tidak dapat mengambil kapalnya lagi, lalu ia meneruskan perjalanannya. Awak kapal tersebut dan orang-orang yang didatangkan kedua kali tadi, adalah orang-orang pertama di Muna yang dikenal dengan nama Wamelai (Mieno Wamelai).

Mitos lain mengungkapkan bahwa anak raja Majapahit bertebaran karena perang saudara. Seorang di antaranya bernama Zulzaman dengan tiba-tiba muncul dari seruas bambu yang ditemukan oleh seorang pemimpin orang Wamelai yang bernama La Balano dengan gelar Kamekulano Wamelai. Zulzaman lalu diberi gelar Bheteno Netombula (bheteno = yang lahir, tombula = bambu).

Zulzaman kawin dengan Tandilabe anak raja Luwu. Dari perkawinan ini lahirlah Kamekulano Wamelai yang kemudian dinobatkan menjadi raja pertama di Muna.

Demikianlah asal-usul beberapa suku bangsa yang mendiami Sulawesi Tenggara.

Terhadap pengaruh kebudayaan dari luar dapat dicatat pengaruh agama Islam dan Kristen (Protestan).

Agama Islam masuk ke daerah ini pada abad ke-XVI yang dibawa oleh perantau-perantau dari luar Sulawesi Tenggara.

Perantau-perantau itu terutama orang-orang Bugis yang memantapkan agama Islam ke pedalaman. Mereka masuk di Sulawesi Tenggara sambil berdagang. Demikian pula dengan orang-orang Arab, orang-orang Tidore dan Ternate. Agama Islam mula-mula masuk ke Buton dibawa oleh orang Melayu (Abdul Wahid dan Imam Pase).

9). Sumber: Hikayat Sipanjonga yang dimiliki oleh Sdr. Mulku Zahari di Bau-Bau.

Mekongga (Kabupaten Kolaka sekarang) menerima agama Islam dari Luwu pada abad ke XVII. Pada abad ke XIX perantau dan pedagang suku Bugis memantapkan agama Islam sampai ke daerah-daerah pedalaman utamanya di Mekongga (Kabupaten Kolaka) dan Konawe (Kabupaten Kendari). Banyak penduduk yang memeluk agama Islam ini. Norma-norma agama Islam ini mempengaruhi kepercayaan dan adat istiadat penduduk asli. Unsur-unsur hukum Islam meresap dalam adat istiadat mereka. Terhadap pengaruh Eropa dapat dicatat di sini masuknya orang Belanda sambil menyebarkan agama Kristen (Protestan) di daerah ini. Pada akhir tahun 1915 *Nederlandse Zendingsvereniging* (NZV) mengutus Hendrik van der Klift, yang bekerja di Jawa Barat untuk menyelidiki keadaan di daerah ini.

Van der Klift memilih Kolaka sebagai tempat kedudukannya. Pada tahun 1917 Van der Klift pindah ke Mowewe karena di situ ia akan lebih mengenal watak orang-orang Tolaki. Van der Klift membawa perubahan-perubahan terhadap tata kehidupan masyarakat, dengan usaha-usaha dalam bidang kesehatan, pendidikan, perkebunan/pertanian, pola perkampungan dan sebagainya.

Banyak di antara penduduk yang masuk menjadi Kristen. Pada tahun 1938 tercatat 2.970 orang Kristen; 235 orang ikut katechisasi; pekabaran Injil diadakan di 100 tempat (6, 4-5).

Pengaruh lain dengan masuknya agama Kristen, adalah terhadap kepercayaan masyarakat dan pelapisan sosial.

Hubungan dengan kebudayaan tetangga.

Di sini hanya dapat dicatat bahwa kebudayaan suku-suku bangsa yang mendiami Sulawesi Tenggara ada hubungan dengan kebudayaan suku-suku bangsa yang mendiami Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Beberapa contoh dapat diberikan. Dalam bidang seni tari sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka tari pergaulan *molulo* (Tolaki) dikenal dengan istilah yang sama di kalangan suku To Mori (Sulawesi Tengah). Tarian *modero* di kalangan suku Pamona (Kabupaten Poso) pada hakekatnya hampir sama dengan tarian *olulo* tadi, baik dilihat dari gerakannya maupun makna dari tarian itu.

Tarian *Lariangi* (Tolaki, Wolio) hampir sama dengan tari *ma'badong* di kalangan suku Toraja (Sulawesi Selatan).

Di samping hal yang telah dikemukakan di atas, maka unsur-unsur

kebudayaan yang menunjukkan persamaan adalah peralatan dan perlengkapan hidup manusia mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan sebagainya. Teknik bersawah misalnya diperkenalkan oleh orang-orang Bugis yang masuk ke Sulawesi Tenggara.

Dilihat dari segi bahasa, maka bahasa-bahasa suku yang dipergunakan di Sulawesi Tenggara, banyak persamaannya dengan bahasa-bahasa suku bangsa di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Mengenai hal ini akan diuraikan dalam sub bab bahasa dan tulisan.

D. BAHASA DAN TULISAN.

Gambaran umum tentang bahasa.

Ada bermacam-macam bahasa yang dipergunakan oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Suku Tolaki yang mendiami daratan Sulawesi Tenggara (Kendari dan Kolaka) memakai bahasa Tolaki. Di pulau Wawonii (Kabupaten Kendari) dipakai bahasa Wawonii yang banyak persamaannya dengan bahasa Tolaki. Di Kabupaten Muna dipakai bahasa Muna dan bahasa Kulisusu (di pulau Buton bagian Utara).

Di Kabupaten Buton dipakai bahasa daerah yang disebut *pogau Wolio*, dan bahasa inilah yang menjadi bahasa resmi atau bahasa kerajaan. Undang-undang kerajaan yang disebut Murtabat Tujuh dan ketentuan-ketentuan kerajaan lainnya seperti *pitu pulu rua kaomuna*, *pitu pulu rua kadiena* dibuat dengan bahasa Wolio. Bahasa Wolio karena fungsinya sebagai bahasa kerajaan, dipakai di dalam kerajaan, di samping ratusan bahasa suku seperti:

- bahasa Kamaru
- bahasa Katobengke
- bahasa Bombonawula
- bahasa Wabula
- bahasa Kalende
- bahasa Kaledupa
- bahasa Kadatua
- bahasa Lowu-Lowu
- bahasa Waborobo.

Di Kabupaten Rumbia, Poleang dan Kabaena (masih di Kabupa-

ten Buton) dipakai bahasa Moronene. Bahasa Moronene ini banyak persamaannya dengan bahasa Kulisusu (Muna), bahasa Wowonii dan Tolaki (Kabupaten Kendari).

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara banyak persamaannya dengan bahasa-bahasa dari suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah. Sebagai contoh bahasa Tolaki (Kendari dan Kolaka) banyak persamaannya dengan bahasa To Mori (Kabupaten Poso).

Beberapa contoh:

Bahasa Tolaki	Bahasa To Mori	Bahasa Indonesia
pae	pae	padi
meda	meda	meja
wulaa	wulaa	emas
monggaa	monggaa	makan

Dialek-dialek yang ada.

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara mengenal dialek-dialek dan sub dialek tertentu. Bahasa Tolaki misalnya, ada dialek Mekongga (Kolaka) dan ada dialek Konawe (Kendari).

Dalam bahasa Muna dikenal:

- dialek Wuna Ghoera
- dialek Kambowa
- dialek Baruta

Pemakai dialek yang satu dapat mengerti bahasa yang dipergunakan oleh pemakai dialek yang lain.

Beberapa contoh:

Wuna Ghoera	Kombowa	Baruta	Bhs. Indonesia
inodi	inoi	inodi	saya
insaidi	insani	insoidi	kami
ihintu	isuntu	ihintu	engkau
oghaghe	oae	ohahe	kaki
nifuma	nipomaa	finumaa	makanan/ nasi

Di Kabupaten Buton juga dikenal dialek-dialek seperti:

- dialek Keraton
- dialek pesisir
- dialek Bungi

dialek Tolandona
dialek Talaga.

Hal yang menyebabkan adanya dialek-dialek itu adalah pengaruh alam, perbedaan lingkungan tempat tinggal dan hubungan sosial dari tiap-tiap masyarakat. Ada dengan suara keras, yang pada umumnya terdapat pada penduduk yang berdiam di pinggir pantai yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut. Sebaliknya ada yang dengan suara lemah lembut seperti penggunaan bahasa kerajaan.

Bahasa-bahasa suku di Sulawesi Tenggara mengenal tingkat-tingkat sosial dalam pemakaiannya, sesuai dengan pelapisan sosial yang ada. Dengan demikian ada istilah-istilah tertentu yang dipergunakan untuk berbicara dengan pegawai istana, kaum bangsawan, orang biasa (rakyat umum) dan sebagainya. Di samping itu ada istilah tertentu yang dipakai untuk berbicara dengan teman biasa atau sesama umur dan ada istilah tertentu untuk berbicara dengan orang yang lebih tua (orang tua), orang yang dihormati atau orang yang berpangkat.

Contoh dalam bahasa Tolaki:

Bhs. Indonesia

Bhs. Tolaki

Kamu/engkau

inggoo, kepada orang atau teman biasa
inggomiu, kepada *anakia* (bangsawan atau kepada orang yang dihormati).
mberiou, kepada mokole (Raja).

Bahasa Muna dikenal tiga tingkat pemakaian, yakni:

Pogau Kamali (bahasa Istana), digunakan oleh orang biasa dan pejabat-pejabat kepada Raja.

Pogau Kabhala (bahasa pejabat) yang digunakan oleh orang biasa pejabat dan Raja kepada pejabat.

Pogau Lele (bahasa umum) yang digunakan oleh orang biasa, orang berpangkat dan Raja kepada orang biasa.

Mengenai saling pengaruh-mempengaruhi antara bahasa-bahasa suku bangsa di Sulawesi Tenggara dengan bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa pengaruh bahasa-bahasa suku bangsa terhadap bahasa Indonesia kurang sekali. Hal ini perlu penelitian yang lebih mendalam.

Yang ada ialah pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa dae-

rah. Banyak istilah dalam bahasa Indonesia yang sudah diterima dan dipakai dalam bahasa daerah, misalnya:

pembangunan	=	pembanguna
rumah sakit	=	ruma saki
berkat	=	baraka
mesin	=	masina
terima kasih	=	terima kasih
dan lain-lain.		

Pengaruh bahasa asing terhadap bahasa daerah di Sulawesi Tenggara memang ada. Hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Tulisan Arab dipakai oleh orang-orang untuk menulis misalnya naskah dalam bahasa Wolio. Beberapa contoh pengaruh bahasa asing terhadap bahasa daerah:

kata-kata *rohi* dan *Sultani* dalam bahasa Wolio berasal dari kata *roh* dan Sultan dalam bahasa Arab.

Buku dalam bahasa Tolaki dan *boku* dalam bahasa Wolio berasal dari kata *boek* (bahasa Belanda) atau *book* (bahasa Inggris). Demikian pula *potolo* (bahasa Tolaki dan Wolio) yang berarti pensil berasal dari bahasa Belanda *potlood*.

Di samping contoh-contoh tersebut di atas maka nampak juga pengaruh bahasa Arab pada nama-nama orang, seperti: Mohamad, Abdullah, Abubakar, Akhmad dan sebagainya.

3. Tulisan.

Sepanjang penelitian ini, maka bahasa suku di Sulawesi Tenggara yang mempunyai tulisan hanyalah bahasa Wolio.

Bahasa Wolio yang mengenal tulisan ini sesungguhnya adalah tulisan Arab, yang mendapat penyesuaian dengan jumlah huruf yang terdapat dalam bahasa Wolio, yang tidak ada dalam tulisan Arab dan tanda bunyi yang juga tidak terdapat dalam tulisan Arab, seperti:

paa	=	ngaa	=
nyaa	=	caa	=
e pepet	=	O	=

Di Wawonii (Kabupaten Kendari) pernah ada aksara Wawonii ciptaan Umara Umala, salah seorang putra dari pulau Wawonii

yang pernah merantau ke tanah Bugis sambil mempelajari agama Islam. Bentuk hurufnya sama dengan huruf Bugis. Sampai pada saat naskah ini disusun, aksara tersebut tidak ada lagi.

BAB III

SISTEM MATA PENCAHARIAN HIDUP

A. BERBURU.

Berburu adalah salah satu mata pencaharian hidup tradisional yang dikenal oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Berburu ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat yang mendiami daratan Sulawesi Tenggara, baik di Kabupaten Kendari dan Kolaka, maupun di Kabupaten Muna dan Buton. Berbeda dengan masyarakat yang berdiam di pinggir-pinggir pantai dan di pulau-pulau yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan perburuan, yaitu dengan lokasi, jenis binatang yang diburu, waktu pelaksanaan, tenaga pelaksana dan sebagainya.

Lokasi perburuan.

Lokasi perburuan adalah tempat dimana perburuan itu dilakukan. Terhadap lokasi perburuan ini, tergantung dari binatang apa yang diburu. Bila yang diburu adalah rusa, anoang dan kerbau liar misalnya, hal itu dilakukan di padang alang-alang, di semak-semak, hutan rimba, di pinggir rawa dan lain-lain. Pada pokoknya dimana binatang buruan itu bersembunyi, beristirahat atau sedang mencari makan. Binatang buruan seperti burung-burung dilakukan juga dimana burung-burung itu sering mencari makan, bersarang, misalnya di pohon-pohon yang sedang berbunga dan berbuah, di kebun dan sebagainya. Biasa juga di rawa-rawa dan di pinggir-pinggir sungai.

Boleh dikatakan bahwa hampir di setiap Kecamatan di Sulawesi Tenggara terdapat lokasi perburuan. Hal ini mudah dimengerti karena daerah Sulawesi Tenggara pada umumnya masih terdiri dari hutan belukar dan padang alang-alang. Akhir-akhir ini hutan belukar dan padang alang-alang tadi sebagian telah dijadikan lokasi transmigrasi dan daerah perkebunan. Namun demikian, di daerah Sulawesi Tenggara terdapat lokasi perburuan tertentu. Untuk rusa misalnya, terdapat di Roraya (Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Kendari).

Di Kabupaten Kolaka lokasi perburuan terdapat di Peoho (Kecamatan Wundulako bagian Selatan).

Lokasi penangkapan buaya terdapat di Rawa A'opa (Kecamatan Lambuya, Kabupaten Kendari). Babi pada umumnya terdapat di semua Kabupaten, tetapi yang terbanyak adalah di Kabupaten Muna. (Bab Mingguan Media Karya, Kendari No. 39 Tahun Ke VIII, Nopember 1977, halaman II dan III).

Jenis Binatang yang diburu.

Binatang-binatang yang diburu adalah: rusa, anoang, kerbau, sapi liar dan lain-lainnya. Di samping itu menjadi buruan pula berbagai jenis burung (besar dan kecil) seperti; ayam hutan, burung enggang, burung nuri, burung pipit dan sebagainya.

Selain yang telah dikemukakan dalam naskah, maka jenis binatang yang diburu termasuk juga:

- a. *babi*, ada yang dibunuh saja karena merupakan "*hama*" yang mengganggu tanaman dan ada yang dibunuh untuk dimakan (bagi yang beragama Kristen dan para transmigran dari Jawa dan Bali). Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara yang beragama Islam tidak makan babi.
- b. *buaya* untuk diambil kulitnya lalu dijual.

Waktu pelaksanaan.

Terhadap waktu pelaksanaan perburuan itu tergantung dari kebutuhan si pemburu dan masyarakat pada umumnya dan juga tergantung pada jenis binatang apa yang diburu. Berburu rusa misalnya dapat saja dilakukan pada setiap saat. Tetapi kadangkadang juga perburuan itu dilakukan pada musim-musim tertentu, misalnya pada waktu membuka hutan, waktu mengolah rotan dan damar, waktu selesai memotong padi dan sebagainya. Di kalangan suku Muna perburuan dilakukan pada waktu tertentu dimana diperkirakan binatang buruan sudah gemuk.

Pada waktu-waktu tertentu padang alang-alang dibakar dan sesudah itu alang-alang muda mulai tumbuh, yang menjadi makanan kesukaan rusa. Pada waktu inilah biasanya perburuan rusa itu dilakukan. Bila perburuan dilakukan untuk kebutuhan pesta, dapat saja dilakukan setiap saat, tetapi biasanya sulit sekali menemukan binatang buruan.

Tenaga-tenaga pelaksana.

Pada umumnya perburuan dilakukan oleh laki-laki, dengan bantuan anjing dan kuda. Pemburu ini dapat berburu sendiri,

tetapi dapat juga bersama-sama dengan orang lain, tiga sampai empat orang atau lebih. Kadang-kadang juga untuk menangkap binatang tertentu dapat dilakukan oleh orang-orang perempuan.

Menangkap anoa secara demikian ini sering terjadi secara kebetulan. Kebiasaan anoa yang terkenal garang itu, ialah binatang itu selalu menunduk dan siap menanduk jikalau bertemu dengan manusia. Pada saat menunduk itulah ibu itu memasukkan keranjang ke kepala anoa itu dan keranjang itu tersangkut pada tanduk anoa itu, keranjang itu dirasakan sebagai gangguan yang menjengkelkan. Anoa itu terpaku pada usaha ingin melepaskan keranjang yang tersangkut pada tanduknya itu. Pada kesempatan itulah anoa itu dapat dibunuh dengan parang.

Di desa Wolasi (Kabupaten Kendari) diperoleh keterangan bahwa ibu-ibu yang sementara mencari sesuatu untuk dijadikan sayur, dapat menangkap *anoang* yang terkenal ganas itu hanya dengan mempergunakan keranjangnya (baki).

Untuk berburu atau menangkap berbagai jenis burung, pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, baik secara perseorangan maupun bersama-sama.

Tata cara dan pelaksanaan.

Ada berbagai cara yang dilakukan dalam berburu. Cara berburu ini disesuaikan dengan situasi daerah tertentu serta jenis binatang yang diburu. Pada umumnya cara berburu suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara adalah sama. Berikut ini akan diuraikan beberapa cara berburu:

1. Berburu rusa dan kerbau liar dengan mempergunakan tombak, parang dan kadang-kadang dengan bambu runcing. Binatang buruan dikejar oleh anjing sedangkan para pemburu bersembunyi di tempat yang strategis dan berusaha mengepung binatang buruan itu dari segala jurusan. Bila binatang buruan lewat di tempat persembunyian mereka, maka pemburu dapat menombak atau memotong binatang buruan tersebut yang kadang-kadang sudah luka parah oleh gigitan anjing.
2. Berburu rusa dengan menggunakan kuda pemburu bersama anjing dengan senjata tombak, parang dan jerat. Binatang buruan yang dikejar oleh anjing dikepung dan para pemburu yang berada di atas kuda berusaha menjerat dan menombak rusa yang diburu itu.

3. Sistem berburu rusa, *anoang* dan kerbau liar dengan memasang ranjau pada poros lintas utama binatang buruan, seperti jalanan yang melintasi pagar kebun atau penurunan di pinggir tebing. Ranjau dibuat dari belahan bambu yang tebal sebanyak empat sampai sebelas buah.
 Cara ini sangat berbahaya bagi manusia. Sebab itu sebagai petunjuk di tempat ranjau dipasang dan ditaruh petunjuk yang disebut *potiso* (Tolaki). Kira-kira 5 sampai 10 meter dari tempat ranjau *potiso* itu dipasang. Dan arah yang diperkirakan orang biasa lewat, ditancapkan sepotong kayu dan di ujung bagian atas kayu itu diikat atau disisipkan sebuah mata ranjau yang menghadap ke tempat ranjau dipasang. Ada juga ranjau yang memakai busur. Mata ranjau semacam ini hanya satu buah. Tali busur dipasang melintasi poros lintas binatang buruan yang dihubungkan dengan suatu pengaman. Bila tali busur tersentuh, pengaman dan tali busur terlepas dan melayanglah ranjau tepat pada sasaran.
4. Sistem berburu kerbau liar, *anoang* dan rusa dengan memasang jerat pada jalan atau lintas utama binatang buruan. Jerat ini diperiksa antara dua sampai tiga hari, apakah berhasil atau tidak.
5. Sistem berburu dengan menggali lobang pada jalan atau lintas utama binatang buruan. Bagian atas lobang ditutup dengan dahan-dahan lapuk serta daun-daunan. Pada saat binatang buruan lewat, ia langsung terperosok ke dalam lobang yang dalam dan sempit, sehingga tidak dapat bergerak dan keluar dari lobang itu.
6. Sistem berburu dengan memasang atau membuat kandang pada tempat-tempat yang biasa dikunjungi binatang buruan. Kandang terdiri dari dua macam yaitu kandang induk dan kandang kecil, yang mempunyai pintu yang dapat diangkat ke atas. Pintu ini ditarik ke atas pada tiang gantungan dengan tali atau rotan yang dihubungkan dengan suatu tali pengaman. Pemasangan tali pengaman ini melintasi pertengahan kandang kecil. Bila tali pengaman ini tersentuh oleh binatang buruan, maka tali gantungan terlepas dan pintu jatuh menutup kandang, sehingga binatang buruan terkurung di dalamnya.
7. Ada sistem berburu yang disebut *umanda* (Tolaki), yaitu berburu kerbau liar dengan menggunakan kerbau jinak (biasa-

nya betina) sebagai umpan. Ini biasa dilakukan pada malam hari. Pemburu harus memperhatikan arah angin, agar tidak tercium oleh kerbau liar. Kerbau umpan digembalakan di padang yang biasa didatangi kerbau liar. Kerbau umpan yang telah dilatih dikendalikan oleh seseorang yang naik di atas punggungnya. Bila kerbau liar telah diketemukan, kerbau umpan mulai mendekatinya sambil makan rumput bersama-sama. Pemburu turun dan bersembunyi, lalu pada kesempatan yang baik kerbau liar dapat ditombak atau dipotong kakinya.

8. *Mombarado*, yaitu berburu kerbau liar dengan cara yang hampir sama dengan *umanda*. Kerbau jinak betina juga dipergunakan sebagai umpan. Hanya saja kerbau liar tidak ditombak atau dipotong kakinya, tetapi dipasangkan jerat di kaki kerbau luar tadi. Jerat ini dibuat dari kulit kerbau yang dipilin tiga dan di ujung lain dipasangkan kait dari tanduk rusa. Pada saat kerbau kena jerat, kait itu dilemparkan oleh pemburu ke tubuh kerbau liar itu, sehingga ia lari tunggang langgang masuk ke hutan. Kait tanduk rusa tadi akan tersangkut pada akar atau pohon-pohon kayu sehingga kerbau liar tadi akan terhenti laksana ditambat.

Di kalangan suku Muna, pemburu kadang-kadang bersembunyi di atas pohon yang diketahui bahwa di tempat itu biasa lewat kerbau atau sapi liar. Binatang tersebut ditombak dengan tombak yang berat yang disebut *bulusi* (Muna).

9. Di samping cara berburu seperti yang diuraikan di atas, masih banyak cara-cara lain untuk menangkap binatang dan berjenis-jenis burung. Untuk menangkap ayam hutan biasa dipergunakan jerat kepala atau kaki, dengan menggunakan ayam kampung sebagai umpan. Burung enggano biasa ditangkap dengan menggunakan sumpit dari bambu atau buluh. Burung-burung pipit dapat ditangkap dengan perangkap yang dibuat dengan cara menggali tanah dan di atasnya dipasang penutup dari bambu yang dapat tertutup bila penopang pintu ditarik.

Hasil dan kegunaannya.

Pada umumnya hasil perburuan untuk dimakan sendiri, dijual atau dipakai untuk keperluan pesta. Khusus untuk pesta, kadang-kadang diadakan perburuan secara bersama-sama. Semua hasilnya digunakan untuk pesta. Kalau seorang pemburu berburu sendiri,

maka hasilnya diambil sendiri oleh yang bersangkutan dan karena alasan kekeluargaan, biasanya dibagi-bagikan juga kepada tetangga terdekat.

Kalau yang berburu terdiri dari beberapa orang, maka hasilnya dibagi-bagi secara adil, sehingga semua merasa puas. Bila dalam berburu dipergunakan anjing, maka ada bagian-bagian tertentu dari binatang buruan yang harus diserahkan kepada pemilik anjing yang di sebut *pombadoa* (Tolaki), *dula* (Wolio). Kemudian sisanya dibagi-bagi di antara para pemburu. Bila binatang buruan tertangkap jerat, maka bagian leher adalah untuk pemasang jerat dan sisanya dibagi sama di antara para pemburu.

Di samping untuk dimakan dan kebutuhan pesta, ada juga hasil buruan yang dijual. Kalau binatang buruan tertangkap hidup-hidup seperti rusa, biasanya dipelihara untuk dijinakkan.

B. MERAMU

Meramu adalah merupakan salah satu mata pencaharian suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai lokasi, jenis-jenis ramuan, tenaga-tenaga pelaksana, tata cara dan pelaksanaannya serta hasil dan kegunaannya.

Lokasi.

Mengenai lokasi atau tempat meramu, tergantung daripada apa yang diramu. Meramu sagu di kalangan suku Tolaki dilakukan di tempat pohon sagu yang pada umumnya tumbuh di rawa-rawa. Meramu umbi hutan dilakukan di hutan-hutan dan di pinggir sungai. Sedangkan untuk meramu obat-obatan dari berbagai tumbuh-tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit, dapat dilakukan di rumah.

Jenis-jenis ramuan.

Ada dua jenis ramuan yang akan diuraikan di sini, yaitu:

- a. Meramu sagu dan umbi hutan untuk makanan.
- b. Meramu tumbuh-tumbuhan tertentu untuk mengobati berbagai penyakit.

Tenaga-tenaga pelaksana.

Meramu sagu di kalangan suku Tolaki hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa dan kadang-kadang dengan bantuan anak laki-laki

yang sudah dapat bekerja. Hal ini dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi pada umumnya dilakukan secara berkelompok dua sampai tiga orang. Meramu sagu biasa dilakukan oleh si pemilik sagu ataupun dengan bantuan orang lain dengan cara bagi hasil. Dalam hal meramu sagu, pihak perempuan hanya kadang-kadang membantu dalam pengangkutan dari tempat meramu ke rumah atau ke pasar untuk dijual.

Meramu umbi hutan umumnya dilakukan oleh orang-orang perempuan. Dapat dijelaskan, bahwa meramu umbi hutan hanya terpaksa dilakukan pada musim-musim paceklik.

Meramu tumbuh-tumbuhan tertentu untuk dijadikan obat, umumnya dilakukan oleh dukun-dukun.

Tata cara dan pelaksanaannya.

Untuk meramu sagu terlebih dahulu harus dipersiapkan alat-alat sebagai berikut:

osaku, yaitu penokok sagu yang terbuat dari kayu yang berkuku besi.

opali, yaitu kapak untuk menebang pohon sagu.

obasu, (*basung*) tempat memasukkan ampas/serbuk sagu.

osuli, yaitu batang kayu yang ujungnya diruncing lebar untuk membelah batang sagu.

olume, yaitu penimba air yang terbuat dari pelepah sagu.

landaka, yaitu keranjang penyaring serbuk sagu.

tinusa, yaitu tempat keranjang penyaring.

okua, yaitu bak penampungan tepung sagu yang biasa dibuat dari batang dan pelepah sagu atau kulit kayu.

Bila semuanya telah siap, berangkatlah si peramu sagu ke tempat sagu yang akan ditebang. Bila dalam perjalanan ia dilintasi babi, kedengaran bunyi elang atau siul burung pipit yang merupakan alamat kurang baik, maka maksudnya itu biasanya ditunda pada hari lain.

Bila alamatnya baik, setibanya di pohon sagu, batang sagu yang akan ditebang terlebih dahulu dilobangi dan serbuknya diperiksa untuk mengetahui apakah sudah banyak tepung sagunya atau belum. Bila ternyata sudah banyak tepungnya, maka langsung ditebang dengan kapak dengan cara dan teknik tertentu, agar batang sagu ini tidak menumbangkan batang-batang sagu yang lainnya, terutama yang masih muda. Selanjutnya batang sagu dipotong

dan dibelah sepanjang yang dapat dikerjakan pada hari itu, lalu isi sugu mulai *sinaku*, artinya dipukul-pukul sampai halus dengan mempergunakan *osaku*. Pekerjaan ini dilakukan dengan hati-hati, agar tepung sugu jadi halus dan mudah disaring.

Kalau serbuk sugu sudah cukup banyak, dimasukkanlah ke dalam *basung* untuk dibawa ke *tinusa* dimana keranjang penyarangan (*landaka*) telah disiapkan. Serbuk sugu langsung dimasukkan ke dalam keranjang, lalu disiram dengan air yang ditimba dari sungai atau sumur di tempat itu.

Selanjutnya si peramu sugu masuk ke dalam keranjang lalu menginjak-injak serbuk sugu yang sudah bercampur dengan air, sambil membanting-banting pinggir keranjang.

Pekerjaan ini disebut *lumanda* (Tolaki). Air mengalirkan tepung sugu, sedang ampasnya tertinggal dalam keranjang. Tepung sugu tertampung di dalam bak penampungan. Menyiram dan menginjak-injak ini dilakukan beberapa kali sampai airnya kelihatan jernih, berarti tepung sagunya sudah habis. Lalu ampasnya ditumpahkan.

Begitulah pekerjaan itu dilakukan berhari-hari sampai batang sugu itu selesai dikerjakan seluruhnya. Bila telah selesai, lalu dipersiapkan wadah untuk tepung sugu yang dibuat dari pelepah-pelepah sugu. Wadah ini disebut *sanggobi* atau *kurupi*. Tepung sugu yang telah tertampung di bak penampungan tadi, dikeringkan airnya, sedang tepung sugu dimasukkan ke dalam wadah-wadah (*sanggobi*) yang telah disiapkan.

Untuk meramu umbi hutan ada cara tersendiri. Terlebih dahulu umbi hutan digali di hutan-hutan.

Kemudian dikupas, lalu diiris lebar dan tipis. Untuk menghilangkan zat racunnya, biasa dilakukan dua cara:

1. Tiap-tiap irisan diberi abu dapur timbal balik lalu ditumpuk selama satu malam. Sesudah kering lalu direndam di air kali, agar zat racunnya hilang. Kemudian dipindahkan pada suatu tempat tertentu untuk mengeringkan airnya. Terakhir dijemur sampai kering.
2. Sesudah diiris langsung dimasukkan ke dalam suatu tempat tertentu yang disebut *lite* (Tolaki) dengan air yang sudah diberi penawar zat racun dari kulit batang kayu tertentu yang disebut *wilalo*. Hal ini disebut *nilite*.

Setelah beberapa malam iris-irisan tadi sudah lemas, lalu

direndam di kali agar zat racunnya hilang seluruhnya. Kemudian dipindahkan ke tempat tertentu untuk mengeringkan airnya, lalu dijemur sampai kering.

Proses selanjutnya adalah ditumbuk halus menjadi tepung. Tepung dibasahi dengan air sampai rata untuk kemudian dikukus atau digoreng kering.

Cara meramu obat-obatan sangat sederhana. Pada umumnya tumbuh-tumbuhan yang akan dijadikan obat direbus akar atau daunnya, lalu rebusan tadi diminum sebagai obat.

Di kalangan suku Tolaki untuk mengobati penyakit perut adalah minum air rebusan daun jambu biji. Caranya ialah: Daun jambu biji diambil secukupnya kemudian daun jambu itu direbus atau dimasak sampai mendidih.

Air rebusan daun jambu biji itu lalu diberikan kepada orang yang menderita sakit perut atau mencret.

Untuk menghilangkan penyakit malaria, obatnya adalah minum air rebusan daun atau akar pepaya.

Di kalangan suku bangsa Muna obat-obatan sebagai hasil ramuan disebut *Lansau*. *Lansau* merupakan campuran bahan dari bermacam-macam tumbuhan atau kulit kayu. Ada yang dimasak dan ada yang hanya direndam saja lalu diambil airnya. Sebagai hasil ramuan berupa obat sakit perut, obat luka dan sebagainya. Di kalangan suku Wolio di Kabupaten Buton juga dikenal berbagai ramuan dari tumbuh-tumbuhan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Untuk mengobati penyakit dalam, dipergunakan batang pohon *gompanga* (sejenis pohon kina). Batang pohon ini dikeruk, kemudian dicampur dengan air biasa, lalu diperas. Air perasan tadi dicampur lagi dengan air santan secukupnya, lalu diminum sebelum makan di waktu pagi.

Demikianlah beberapa cara meramu obat-obatan dari berbagai tumbuh-tumbuhan untuk mengobati penyakit.

Hasil dan kegunaannya.

Dalam hal meramu sagu ada ketentuan-ketentuan yang berlaku mengenai pembagian hasil. Bila sagu yang diramu itu milik sendiri, maka semua hasilnya juga diambil sendiri. Biasa terjadi si-pemilik sagu tidak mengerjakan sendiri tapi menyuruh orang lain untuk meramu sagunya.

Dalam hal ini seperdua hasilnya untuk si pemilik sagu dan se-

perduanya lagi dibagi sama oleh para pengolah sagu.

Tepung sagu dipergunakan sebagai bahan makanan, misalnya buat sinonggi (Tolaki), dibuat kue yang disebut *bagea* dan sebagainya. Selain dimakan sendiri sagu juga dijual sebagai penambah penghasilan.

Hasil ramuan umbi hutan untuk dimakan dan juga kadang-kadang dijual.

Hasil ramuan obat-obatan semata-mata untuk mengobati berbagai penyakit, baik penyakit dalam maupun penyakit luar. Sepanjang penelitian ini belum ada ramuan obat di Sulawesi Tenggara yang khusus untuk dijual, kecuali ramuan-ramuan obat dari luar Sulawesi Tenggara.

C. PERIKANAN.

Apa yang akan diuraikan dalam bagian ini adalah cara-cara menangkap ikan secara tradisional. Tekanan utama adalah cara-cara menangkap ikan, bukan cara pemeliharannya.

Memelihara ikan dalam empang dengan sistem pembibitan, masih kurang dikenal. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan perikanan baik perikanan darat maupun perikanan laut.

Lokasi perikanan darat.

Lokasi perikanan darat ialah tempat di mana dilakukan penangkapan ikan. Lokasi penangkapan ikan ini ialah di sungai-sungai dan di rawa-rawa.

Di kalangan suku Tolaki tempat menangkap ikan disebut *arano*. Tempat-tempat penangkapan ini ada yang dikuasai oleh keluarga tertentu, tetapi ada juga yang dikuasai oleh kampung, bahkan ada tempat-tempat penangkapan ikan di mana dalam musim-musim tertentu masyarakat dari beberapa kampung dapat menangkap ikan secara bersama-sama, misalnya di rawa A'opa (Kecamatan Lambuya, Kabupaten Kendari).

Tenaga pelaksana.

Tenaga pelaksana untuk penangkapan ikan ialah laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang sudah besar. Untuk menangkap ikan ada yang dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi ada juga yang harus dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain.

Tata cara dan pelaksanaannya.

Ada berbagai cara untuk menangkap ikan di sungai-sungai dan

di rawa-rawa. Teknik dan cara menangkap ikan ini disesuaikan dengan musim tertentu, apakah musim hujan (banjir) ataukah musim kemarau. Pada prinsipnya selalu ada cara tertentu untuk menangkap ikan pada musim tertentu.

Berikut ini akan diuraikan cara-cara menangkap ikan, terutama di kalangan suku Tolaki yang mengenal perikanan darat, karena di daerah tempat tinggal, mereka terdapat obyek-obyek perikanan darat.

1. *Mondonduri* (memancing). Cara ini biasa dilakukan di sungai maupun di rawa-rawa. Cara ini biasa dilakukan oleh laki-laki (anak-anak dan orang dewasa), tetapi kadang-kadang juga oleh perempuan. Caranya, ialah dengan menggunakan sebuah mata pancing dengan tali kira-kira 2 meter yang diikat pada ujung sebatang bulu. Pancing diberi umpan cacing, telur serangga atau ulat daun pisang. Gagang pancing dipegang untuk dapat menurunkan pancing ke dalam air serta menariknya bila umpannya telah dimakan ikan.

Kadang-kadang tangkai pancing ditancapkan saja di tanah pada pinggir rawa secara miring, sehingga umpan tepat menyentuh air. Cara ini disebut *mombarataa* (Tolaki) dan dapat dilakukan pada waktu siang maupun malam hari.

Cara yang pada prinsipnya sama dengan *mombarataa*, ialah *mosalue*. Sebuah mata pancing dengan tali sepanjang satu siku diikatkan pada sepotong kayu yang terapung di atas air. Jumlah pancing lebih banyak dan disebar di atas permukaan air. Pancing diberi umpan seperti biasa. Bila umpan dimakan ikan, maka potongan kayu tadi akan bergeser dan timbul tenggelam. Dengan mudah ikannya dapat ditangkap.

2. Memasang *wuwu* (bubu) yaitu salah satu alat penangkap ikan yang terbuat dari belahan-belahan bambu yang dianyam dengan rotan dan agak jarang. Ada juga yang dibuat dari rotan saja. Bubu yang terbuat dari bambu, bagian mukanya terbuka mempergunakan *ongaro* (penutup) yang mudah dilalui ikan waktu masuk, tetapi tidak dapat ke luar. Bagian belakangnya ditutup dan dapat dibuka bila sudah ada hasilnya.

Pada tempat di mana bubu akan dipasang dibuat dinding dari bambu serta daun-daunan. Maksudnya agar ikan-ikan yang sementara berkeliaran mencari makan atau sedang mengikuti arus air, tidak dapat lewat di tempat lain, kecuali melalui mulut bubu tadi.

3. *Merooroo*, yaitu salah satu cara menangkap ikan yang umumnya dilakukan pada musim panas, sesudah air rawa dangkal. Alatnya ialah *baki* (keranjang). Keranjang dibaringkan ke dalam air di pinggir tebing, di sekitar pohon atau di bawah rumput. Ikan dihalau dari depan mulut keranjang, sampai masuk ke dalam keranjang. Sesudah itu keranjang harus segera diangkat, agar ikannya tidak ke luar kembali.

4. *Sumosaulawi* (Tolaki), yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan *saulawi* yang terbuat dari belahan-belahan bambu yang dirangkai, hampir menyerupai keranjang.

Ujung bagian atas ada lubang tempat pegangan dan untuk mengambil ikan yang kena *saulawi* tadi. Bagian bawahnya terbuka agak luas dan ujung-ujung belahan bambunya diruncing agar mudah tertancap di tanah. Cara ini umumnya dilakukan di rawa-rawa yang airnya dangkal dan tidak banyak rumputnya. *Saulawi* ditancapkan ke sana ke mari secara bersama-sama dengan orang lain.

5. *Momaka* (Tolaki) yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan tangan secara langsung. Biasa dilakukan pada musim panas pada waktu air rawa sudah hampir kering. Lumpur digaruk sampai airnya kabur. Ikan-ikan berusaha mencari tempat perlindungan. Bila rawa sudah dangkal sekali biasa dibuat petakan-petakan, lalu airnya dipindahkan dari petak satu ke petak yang lain sampai kering.

Dengan demikian ikannya dapat ditangkap dengan mudah.

6. *Boso ika*, yaitu salah satu cara menangkap ikan di rawa atau di kali dengan menggunakan kandang. Caranya sama dengan kandang untuk menangkap kerbau liar.

Kandang ini ditaruh umpan yang diikat pada pengaman. Di dalam kandang dihamparkan umpan seperti ampas ubi kayu atau ampas isi batang sagu. Pada saat kawanan ikan masuk di dalamnya untuk memakan makanan yang berserakan, pengaman terbuka dan pintunya jatuh, sehingga ikan-ikan terkurung di dalamnya.

7. *Molupai* yaitu cara menangkap ikan dengan menggunakan *lupai* (tuba). Akar tuba dipukul sampai remuk lalu dicampur air dan biasa juga dengan air lumpur dalam sebuah perahu. Lalu disiramkan ke seluruh permukaan air. Pada saat air tuba bercampur dengan air rawa, ikan-ikan akan mabuk atau mati. Ada

yang langsung muncul di atas air dan ada yang langsung tenggelam. Dengan demikian ikan-ikan tersebut dapat ditangkap dengan mudah. Cara ini sangat merugikan karena membunuh bibit-bibit ikan yang masih kecil, sehingga rawa yang sering dituba punah ikannya. Rawa semacam ini dapat berisi kembali dengan ikan bila datang banjir dan air meluap masuk ke tempat itu bersama dengan bibit-bibit ikan yang baru. Sebab itu cara penangkapan ikan dengan mempergunakan tuba sudah dilarang karena sangat merugikan.

Demikianlah beberapa cara menangkap ikan di rawa atau di sungai.

Hasil dan kegunaannya.

Hasil penangkapan ikan pada umumnya untuk dimakan dan ada juga yang dijual. Masyarakat sekitar rawa Alopa (Kabupaten Kendari) pada umumnya mata pencaharian mereka ialah menangkap ikan untuk dijual.

Lokasi perikanan laut.

Lokasi perikanan laut di pesisir pantai, di teluk, dekat pulau dan tempat-tempat di mana ada karang.

Tenaga pelaksana.

Untuk menangkap ikan di laut, pelaksananya ialah orang laki-laki dewasa yang kadang-kadang dibantu oleh anak laki-laki yang sudah besar. Penangkapan ikan dapat dilakukan sendiri dan kadang-kadang juga dilakukan bersama-sama dengan orang lain.

Cara dan pelaksanaannya.

1. Bagang.

Bagang ada dua macam, yaitu *bagang* yang memakai tiang dan *bagang* yang terapung. *Bagang* tiang mempunyai tiang-tiang dari batang *betung* yang dipasang di laut yang tidak terlalu dalam. *Bagang* tiang tersebut banyak terdapat di teluk Kendari sekarang ini dan juga di pinggir-pinggir pantai. Tiang-tiang dipasang berkeliling membentuk bujur sangkar, sedangkan di tengah-tengahnya kosong. Pada bagian atas dibuat rumah kecil sebagai tempat berlindung. Penang-

kanan ikan dilakukan pada malam hari. Sebab itu di bawah rumah kecil tadi digantung lampu petromax satu atau dua buah. Jaring yang berbentuk bujur sangkar ditenggelamkan di dasar laut yang mempunyai tali tiap sudut. Tali ini dihubungkan ke atas (tempat putaran tali) untuk dapat menurunkan dan mengangkat jaring tadi. Pada waktu bulan gelap, ikan-ikan banyak berdatangan tertarik oleh cahaya lampu. Ikan-ikan ini berputar-putar dan berkejar-kejaran di bawah sinar lampu dan apabila sudah cukup banyak, perlahan-lahan putaran tali gantungan jaring diputar dan jaring mulai diangkat. Bila bingkainya mulai kelihatan, putaran dipercepat agar ikan-ikan tidak lolos dari jaring. Untuk mengambil ikan-ikan di dalam jaring dipergunakan jaring kecil berbingkai bambu atau rotan yang mempunyai tangkai yang panjang. Ikan dimasukkan ke dalam beberapa keranjang untuk selanjutnya diangkat dengan perahu pada pagi hari ke darat.

Bagang yang terapung bentuknya hampir sama dengan *bagang* yang memakai tiang. Hanya saja tiang-tiangnya tidak ditancapkan di dasar laut, tetapi di atas empat buah rakit atau dua buah perahu. Pelaksanaan penangkapan ikan cara ini sama dengan pada *bagang* tiang. Kebaikan dan keuntungan *bagang* terapung ini karena sewaktu-waktu dapat dipindahkan ke tempat-tempat yang banyak ikannya.

2. *Sero*, yaitu belahan-belahan bambu yang dirangkai jarang dengan akar *taluede*, yaitu tumbuhan semacam pakis yang akarnya tahan air laut. Pada tempat yang agak dangkal di pesisir pantai, dipasanglah *sero* tadi menyerupai kerucut menghadap ke darat. Gulungan-gulungan *sero* ini dibentangkan dan diikat pada tonggak-tonggak yang telah dipasang terlebih dahulu. *Sero* ini ada yang tinggi dan ada yang rendah. Yang rendah dipasang dekat pantai dan yang tinggi dipasang jauh ke tengah. Ikan-ikan yang mengikuti air pasang dan mencari makan dekat pantai akan terkurung di dalam *sero* pada waktu air surut.
3. Jala/Pukat. Bentuknya seperti kerucut dan mempunyai tali pegangan pada ujung kerucutnya. Pada bagian bawah diberi alat pemberat dari timah hitam, agar pinggir jala

dapat tenggelam rapat ke dasar laut. Tempat menjala ikan adalah di pinggir-pinggir pantai yang airnya agak dangkal. Tali pukot dipegang lalu diangkat sehingga pukot menjadi satu, demikian pula timah-timahya. Kemudian pukot dilemparkan pada sasaran, sehingga ikan-ikan akan terkurung di dalamnya. Kemudian tali pegangan ditarik perlahan-lahan sampai timah menjadi satu. Ikan atau udang yang ada di dalamnya terjepit pada lobang-lobang jala. Agar hasilnya lebih banyak, biasanya sebelum menjala lebih dahulu dibuatkan *rompong* dari bambu dan daun kelapa sebagai alat tempat pemusatan ikan. Pada waktu yang baik *rompong* tadi diturunkan oleh seorang sebagai pawangnya. Di kalangan masyarakat Wolio pawang ini disebut *parika*.

4. Cara menangkap ikan di laut dengan menggunakan jaring. Panjang jaring 20 - 60 meter, lebarnya 2 - 4 meter. Pada pinggir bagian atas diberi pelampung sedang pinggir bagian bawah diberi timah hitam sebagai pemberat. Jaring dipasang secara melingkar di tempat ikan berkerumun. Ikan-ikan dihalau ke arah lingkaran jaring, lalu tersangkut pada lobang jaring. Kemudian jaring diangkat, lalu ikannya dilepaskan dan diambil satu demi satu.
5. Memancing. Biasa digunakan beberapa mata pancing dengan tali yang cukup panjang. Pancing tidak mempergunakan gagang yang panjang, tetapi memakai gulungan tali. Dengan menggunakan perahu ke tempat yang dekat karang, mata pancing diberi umpan lalu diturunkan ke dalam air laut. Bila umpan telah dimakan ikan, tali pancing ditarik ke atas sampai ikannya dapat dilepaskan di dalam perahu atau sampan.
6. Memanah.
Caranya sama dengan memanah ikan di sungai. Biasanya orang menggunakan daun-daun kelapa yang dirangkaikan dengan tali, lalu dibentangkan di atas air laut. Ikan-ikan akan datang berlingkungan di bawahnya dan dengan mudah ikan-ikan tersebut dapat dipanah.
7. Memasang bubu.
Bubu terbuat dari *buluh* yang diraut lalu dianyam agak

- jarang. Bagian atasnya agak besar, sedang bagian bawahnya rata dan tidak terlalu tinggi. Bubu dipasang di pinggir tebing atau pada batu karang, lalu ditaruh di atasnya agar bubu tidak mengambang atau mengapung.
8. Untuk menangkap kepiting, alatnya selebar nyiru yang garis menengahnya kira-kira 70 cm dan berlubang-lubang. Di tengah-tengahnya terdapat umpan, kemudian diturunkan ke dasar sungai. Kepiting merayap untuk memakan umpan. Beberapa saat kemudian alat tersebut diangkat, yang karena berlubang-lubang kepiting sukar melarikan diri. Kepiting dimasukkan ke dalam keranjang yang tertutup.
 9. Untuk menangkap ikan gurita, (yang kecil), maka pada lubang yang diperkirakan ada guritanya karena daerah itu seperti air mancur kecil, segera diperaskan air tembakau. Karena itu gurita jadi mabuk dan keluar dari lubang persembunyiannya. Dengan demikian penangkapan dapat dilakukan dengan mudah. Ikan gurita kecil ini biasa dimasak dan dimakan dalam keadaan basah dan biasa pula dikeringkan atau diawetkan untuk kemudian dijual.

Hasil dan kegunaannya.

Pada umumnya hasil penangkapan ikan di laut selain untuk dimakan oleh penangkap ikan yang bersangkutan serta keluarganya, juga dijual dalam keadaan basah. Masyarakat di daerah Sulawesi Tenggara yang berdiam di pinggir-pinggir pantai pada umumnya mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan di laut. Bila hasil penangkapan cukup banyak maka ikan-ikan tersebut diawetkan atau dikeringkan, lalu dijual di pasar-pasar dan kadang-kadang juga dikirim ke luar daerah Sulawesi Tenggara.

D. PERTANIAN

Pertanian di ladang.

Berladang adalah sistem bertani yang pada umumnya dikenal oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Malahan di Kabupaten Muna masyarakat hanya mengenal sistem bertani di ladang. Berbagai macam tanaman untuk kebutuhan hidup se-

perti padi, jagung, ubi dan bermacam-macam sayur-sayuran ditanam di ladang. Masyarakat dalam waktu tertentu membuka daerah perladangan di daerah tertentu dan pada tahun berikutnya berpindah lagi ke tempat lain pada tanah-tanah yang subur.

Teknik pertanian.

Teknik bertani di ladang dilakukan secara tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mula-mula pada bulan-bulan Juli, Agustus, September, petani mencari tanah atau hutan yang cocok untuk dijadikan ladang.

Hal-hal seperti pemilikan tanah, tingkat kesuburan tanah, hubungan dengan daerah pertanian orang lain, selalu menjadi pertimbangan. Tanah atau hutan yang akan digarap ditaruh *po tiso* (Tolaki) dan suku Wolio menyebutnya *tambori* sebagai tanda bahwa areal tanah itu sudah ada yang akan mengolahnya. Pada umumnya pembukaan tanah perladangan dilakukan secara berkelompok.

Cara ini ditempuh karena beberapa alasan:

1. Keamanan dapat dijaga bersama-sama, untuk menghindari gangguan dari luar (misalnya serangan bajak laut di kalangan suku Wolio pada masa dulu).
2. Tanaman dalam kebun mudah dijaga dari gangguan (babi, kera, burung-burung dan sebagainya).
3. Memudahkan untuk pemungutan pajak.

Selanjutnya ialah membabat hutan yang dapat dilakukan secara berkelompok atau pun secara perorangan. Pekerjaan ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama membabat rumput dan kayu-kayu kecil. Setelah agak kering, dilanjutkan dengan pemotongan kayu-kayu besar dengan mempergunakan parang atau kapak. Setelah itu dahan-dahan kayu dipotong-potong, agar mudah kering. Sesudah itu dibiarkan saja sampai kering dan dapat dibakar. Pembakaran dilakukan secara bersama-sama dalam satu daerah perladangan dan selalu dijaga agar hutan-hutan pinggir tidak ikut terbakar. Pekerjaan selanjutnya adalah membersihkan dahan-dahan dan akar yang tidak terbakar. Kayu-kayu dikumpulkan untuk pagar dan sebagian dipergunakan untuk kayu api. Sesudah dibersihkan umumnya dilakukan penanaman bibit sayur-sayuran. Lalu menyusul penanaman bibit padi yang dikerjakan secara berkelompok dan bergilir dari ladang yang

satu ke ladang yang lain. Unsur kegotong-royongan nampak di sini. Sistem kerja adalah balas membalas dan ada juga yang membantu secara spontan.

Setelah menanam bibit, lalu dilakukan pemagaran. Kadang-kadang juga pemagaran dilakukan lebih dahulu bila banyak gangguan binatang.

Pekerjaan selanjutnya ialah menyiangi ladang yang dilakukan dua sampai tiga kali, tergantung dari banyaknya rumput yang tumbuh dan mengganggu tanaman. Menyiangi ini umumnya dilakukan oleh orang-orang wanita, tetapi kadang-kadang juga dengan bantuan orang laki-laki.

Untuk menghindari gangguan binatang, dilakukan penjagaan dengan membuat rumah-rumah kecil di pinggir kebun yang agak tinggi, sehingga si penjaga dapat mengawasi kebunnya ke segala penjuru.

Menjelang waktu panen dilakukanlah persiapan-persiapan untuk itu seperti: membuat rumah tempat penampungan padi, mempersiapkan alat-alat pemotong serta pengikat padi dan sebagainya.

Kini saat panen tiba. Padi dipotong dengan ani-ani. Pekerjaan ini dimulai oleh keluarga petani sendiri, sedang orang lain biasanya datang membantu dengan mendapat upah atau pemberian. Padi yang telah dipotong dikumpulkan di rumah yang telah dipersiapkan tadi.

Tenaga pelaksana.

Untuk pertanian di ladang semua pekerjaan dilakukan oleh tenaga manusia. Untuk pekerjaan memabat rumput, memotong kayu, membakar, memagar, menugal, membuat lumbung dilakukan oleh kaum laki-laki dengan bantuan anak laki-laki yang sudah dapat bekerja, sedang untuk pekerjaan menyiangi dan memotong padi dilakukan bersama-sama oleh kaum laki-laki dan perempuan dengan bantuan anak-anak.

Sistem milik.

Mengenai sistem pemilikan tanah dalam hal pertanian di ladang ada beberapa ketentuan. Di kalangan suku Tolaki tanah yang belum dimiliki dan akan digarap oleh seseorang diberi petunjuk yang disebut *potiso*, Potiso adalah petunjuk yang ditaruh di atas tanah (sebidang tanah) dan hal ini berarti bahwa tanah itu

akan digarap oleh orang yang menaruh *potiso* tadi. Tanah ini dapat diolah oleh orang lain, bila ternyata bahwa orang yang menaruh *potiso* tadi tidak jadi mengolahnya/menggarapnya. Ada yang disebut *anahoma*, yaitu bekas ladang seseorang yang tidak boleh diambil orang lain, kecuali melalui persetujuannya. Bila bekas ladang tadi telah ditanami dengan tanaman jangka panjang seperti kopi, kelapa, durian dan sebagainya, maka tanah ini disebut *waroraha* dan menjadi milik orang yang menanaminya. Di kalangan suku Muna, tanah dikuasai oleh Pemerintah. Rakyat mempunyai hak pakai tanpa batas waktu. Bila tanah itu ditinggalkan, maka berlaku hak *ome*. Tanah pemerintah tersebut dibagi atas:

1. hak ulayat *Ghoera* (distrik) yang dikuasai oleh *Koghoerano* (pejabat).
2. hak ulayat *Kampo* (kampung) yang dikuasai oleh Kepala Kampung atas kuasa Raja.

Hak pakai perseorangan adalah sebagai berikut:

1. *dasa, Dasa* mempunyai dua pengertian:
 - a. Tanah pertanian yang diberikan masyarakat kepada seseorang karena jasanya. Tanah tersebut kelak hanya dapat diolah oleh ahli warisnya secara bergilir.
 - b. Tanah yang diolah dan dipagari dengan batu oleh seseorang, baik yang sudah ditanami tanaman jangka panjang maupun yang belum. Orang lain dapat mengolah tanah ini dengan persetujuan pengolah pertama.
2. *Kaindea* adalah tanah yang telah ditanami dengan tanaman keras oleh seseorang. Tanah ini menjadi hak ahli waris secara turun temurun.
3. *Ome* adalah sebidang tanah yang telah ditinggalkan tanpa tanaman keras. Yang berhak mengolah kembali adalah pengolah pertama. Melalui musyawarah orang lain dapat mengolah tanah ini tanpa memberikan ganti rugi.
4. *Tondo-tondo*. Tanah yang diolah dan dipagari serta ditanami pisang. Bila ditinggalkan, maka tanah ini disebut *ome*.
5. *Bungi* adalah tanah yang ditanami dengan tanaman keras untuk pejabat tertentu.
6. *Kagholei* adalah tanah jabatan Raja atau pegawai adat ter-

tentu. Tanah ini ditanami dengan tanaman jangka pendek ataupun jangka panjang untuk pejabat tersebut.

Sistem ini hilang ketika para pejabat sekarang ini mendapat gaji.

7. *Kasasi*, yaitu sebidang tanah pertanian yang dilarang diolah tanpa melalui musyawarah setempat.

Di kalangan suku Wolio pemilikan tanah tidak dikenal dalam hukum adat, tetapi hanya hak pakai. Kalau toh ada hak milik seperti *turakia*, berlakunya terbatas. Hak *turakia* pada mulanya diberikan oleh syarat kerajaan kepada seorang kaum bangsawan atau kaum walaka untuk tempat membangun rumah atau kepentingan lain. Kemudian tanah itu diduduki oleh anak cucunya (ahli warisnya) secara turun temurun. Yang berhak mendapat tanah dengan hak *turakia* hanya kaum bangsawan dan kaum walaka. Pada umumnya hak tersebut hanya berkisar di dalam benteng Keraton dan sekitarnya. Menurut ketentuan hukum adat tanah Wolio, kaum yang memegang pucuk pemerintahan kerajaan, yaitu kaum bangsawan dan kaum walaka, tidak diberikan bagian tanah perkebunan di dalam kampung (*kadie*), tetapi mereka hanya boleh membuka tanah perkebunan atas petunjuk dari syarat *kadie*. Bila tanah garapan itu ditinggalkan, maka karena adat tanah itu kembali menjadi hak *kadie*, meskipun di atas tanah garapan itu ada bekas tanamannya dan orang yang pernah menggarap tanah tadi dapat menikmati hasilnya selama ia berada dalam *kadie* itu.

Karena itu maka golongan bangsawan atau walaka tinggal menetap sampai beranak cucu di *Kadie* itu, hingga anak cucu kawin mawin dengan rakyat umum.

Terhadap hasil tanaman yang ditinggalkan itu, syarat *kadie* dapat mengambilnya untuk kepentingan *kadie*, tetapi tidak dibenarkan untuk kepentingan perseorangan.

Dasar pertimbangan dari syarat kerajaan terhadap ketentuan tersebut di atas, ialah untuk mencegah penguasaan tanah yang berlebih-lebihan, sehingga rakyat umum dapat terdesak karenanya. Dapat saja terjadi penguasaan tanah yang didasarkan pada hak kekuasaan memerintah. Karena itulah kedua kaum itu hanya diberikan hak yang terbatas. Satu-satunya hak yang tidak ada pada rakyat umum yang dimiliki oleh kaum bangsawan dan walaka, ialah tanah di dalam benteng Keraton dan sekitarnya.

Di sinilah kedua kaum itu membangun rumah, bertani serta untuk tanah perkebunan. Kemudian suatu perkecualian lagi, yaitu terhadap suku bangsa Laporo yang karena tugasnya dari Syarat Kerajaan, di dalam pembagian tanah mereka tidak memperoleh sebidang tanah tertentu, tetapi mereka diberikan kebebasan untuk membuka tanah perkebunan di mana saja mereka berada dalam menjalankan tugasnya, misalnya mencari *sulu* untuk penerangan Mesjid Keraton dan kebutuhan orang-orang besar Kerajaan. Mereka wajib juga tunduk pada peraturan-peraturan yang ditentukan oleh *Syarat Kadie*. Jelaslah kiranya, bahwa peraturan pertanahan berada sepenuhnya di tangan rakyat umum bersama *Syarat Kadie* yang mendapat hak otonomi dari Kerajaan. Dan tertanamlah pengertian yang mendalam disertai kepercayaan di kalangan rakyat Wolio secara umum, bahwa *Kadie* adalah milik bersama yang diberikan oleh kerajaan untuk dinikmati bagi kemakmuran rakyat dan dimengerti serta disadari pula bahwa tanah adalah milik Kerajaan. Di sinilah pula letaknya makna falsafah kerajaan "bolimo karo somanamo lipu" yang berarti kepentingan kerajaan atau kepentingan yang banyak (umum) berada di atas segala kepentingan (21, 45-46).

Terhadap status tanah, ada yang disebut *ome*, *wambulu* dan *koo*. *Ome* adalah tanah perkebunan yang sudah pernah diolah dan ditinggalkan oleh pemiliknya/penggarapnya selama satu dua tahun. *Wambulu* adalah tanah bekas perkebunan yang telah ditinggalkan beberapa tahun, di mana kayu-kayunya sudah mulai besar. Di sinilah biasa terjadi pembukaan tanah secara umum, karena tanahnya sudah subur kembali. *Koo* adalah hutan yang pohon-pohonnya sudah besar dan hutan ini biasanya dibiarkan terus berstatus *koo* selama di dalamnya terdapat kayu-kayuan yang dapat dipakai untuk peralatan rumah dan bangunan lain. Tempat inilah pula yang biasanya dijadikan *kaombo* (hutan tutupan) oleh *Kadie*.

Bagi mereka yang berasal dari luar kerajaan, terbuka kesempatan untuk membuka tanah perkebunan di dalam *Kadie* dengan syarat:

Berasal dari kerajaan sahabat;

Bersedia mentaati ketentuan-ketentuan adat di dalam *Kadie*;
Dapat menyesuaikan diri dengan adat-istiadat *Kadie* Wolio pada umumnya.

Yang dimaksud dengan kerajaan sahabat ialah kerajaan yang

ada hubungan persahabatannya dengan kerajaan Buton seperti Bone, Ternate, Luwu/Gowa dan tanah Bugis pada umumnya. Di samping persyaratan-persyaratan tersebut di atas, mereka harus pula mentaati segala ketentuan-ketentuan setempat seperti pembayaran sewa tanah dan pembayaran lain berupa persembahan kepada kerajaan.

Organisasi dalam pertanian di ladang.

Pekerjaan-pekerjaan dalam pertanian di ladang kadang-kadang dilakukan sendiri oleh si pemilik ladang, tetapi pada umumnya pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama dengan orang lain, dengan cara bantu membantu.

Di kalangan suku Tolaki kelompok kerja dalam bentuk organisasi tidak begitu dikenal, tetapi yang ada ialah sistem kerja bantu membantu dengan istilah-istilah tertentu. Ada sistem kerja yang disebut *metealo*, dimana seorang dalam waktu tertentu bekerja membantu orang-orang lain dan dalam waktu tertentu pula orang-orang yang telah dibantunya tadi bersama-sama mengerjakan pekerjaannya (reciprocity). Cara ini dilakukan dalam pekerjaan: pembabatan, membuat pagar, menanam (menugal), menyiangi dan sebagainya. Membantu orang lain dengan cara reciprocity dalam menuai, maka ini disebut *merae*, Kalau seorang membantu orang lain menuai dengan cara bagi hasil sesuai dengan jumlah ikat padi yang diperolehnya, maka ini disebut *mehawe*. Sering juga terjadi seorang membantu orang lain secara spontan dalam mengerjakan pekerjaan tertentu. Hal ini umumnya terjadi dalam lingkungan keluarga.

Upacara-upacara adat dalam pertanian.

Ada bermacam-macam upacara yang dilakukan dalam pertanian di ladang. Upacara-upacara itu ada yang dilakukan pada permulaan pembukaan hutan dan ada pula yang dilakukan setelah selesai panen.

Di kalangan suku Muna ada upacara yang disebut *Ghoti-Katumpu*. Tanah ladang yang telah dibabat, dibakar dan dibersihkan tidak dapat terus ditanami, tetapi terlebih dahulu harus diadakan upacara untuk memberi sesaji kepada roh-roh halus yang menurut kepercayaan masyarakat terpaksa harus berpindah tempat, akibat pembukaan ladang tadi. Makna daripada upacara ini, ialah agar roh-roh halus tadi tidak membahayakan

lagi, baik terhadap orang yang membuka ladang, maupun terhadap tanaman mereka.

Bila tanaman telah berhasil, maka setiap orang dengan kegiatan sendiri memberi sesaji kepada roh-roh halus dengan hasil yang sudah mulai dimakan, agar roh halus tadi tidak merusak tanamannya. Biasa juga para petani dengan beramai-ramai mengadakan acara makan-makan, terutama dengan orang-orang yang pernah menolong mereka pada waktu menanam padi.

Di kalangan suku Wolio, ada kebiasaan mengadakan upacara setelah panen di makam Sultan Abdul Wahab yang disebut juga *Sangia Watole* di kampung Kamaru sekarang ini (Kecamatan Lasalimu).

Setiap tahun selesai panen, di makam Abdul Wahab penduduk kampung Kamaru Litao berbondong-bondong ke sana untuk mengadakan upacara adat dengan maksud memohon doa selamat.

Perkunjungan ini dilakukan beberapa kali.

Pertama adalah ziarah ke makam dengan permintaan doa semoga hasil panen tahun depan lebih banyak lagi daripada tahun sebelumnya. Demikian seterusnya dan pada perkunjungan yang kedua kalinya ke istana, mereka bermalam satu malam. Perkunjungan ini dinamakan *pesuapia*, maksudnya sebagai pemberitahuan kepada roh arwah Sangia Watole, bahwa mereka telah selesai panen. Hari berikutnya mereka datang lagi untuk ketiga kalinya, masing-masing membawa satu ikat padi yang isinya kira-kira dua liter beras (bagi umum) dan dua ikat padi bagi syarat kampung dan pemuka kampung. Dalam perkunjungan ini mereka bermalam satu malam. Inilah yang dinamakan *antoki tambaru* yang penjelasannya sebagai berikut:

Waktu *Sangia Watole* masih hidup, setiap tahun selesai panen penduduk membawa persembahan melalui syarat kampungnya berupa hasil kebun mereka. Kebiasaan inilah yang diteruskan oleh pengikut-pengikutnya dan menjadi persembahan kepada syarat kerajaan.

Setelah kembali dari *antoki tambaru*, selama satu hari penuh mereka tidak boleh bekerja, karena menurut kepercayaan mereka pada hari itu arwah *Sangia Watole* bangkit dari kuburnya, hendak melihat mereka yang tidak taat/patuh kepada beliau.

Keesokan harinya sesudah hari istirahat itu, diadakan kembali perkunjungan ke istana untuk membersihkan pekarangan se-

keliling istana dan memperbaiki kerusakan-kerusakannya, menyongsong hari upacara besar yang merupakan upacara adat. Sesudah itu diadakanlah upacara makan bersama yang disebut *haroa* sebagai tanda selamat.

Satu bulan sesudah upacara *haroa*, tibalah waktu yang dinantikan. Seluruh lapisan masyarakat dengan berpakaian serba indah menurut tingkat kedudukannya dalam adat, menghadiri upacara ini dengan maksud dan tujuan menurut keperluan masing-masing. Tari-tarian *Linda* dan *Mangaru*, yaitu tarian kegemaran *Sangia Watole* dan permaisuri baginda, merupakan hiburan utama dalam perayaan upacara tersebut.

Dalam upacara penutupan ini, yang memegang peranan utama adalah dua orang suami-isteri yang dianggap dan diperlakukan sebagai Sultan Abdul Wahab dan permaisuri baginda (sebagai pengganti).

Kedua orang ini menurut riwayatnya berasal dari keturunan orang yang tinggal dalam istana *Sangia Watole*. Selama upacara berlangsung, nampak perlakuan umum kepada mereka sebagai dewa. Keduanya diusung ke tempat upacara dari rumah tempat tinggal mereka. Tiba di Istana, keduanya berjalan dengan diiringi oleh dua orang tertentu yang bertugas sebagai penjemput. Dengan mata tertutup seperti orang yang sementara tidur, seperti malaikat yang turun dari kayangan layaknya, mereka diantar masuk ke kamar upacara.

Kamar ini juga dianggap sebagai kamar tempat beradu *Sangia Watole* dan permaisuri. Silih berganti orang datang menyembah dengan membawa pemberian berupa makanan yang istimewa sambil memohon berkat menurut keperluan dan hajat masing-masing.

Memberi makan itu disebut *apamuntia*, artinya diberi makan. Tibalah kita sekarang pada puncak upacara, yaitu permohonan doa bersama yang disebut *batatana*, dalam bahasa Kamaru aseli yang bunyinya sebagai berikut:

Aangia saangu siy waopu iodaku irandana ayeta iaku batuya tee umuru mami tee harasia mami beya marambe atawa eta malape; igoraaka mami siy okabari seyi siy ajulu-uka isataona tee tao seyi siy; tee rajakie mami okabari seyi siy abaripo uka isatoana tee tao seyi siy; ne-aangiya tee kasodoikaai itimu aangia tee randana ayeta asungkua mami ikami batua; tee gara mami ojava mami bali takuraa satao

satao; dadia kamo igaraaka mami ira-ndana ayeta obalaa bali apelate iantona tago mami; tayi kami batua tapoose-ose malape-lape; malingu mandawuna mina iopu mami osyara abalawu tee peropa eta tokina tee ta suungia eta malapeaka tapoose-ose ikami batua.

Artinya:

Ada suatu permohonan kami di hadapan Tuanku semoga umur kami dipanjangkan serta hasil panen kami tahun depan lebih banyak lagi dari tahun ini. Demikian pula rezeki kami yang lain. Apabila ada kerusakan yang terjadi di luar daerah kami, hendaknya jangan menjaral masuk ke daerah kami, karena ada Tuanku tempat kami berlindung.

Harapan kami segala pajak yang menjadi beban kami senantiasa dapat kami penuhi demi keselamatan dan kesejahteraan kami. Karena itu pula kami senantiasa seia sekata di dalam kesatuan yang teguh sehingga segala perintah syarat dapat kami penuhi dan jalankan. (22, 106-110).

Pertanian di sawah.

Sistem bersawah juga sudah dikenal oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, terutama di kalangan suku Tolaki, baik di Kabupaten Kendari maupun di Kabupaten Kolaka.

Di Kabupaten Kolaka sistem bertani di sawah mula-mula dicoba di desa Mowewe (suatu lembah yang subur) pada tahun 1927 karena di daerah itu tanah cocok untuk daerah persawahan. Hingga sekarang ini seluruh Kecamatan di Kabupaten Kolaka terdapat lokasi persawahan, baik sawah tadah hujan maupun sawah yang diairi melalui pengairan. (**)

Di Kabupaten Kendari lokasi persawahan terutama terdapat di Kecamatan Lambuya, Kecamatan Sampara, Kecamatan Ranomeeto, Kecamatan Lainea, Kecamatan Lasolo dan lain-lainnya. Kesulitan utama ialah soal pengairan yang belum teratur. Sebab itu Pemerintah Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara melalui Anggaran Pelita, sementara membangun bendungan-bendungan yang dapat mengairi sawah yang cukup luas. Bendungan-bendungan itu seperti bendungan Laea (Kecamatan Lainea), bendungan Ameroro (Kecamatan Lambuya), dan lain-lainnya. Untuk mem-

buka daerah persawahan yang cukup luas, maka di daerah-daerah Kecamatan tadi ditempatkan transmigrasi asal Jawa dan Bali.

Teknik persawahan

Tanah yang biasa dibuat sawah adalah tanah rawa-rawa atau tanah yang dapat diairi. Cara bersawah di tanah yang berawa-rawa ini sangat sederhana. Mula-mula rumputnya/hutannya dibabat dan dijemur sampai kering, lalu dibakar. Sesudah itu dibersihkan lagi dan dapat langsung ditanami dengan bibit padi yang terlebih dahulu sudah disemaikan. Sistem pengaturan sawah di tanah yang ber-rawa-rawa ini tidak dikenal, karena airnya langsung dari rawa itu sendiri atau mengharapkan air tadah hujan. Untuk bersawah di tanah yang dapat diairi, terlebih dahulu tanah dibersihkan, lalu dibuat petakan-petakan. Kemudian tanah dicangkul dengan tenaga manusia atau dibajak oleh sapi atau kerbau. Sesudah itu tanah diairi, lalu "*disisir*" agar tanahnya lebih hancur. Setelah pekerjaan ini selesai airnya dikurangi untuk memudahkan penanaman.

Selanjutnya bibit padi dicabut dari tempat persemaian, akarnya dicuci sampai tanahnya bersih, lalu ditanam.

Menanam ini biasa dilakukan secara gotong-royong. Petakan-petakan sawah yang sudah ditanami, diairi kembali. Pekerjaan selanjutnya adalah penyiangan yang dapat dilakukan satu kali, atau beberapa kali, tergantung dari keadaan rumputnya. Untuk penuaian caranya hampir sama dengan di ladang. Padi dituai petakan demi petakan. Saling bantu membantu dalam menuai padi nampak juga di sini.

Tenaga pelaksana.

Pekerjaan membabat rumput, mencangkul dilakukan oleh orang laki-laki. Bila tanah dibajak, maka dipergunakan tenaga hewan (sapi atau kerbau) yang dikendalikan oleh tenaga manusia (laki-laki). Untuk pembibitan, penanaman padi, penyiangan dan penuaian, dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dengan bantuan anak-anak (laki-laki dan perempuan yang sudah dapat bekerja).

Sistem milik.

Mengenai sistem milik tanah persawahan, agak berbeda dengan

sistem milik tanah perladangan. Tanah yang telah diolah menjadi sawah, baik tanah yang berawa-rawa maupun tanah yang dapat diairi, dimiliki oleh pengolah pertama dan diwariskan secara turun temurun. Seseorang dapat saja mengolah sawah milik orang lain (biasanya masih ada hubungan keluarga) dengan cara pinjam untuk satu tahun panen.

Organisasi dalam pertanian di sawah.

Seperti halnya dalam sistem bertani di ladang, maka organisasi dalam sistem bertani di sawah juga tidak begitu dikenal. Yang ada ialah sistem kerja bantu membantu seperti yang telah diuraikan. Bantu membantu ini dilakukan dalam hal membabat rumput, mencangkul, menanam bibit, menyiangi dan sebagainya.

E. PETERNAKAN.

Jenis peternakan.

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal berjenis-jenis peternakan. Peternakan-peternakan itu ialah:

- a. Peternakan kerbau.
- b. Peternakan sapi.
- c. Peternakan kuda.
- d. Peternakan kambing.
- e. Peternakan ayam/itik.

Jenis-jenis peternakan tersebut di atas tidak merata di seluruh Sulawesi Tenggara. Di Kabupaten Buton terutama dikenal peternakan ayam/itik dan kambing. Di Kabupaten Muna terutama dikenal peternakan ayam/itik, kambing, kuda dan sapi, sedang di Kabupaten Kendari dan Kolaka umumnya dikenal semua jenis peternakan tersebut di atas.

Teknik peternakan.

Teknik atau cara beternak sangat sederhana. Untuk kerbau, sapi dan kuda bila jumlahnya beberapa ekor saja, biasa digembalakan atau dalam waktu-waktu tertentu dilepaskan di padang rumput untuk mencari makanannya. Bila jumlahnya banyak, maka bisa dilepaskan secara bebas, sehingga kadang-kadang ada yang menjadi liar.

Terhadap peternakan kambing, ada yang dikandangan dan ada

yang dilepas begitu saja. Kadang-kadang juga pada malam hari dikandangkan dan pada siang hari dilepaskan, agar bebas mencari makanannya.

Ayam jarang yang dikandangkan, tetapi secara bebas mencari makan di pinggir-pinggir rumah atau di kebun. Pada malam hari ayam bertengger di bubungan rumah atau di atas pohon dekat rumah. Hanya anak ayam dan induknya yang dibuatkan kandang untuk malam hari, sehingga terhindar dari gangguan biawak, ular dan musang.

Bila ayam mau bertelur, maka dibuatkan keranjang tempat bertelur, mengeram sampai menetas. Ayam yang baru menetas dibuatkan satu tempat tertentu dari rotan yang disebut *potingu* (Tolaki). Ayam itu dikurung pada malam hari dan pada pagi hari dilepaskan lagi.

Untuk itik kadang-kadang dilepaskan untuk mencari makanannya dan pada malam hari itik-itik tadi tidur di bawah kolong rumah.

Tenaga pelaksana.

Untuk peternakan kerbau, kuda dan sapi umumnya dilakukan oleh orang laki-laki dewasa. Yang menggembalakan ternak itu sehari-hari ialah anak laki-laki dan kadang-kadang juga anak perempuan. Peternakan kambing umumnya dilakukan oleh anak laki-laki yang menanjak dewasa.

Peternakan ayam/itik biasanya dilakukan oleh orang laki-laki maupun perempuan, baik yang sudah dewasa maupun anak-anak yang sudah dapat bekerja.

Sistem milik.

Di kalangan suku Tolaki ada kerbau jinak (*onea*), ada kerbau jinak yang sudah jadi liar (*lambari*) dan ada kerbau yang memang liar (olambu). Sebenarnya kerbau liar ini berasal dari kerbau jinak juga, tetapi karena sudah lama dilepaskan oleh pemiliknya dalam satu daerah tertentu sehingga dianggap kerbau liar.

Terhadap kerbau jinak (*onea*) dan *lambari* untuk mengetahui siapa pemiliknya maka ada tandanya, misalnya bagian ujung telinganya dipotong dan ada juga yang dibelah. Ada juga cara lain yaitu dipotong bagian ekornya. Pada prinsipnya tiap-tiap pemilik kerbau memberikan tanda tertentu pada kerbaunya. Bagi kerbau liar dipergunakan sistem *walaka* (Tolaki).

Walaka yaitu suatu daerah tertentu dengan batas-batasnya yang tertentu, tempat si pemilik kerbau dapat melepaskan kerbau-nya untuk jangka waktu yang panjang. Dalam *walaka* milik seorang tidak diperbolehkan orang lain untuk melepaskan kerbau-nya, apalagi berburu di tempat itu. Bila kerbau seseorang digembalakan/dipelihara oleh orang lain, maka hasilnya dibagi sama. Kadang-kadang seseorang membeli anak kerbau yang masih dalam kandungan. Hal ini disebut *mowalu otia* (Tolaki). Anak kerbau ini nanti diambil oleh si pembeli setelah agak besar. Bila anak kerbau ini mati sebelum diterima si pembeli, maka anak kerbau itu diganti oleh si pemilik. Cara membeli kerbau semacam ini berlaku juga untuk kuda, sapi dan kambing.

Kalau ayam seseorang dipelihara oleh orang lain, maka anaknya sesudah besar dibagi sama antara pemilik dan pemelihara.

6. Hasil dan kegunaannya.

Kerbau dan sapi pada umumnya dipotong untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti pesta perkawinan, kematian dan keperluan-keperluan lainnya. Selain dari itu kerbau dan sapi dimanfaatkan pula untuk mengolah sawah, sebagai tenaga pengangkut hasil hutan seperti rotan, kayu dan barang-barang lainnya. Kulit kerbau dan sapi dikeringkan, lalu dijual.

Kambing selain dimakan dagingnya, juga untuk dijual. Mengenai kuda selain untuk ditunggangi, juga dijadikan kuda beban dan sering pula dipakai untuk berburu.

Di kalangan suku Muna kuda adalah binatang kesayangan. Di sini kuda digunakan sebagai binatang aduan, termasuk adu domba (pacuan kuda).

Ayam/itik selain daging dan telurnya untuk dimakan sendiri, juga dijual untuk menambah penghasilan. Di Muna kadang-kadang satu atau dua ekor ayam jantan dipelihara khusus sebagai ayam aduan.

F. KERAJINAN.

Jenis Kerajinan

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal berbagai jenis kerajinan yang bersifat tradisional. Jenis-jenis kerajinan itu ialah:

1. Berbagai macam anyaman seperti tikar, keranjang, topi, tempat rokok, tudung saji dan wadah-wadah lainnya untuk menyimpan dalam rumah tangga.
2. Menenun kain. Menenun kain ini dikenal di kalangan suku Tolaki, Muna maupun Wolio.
3. Menempa besi.
Di kalangan suku Tolaki kerajinan menempa besi ini pada umumnya dilakukan oleh orang Sanggona dan Tawanga yang sekarang ini berdiam di Kecamatan Wawotobi.
Di Kabupaten Buton dilakukan oleh masyarakat di kampung Baadia dan Melai (Kecamatan Wolio). Juga di kalangan suku Muna kerajinan menempa besi ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat.
4. Pertukangan kuningan.
Pandai kuningan ini terdapat di kampung Lamangga (Kecamatan Wolio). Pertukangan kuningan ini telah menjadi kerajinan penduduk setempat secara turun temurun sejak dulu. Kerajinan ini asalnya dari Jawa. Kapan dikenal oleh suku bangsa Wolio tidak diketahui lagi dengan pasti.
5. Membuat periuk tanah.
Kerajinan ini dilakukan oleh suku Muna dan yang terkenal sekali ialah di kalangan masyarakat Katobengke (Kabupaten Buton). Periuk tanah ini ada yang dipergunakan untuk memasak dan ada yang dipergunakan untuk tempat mengambil air.
6. Kerajinan perak.
Kerajinan perak ini terdapat di Kendari (Kendari silver) dan di Buton (Buton silver). Perak Kendari adalah karya seni rakyat Kendari yang mempunyai ciri khas dan cara pengolahan tersendiri dan berbeda dengan hasil kerajinan perak di daerah lain, misalnya di Kotagede (Yogya). Pengrajin perak Kendari hanya memproduksi perhiasan wanita dan perhiasan rumah tangga (misalnya perhiasan perahu layar).
Di samping Kendari silver, di Sulawesi Tenggara dikenal juga Buton silver yang hanya menghasilkan benda perak untuk keperluan pakaian adat, misalnya perhiasan-perhiasan yang digunakan pada sarung adat yang dipakai sebagai pa-

kaian untuk tari-tarian dan pakaian kerajaan.

Bahan-bahan kerajinan.

1. Bahan untuk anyaman ialah daun pandan hutan, daun *agel*, anggrek bulan (*sorume*), rotan dan bambu/*buluh*. *Sorume* adalah sejenis anggrek yang warnanya kuning ke-emas-emasan. Bila mau dianyam, terlebih dahulu diberi warna yang dikehendaki. *Sorume* biasa dibuat tikar, topi, tas, tempat rokok dan sebagainya.
Sorume banyak terdapat di Kabupaten Kolaka, sehingga dahulu daerah itu terkenal dengan sebutan *Wonua Sorume* (negeri anggrek). Di Kabupaten Kendari terdapat di desa Ameroro, sehingga kerajinan anyam-anyaman dari *sorume* ini umumnya dilakukan oleh masyarakat di desa itu.
2. Untuk tenunan bahannya dibuat dari kapas yang dipintal menjadi benang. Benang itu diberi warna sesuai dengan keinginan penenun.
3. Kerajinan menempa besi, bahannya dari besi ditambah dengan peralatan peralatan pertukangan seperti cerobong untuk menyalakan api sebanyak dua buah, tempat menempa besi, palu besar, penjepit besi, alat pegangan besi panas, alat pemotong besi, tempat mencelup besi panas dan sebagainya.
4. Pandai kuningan.
Bahan-bahan yang digunakan adalah kuningan, lilin lebah, pasir kali, tanah merah, arang, kayu bakar dan batu kapur. Alat tempat melebur kuningan yang terbuat dari tanah liat disebut *polu-poluka* (Wolio).
5. Untuk pembuatan periuk tanah, bahannya dari tanah liat dengan campuran pasir.
6. Kerajinan perak.
Bahan baku yang dipergunakan ialah perak murni dengan kadar 999, baik bentuk batangan maupun bentuk biji-bijian. Namun demikian perak murni perlu diberikan campuran tembaga, agar lebih kuat. Di samping itu ada bahan-bahan penolong seperti: tawas, potas, air keras, asam, garam, getah damar dan kertas gosok.

Teknik kerajinan

1. Anyam-anyaman.

Untuk alat-alat seperti tikar, dibuat dari daun pandan hutan, daun *agel*, serta tumbuh-tumbuhan lain semacamnya. Topi tas, tempat rokok, dan tudung saji dibuat dari anggrek bulan yang disebut *sorume*. Warnanya kuning keemas-emasan.

Bahan-bahan tadi sesudah diambil dari pohonnya lalu dibuang durinya (bila ada), dibelah-belah, kemudian dijemur. Susudah kering lalu digulung (pinare Tolaki) agar jangan terlilit. Bila sudah akan dianyam, gulungan tadi dibuka lalu diserat-serat halus dengan pisau. Sesudah itu baru dianyam.

Kalau bahan anyaman dari rotan, maka terlebih dahulu rotan diraut halus, kemudian dianyam. Demikian juga bila bahan anyaman dari bambu/buluh.

2. Menenun.

Mula-mula kapas dipintal menjadi benang. Benang diberi warna sesuai dengan keinginan penenun. Memberi warna ini disebut *aloloa* (Wolio) yang artinya diwantex. Benang yang telah diberi warna itu, kemudian dikaji dengan tepung ubi-kayu atau sagu, biasa juga air beras yang direndam beberapa hari lamanya. Sesudah itu dimasukkan ke dalam alat-alat pertenunan yang dikerjakan oleh kaum wanita, terutama gadis-gadis pingitan. Pekerjaan ini dapat selesai dalam waktu kira-kira empat hari.

3. Menempa besi.

Teknik menempa besi sangat sederhana. Potongan-potongan besi dimasukkan ke dalam bara api. Sesudah membara, lalu dipalu sampai berbentuk parang atau benda lain sesuai dengan keinginan. Sesudah itu matanya dikikir supaya menjadi tajam. Kemudian dibuatkan tangkai atau tempat pegangan dari kayu.

4. Pandai kuningan.

Uraian berikut ini adalah cara membuat periuk kuningan. Mula-mula dibuat acuan/cetakan dari lilin lebah menurut bentuk yang dikehendaki, lalu dijemur hingga kering. Setelah kering, dilicinkan dengan alat pelicin yang disebut

gurindana taru (Wolio), karena pembuatan semula yang dikerjakan dengan tangan masih agak kasar. Setelah dilicinkan acuan tadi dibungkus dengan tanah merah yang bercampur pasir, lalu dijemur lagi. Kemudian acuan dipanaskan di atas bara api, supaya lilinnya meleleh kemudian dibakar sampai membara pada suatu lubang khusus. Kira-kira satu meter dari lubang khusus itu telah bersiap-siap seorang ahli lebur kuningan yang disebut *pande palento* (Wolio) dengan kuningan yang tersimpan pada suatu tempat yang disebut *kapolu-poluka*. Kemudian cairan kuningan itu dituangkan ke dalam acuan yang membara tadi.

Beberapa lamanya tanah merah bercampur pasir yang menjadi pembungkus lilin dibuka, sehingga tinggalah kuningan yang sudah membatu dan bentuknya sesuai dengan acuan. Hasilnya masih kasar, sehingga perlu dihaluskan dengan kikir, *atopagi* namanya. Sesudah itu kedua potongan bakal periuk tadi dipertemukan (dipersatukan), yang akhirnya dihaluskan lagi dan pekerjaan inilah yang disebut *a-laria* (Wolio). Dalam pekerjaan terakhir ini anggota keluarga perempuan biasa turut membantu orang tua.

5. Membuat periuk dari tanah liat.

Cara membuat periuk atau benda lain dari tanah liat, sangat sederhana. Tanah liat ditumbuk jadi halus, lalu dicampur dengan pasir halus. Kemudian "dibentuk" menurut keinginan si pembuat. Hasil bentukan tadi dijemur beberapa hari, lalu dibakar. Setelah itu selesailah proses pembuatan periuk.

6. Kerajinan perak.

- a. Perak ditimbang, juga tembaga ditimbang sesuai dengan kebutuhan. Maksud penimbangan ini, ialah agar pemakaian bahan baku dapat lebih efisien.
- b. Perak campuran tersebut dicairkan sampai lebur. Bila campurannya sudah homogen, perak tersebut dituangkan pada tempat tuangan sehingga berbentuk batangan.
- c. Perak batangan tersebut dipukul pada landasan agar menjadi padat dan kuat. Memukul ini terus dilakukan sampai menjadi bentuk kecil dan memanjang.

- d. Bila memukul itu sudah dapat memasuki lubang tarikan, maka dihentikanlah untuk kemudian ditarik melalui lubang tarikan sehingga menjadi benang-benang perak sesuai kebutuhan. Misalnya untuk membuat perhiasan perahu layar, untuk rangkanya tentu lebih besar daripada untuk kembang-kembangnya.
- e. Kalau benang-benang telah tersedia, maka dapatlah dibuat perhiasan sesuai dengan keinginan.

Di kota Bau-Bau, Kabupaten Buton juga terdapat kerajinan perak yang mempunyai proses dan nilai tersendiri sebagai karya seni rakyat Kabupaten Buton. Kerajinan perak ini hanya menghasilkan perhiasan-perhiasan adat seperti sarung adat dan pakaian adat lainnya.

Bahan baku yang digunakan tidak semurni seperti perak Kendari, jadi mata uang logam dapat digunakan. Bahan baku ini dilebur dan dijadikan plat-plat perak. Plat-plat perak ini diletakkan di atas alas yang telah diisi dengan damar silo. Gunanya ialah supaya permukaannya tidak peot dan tetap rata. Kemudian di atas permukaan plat tersebut digambarlah bentuk daripada perhiasan tersebut lalu digunting sesuai dengan bentuk gambar. Permukaan benda yang dikerjakan digambari dengan menggunakan pensil, kemudian dipahat dengan mata pahat yang bentuknya berbeda-beda sesuai dengan bentuk perhiasan. Bentuk-bentuk pahat tersebut ialah segi empat, bengkok, bulat, lobang setengah bundaran, segi tiga, bentuk titik dan lain-lainnya. Sesudah pekerjaan rampung, maka benda-benda tersebut dibersihkan dan kemudian diputihkan.

Tenaga pelaksana.

1. Anyam-anyaman dilakukan oleh perempuan/gadis-gadis, tetapi ada juga anyam-anyaman seperti nyiru, keranjang, yang dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan menganyam pada umumnya dilakukan secara individuil, tetapi ada juga yang dilakukan oleh dua orang misalnya menganyam tikar.
2. Menenun kain dilakukan oleh wanita.
3. Menempa besi dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan bantuan anak laki-laki yang sudah besar. Menempa besi tidak dapat dilakukan oleh satu orang, tapi biasanya dua sampai tiga orang.

4. Pertukangan kuningan dilakukan oleh laki-laki.
5. Membuat periuk tanah dilakukan oleh perempuan.
6. Kerajinan perak dilakukan oleh laki-laki.

Hasil dan kegunaannya.

1. Hasil kerajinan anyam-anyaman adalah: tikar, tudung saji, topi, tas, tempat rokok, nyiru, keranjang dan sebagainya. Hasil kerajinan ini pada umumnya dipakai untuk kebutuhan sendiri dalam rumah tangga, tetapi ada juga yang dijual.
2. Hasil tenunan ialah sarung dan kain-kain lainnya. Hasil tenunan ini dipakai sendiri, baik sebagai pakaian sehari-hari maupun sebagai pakaian upacara. Selain itu ada juga hasil tenunan yang dijual.
3. Produksi pandai besi berupa berbagai jenis parang, pisau, linggis, tombak, sabit dan alat-alat pertanian lainnya. Di samping untuk dipakai sendiri, produksi lainnya dijual. Ada pandai besi yang mata pencahariannya menempa besi khusus untuk dijual. Bila pekerjaan ini dilakukan oleh dua atau tiga orang, maka hasilnya dibagi sama di antara mereka.
4. Hasil pertukangan kuningan adalah periuk yang dalam bahasa Wolio disebut *poluka riti*. Di samping itu menghasilkan juga barang-barang lain seperti:
palako, yaitu alat tempat piring nasi yang dipakai pada upacara-upacara adat atau dalam keluarga pembesar kerajaan pada waktu-waktu makan;
cere, yaitu ceret tempat air minum yang disebut *cere-sum-pua*;
bukoro, yaitu mangkok kuningan yang biasanya diukir, yang dipakai sebagai tempat bahan pembersih rambut wanita, terutama gadis-gadis;
padamara-koae, yaitu lampu yang ada kakinya, beraneka ragam bentuknya yang digunakan pada masa lampau, terutama pada waktu ada kematian. Di samping mayat dibakarkan lampu dengan minyak kelapa sebagai bahan bakar;
kabadi-badili, yaitu bedil mainan anak-anak.

Barang-barang tersebut di atas, di samping dipakai sendiri juga

untuk dijual.

5. Kerajinan periuk tanah menghasilkan bermacam-macam periuk tempat memasak dan biasa juga dipakai sebagai tempat mengambil dan menyimpan air. Periuk tanah biasa digunakan sendiri oleh si pembuat dan ada juga yang khusus dibuat untuk dijual. Akhir-akhir ini periuk tanah ini sudah kurang peminatnya/pembelinya, oleh karena masyarakat lebih tertarik untuk membeli periuk dari kuningan, sedangkan untuk tempat mengambil air, orang lebih suka menggunakan ember dari plastik karena lebih tahan lama. *)
6. Kerajinan perak menghasilkan bermacam-macam perhiasan wanita dan perhiasan rumah tangga, misalnya perahu layar. Kerajinan perak di Buton di samping menghasilkan perhiasan-perhiasan wanita, juga menghasilkan perhiasan untuk perlengkapan adat (hiasan-hiasan baju adat dan peralatan makan sirih).

Perhiasan-perhiasan wanita antara lain:

Anting-anting/giwang;

simbi = gelang;

salawi = mainan;

kapoo-poonda = gelang kaki;

singkaru = cincin;

kabokena lima, yaitu tanda pengenal gadis yang sudah dipingit (kalambe).

Hasil kerajinan perak pada umumnya dipakai sendiri sebagai perhiasan-perhiasan pakaian dalam upacara. Di samping itu ada juga yang dijual.

7. *Tambahan*: Akhir-akhir ini di Sulawesi Tenggara akar bahar banyak dijadikan perhiasan. Akar bahar itu diperoleh dari dalam laut. Cara membuatnya sederhana sekali. Dengan memanaskannya di dekat lampu atau lilin, akar bahar itu dapat dibentuk menjadi gelang tangan atau cincin yang dapat dipakai baik oleh pria maupun wanita. Sering pula gelang atau cincin tadi dihiasi dengan emas atau perak. Dengan demikian maka harganya pun akan lebih mahal. Perhiasan mutiara belum begitu banyak dikenal. Kulit mutiara (kulit lokan mutiara) mulai banyak dibuat perhiasan berupa cincin, gelang, bros, giwang dan sebagainya.

*) Berdasarkan hasil penelitian Sdr. A. Mulku Zahari di Kabupaten Buton.

Perlu kiranya disinggung di sini bahwa di Palabusa (Kabupaten Buton) terdapat perusahaan pemeliharaan mutiara kepunyaan Syamsul Arif. Hasilnya diekspor ke Jepang (keterangan A. Mulku Zahari).

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HIDUP

A. ALAT-ALAT PRODUKSI.

Dalam sub bab ini akan diuraikan alat-alat produksi seperti alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, perburuan, perikanan, peternakan dan kerajinn.

Alat-alat rumah tangga.

Alat-alat rumah tangga ialah sebagai berikut:

Parang pisau, kapak dan sebagainya. Alat-alat ini dipakai untuk memotong, meraut, menebas dan lain-lainnya.

Bermacam-macam periuk dari tanah liat dan kuningan.

Periuk ini dipakai untuk memasak, menggoreng dan biasa juga digunakan sebagai tempat mengambil dan menyimpan air.

Kukuran kelapa dari besi dengan memakai tempat duduk dari kayu. Biasa juga dipakai parut untuk memarut kelapa, ubi kayu atau sebagainya.

Sendok dari tempurung kelapa dengan tangkai kayu atau bambu. nyirt dari *buluh* (bambu) untuk tempat menapis beras, jagung, kopi dan lain-lainnya.

lesung dan alu yang terbuat dari kayu. Dipakai untuk menumbuk padi, jagung, tepung dan sebagainya. dan lain-lain.

Alat-alat pertanian.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pertanian ialah sebagai berikut: parang dan kapak untuk memabat rumput dan memotong kayu-kayu besar.

sabit untuk menyangi atau menyabit rumput.

pacul, linggis untuk menggali dan mengolah tanah.

tudung yang dianyam dari daun pandan hutan, yang dipakai sebagai pelindung dari hujan dan terik matahari.

ani-ani untuk memotong padi.

Untuk pertanian di sawah dipergunakan alat-alat seperti luku, sisir (untuk menghaluskan tanah), arit dan sebagainya.

Alat-alat perburuan.

Alat-alat teradisional yang dipergunakan untuk berburu ialah sebagai berikut:

tombak yang terbuat dari besi dengan tangkai pegangan dari rotan atau kayu.

parang, bambu runcing dan ranjau yang terbuat dari bambu.

jerat dari rotan yang dipergunakan untuk menangkap rusa dan berjenis-jenis burung.

sumpitan dari bambu/*buluh*.

dan lain-lain.

Alat-alat perikanan.

Untuk perikanan di kalangan suku Tolaki dipakai alat-alat perikanan sebagai berikut:

pancing, bubu, baki (keranjang).

saulawi yang terbuat dari bambu.

olana, yaitu semacam tombak dari besi yang bermata satu. Bila bermata tiga disebut *soramba*.

Untuk menangkap ikan di laut dipergunakan alat-alat sebagai berikut:

jala, pukat, jaring, sero, bubu dan pancing.

Kabesi (Wolio) ialah alat untuk menangkap udang laut.

Di Muna alat penangkap udang laut ini disebut *sodok*.

Alat-alat peternakan.

Alat-alat peternakan sangat sederhana, yaitu:

keranjang tempat ayam bertelur dan menetas.

tali untuk pengikat kerbau, sapi, kambing dan kuda.

Tali ini biasanya dibuat dari rotan dan bahan dari kulit kayu. cocok hidung yang disebut *selekeri* (Tolaki) untuk kerbau dan sapi.

lado-lado (Tolaki) yaitu semacam bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu dan dipasangkan pada leher kerbau yang digembalakan.

kandang sebagai tempat memelihara khewan.

Alat-alat kerajinan.

1. Alat-alat kerajinan pandai besi ialah:

Pompa angin untuk menyalakan api yang disebut *busoa* (Muna, Wolio), *sosoa* (Tolaki).

palu besar/kecil.

alat untuk memotong besi.

batu asahan.

tempat menempa besi.

supit dan lain-lainnya.

2. Untuk menenun di kalangan Suku Wolio dipakai alat-alat sebagai berikut:

kantada yang terbuat dari kayu. Biasanya dicari kayu yang setelah dilubangi nyaring bunyinya pada waktu menenun; jangka yang terbuat dari gaba enau dan *mbo-eo* serta benang; *bibita* = benang;

kai-kai dari tanduk atau kulit penyu. Biasa juga dipakai tempurung kelapa;

liwuo dari buluh;

kau-kauwa dari tempurung atau kuningan;

balida dari kayu hitam, teras pohon asam atau teras *pohon nato*.

kabulelanga dari kayu, yaitu alat untuk menggulung benang;

kusoli dari bambu;

kantaburi, *tapua*, *kakuti* yang terbuat dari kayu.

dan sebagainya.

3. Untuk kerajinan perak dipakai alat-alat sebagai berikut: Kompor untuk melebur perak. Kompor ini diperlengkapi dengan alat pemompa angin yang digerakkan oleh kaki untuk menyempatkan bensin yang ada dalam tabung;

Baskom dari tanah liat. Gunanya ialah tempat mencairkan perak dari bentuk batangan atau biji-bijian menjadi campuran perak dan tembaga;

Landasan besar, yaitu tempat menempa perak yang telah dilebur, agar perak tersebut menjadi kuat dan padat sehingga tidak mudah patah dan retak.

Landasan meja, yang kadang-kadang hanya digunakan bila ada bagian yang perlu dikuatkan, dengan cara dipukul-pukul dengan palu kecil.

Gilingan perak, untuk membuat plat-plat perak sesuai dengan kebutuhan.

Tarikan dan lobang tarikan. Alat ini merupakan alat vital bagi kerajinan perak Kendari sebab merupakan dasar daripada pem-

buatan benang-benang perak. Lobang tarikan ini mempunyai ukuran bermacam-macam, mulai dari yang paling halus sampai kepada yang paling besar. Ada bentuk segi empat, setengah bundaran dan sebagainya.

Sikat kuningan yang dipakai untuk menyikat benda-benda perak yang telah dikerjakan agar lebih putih dan bersih.

Sipit AA, yang digunakan untuk membuat kembang-kembang, macam-macam bunga dan untuk menggulung benang-benang perak.

Jumput (tang). Tang ini ada dua macam, yaitu *jumput* bundar dan segi empat yang dipakai untuk menarik kawat dan memegang benda yang dikerjakan.

Gunting. Ada dua macam, yaitu gunting lurus dan bengkak yang digunakan untuk memotong bagian-bagian yang berkelebihan. Baskom besar logam, dipakai untuk memasak hasil pekerjaan. Kompor masak yang dipakai untuk memasak hasil kerajinan. Bor dan mata bor yang dipakai untuk melobang sesuai dengan kebutuhan.

"Bankschroef" yang digunakan untuk memegang benda-benda pekerjaan yang sedang dikerjakan.

Gergaji/mata gergaji yang dipakai untuk memotong kawat perak. Cetakan yang terdiri dari dua macam, yaitu cetakan panjang dan cetakan bundar.

"ring" pegangan, yang digunakan untuk memegang tang yang menarik benang-benang perak.

Kikir yang terdiri dari berbagai ukuran, mulai dari yang kasar sampai yang halus. Gunanya untuk menghaluskan benda-benda perak yang dikerjakan.

Timbangan, yang dipakai untuk menimbang bahan baku penolong dan hasil pekerjaan.

Meja kerja.

Besi bundar untuk membuat ring.

Dan lain-lain.

Alat-alat peperangan.

Alat-alat peperangan di kalangan suku Tolaki ialah:

- *Taawu* (kelewang), *kinia* (perisai), dan bermacam-macam tombak yang disebut *pandanga*, *kasai aso biri*, *kasai-luri*, *pandolalo*.

- Bedil yang disebut *matambuku*, *tarakolo*, *opembe*, *bokolima*, *panaburu* dan *sakadoro*.
- Baju perang yang disebut *paraka mbine ole-olepe*.
- Tutup kepala atau topi yang disebut *ulu-ulu*.

Alat-alat perang di kalangan suku Wolio/Muna pada prinsipnya sama saja dengan alat-alat perang tersebut di atas, hanya nama atau penyebutnya saja yang agak berbeda. Ada yang disebut *lolabi* yaitu badik yang tajam sebelah menyebelah (bermata dua) merupakan senjata kerajaan buatan dalam kerajaan sendiri.

Tombak yang banyak ujungnya disebut *sappingara*. Di samping itu dipergunakan juga bedil yang disebut *badili* dan *sinapa kakatuki*. Senjata bedil ini diperoleh dari kerajaan sahabat yang ditukar dengan hasil bumi dan juga ada yang dibeli.

B. ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT.

Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, diperlukan alat-alat pengangkutan. Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal alat-alat untuk pengangkutan orang dan barang dari satu tempat ke tempat lain.

Alat-alat perhubungan di darat.

Untuk alat distribusi maupun transpor di darat umumnya dipergunakan kuda. Kuda dapat ditunggangi maupun dibebani dengan barang-barang. Di samping itu untuk mengangkut rotan, kayu, dan hasil-hasil hutan lainnya biasa dipergunakan kerbau.

Meskipun sekarang ini sudah ada alat-alat perhubungan yang modern (sepeda) sepeda motor, oto dan sebagainya), tetapi di daerah-daerah terpencil, kuda dan kerbau masih tetap dipergunakan sebagai alat pengangkut. Bis Kota seperti Kendari, Kolaka, Raha dan Bau-Bau dipakai juga becak. Di samping itu akhir-akhir ini dipergunakan juga roda yang ditarik oleh kuda. Roda ini dipergunakan untuk mengangkut barang-barang tertentu seperti kayu, bambu dan lain-lainnya. Andong dan bendi tidak atau belum terdapat di daerah ini.

Alat-alat perhubungan di sungai ialah perahu dan rakit. Sungai Konawe 'Eha yang terdapat di daratan Sulawesi Tenggara, biasa dimanfaatkan untuk mengangkut hasil-hasil seperti rotan, kayu, kopra dan lain-lainnya.

Untuk pengangkutan ini dipergunakan rakit, yang dibuat dari bambu atau gaba-gaba yang dirangkai dengan rotan.

Rakit dalam ukuran besar yang mempunyai terah keliling disebut *porongo'a* (Tolaki). Rakit semacam ini biasa dipergunakan untuk mengangkut rotan dalam jumlah yang besar dan melewati air terjun yang disebut *sanua* di Kecamatan Sampara (Kabupaten Kendari).

Alat-alat perhubungan di laut.

Alat perhubungan di laut ialah sampan/perahu. Perahu-perahu ini ada yang bercadik dan ada yang tidak. Untuk perhubungan antar pulau biasa dipergunakan perahu layar. Bahkan perahu layar dipergunakan juga untuk mengangkut barang-barang dagangan seperti kopra dari daerah Sulawesi Tenggara ke daerah-daerah lain.

C. WADAH-WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN

Penyimpanan hasil produksi.

Ada bermacam-macam tempat penyimpanan hasil produksi. Di kalangan suku Tolaki tempat menyimpan padi atau jagung untuk sementara disebut *patande* atau *laikalanda*. Bentuknya seperti rumah panggung dengan konstruksi darurat. Bahan-bahannya dari kayu bundar, bambu, atap rumbia dan rotan.

Ada yang disebut *hapea*. *Hapea* ini juga tempat penyimpanan padi atau jagung untuk sementara. Maksudnya diawetkan/dikeringkan sebelum dimasukkan ke dalam lumbung. Terdiri dari beberapa buah tiang yang tinggi, lalu dipasang terali melintang yang agak jarang. Bagian atas ditutup dengan daun rumbia, agar padi/jagung tidak basah bila hujan.

Padi atau jagung disangkutkan satu demi satu, sehingga tersusun dengan rapi.

Ada penyimpanan padi yang disebut *seleko* (Tolaki), yang dibuat dari bambu/*jelaja* yang berbentuk silinder dan memakai penutup pada bagian atasnya.

Yang berikut adalah lumbungnya disebut *ala* (Tolaki), *kampiri* (Wolio) dan *howu* (Muna). Dalam lumbung ini disimpan jagung dan hasil-hasil pertanian lainnya.

Biasa juga hasil produksi disimpan di loteng rumah, bila jumlahnya tidak terlalu banyak.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari.

Tempat penyimpanan kebutuhan sehari-hari, juga bermacam-macam. Beras disimpan dalam *balase* (Tolaki) yang dianyam dari daun pandan hutan atau *daun agel*. Untuk bahan-bahan makanan seperti daging, ikan dan sebagainya disimpan dalam satu tempat yang disebut *potingu* (Tolaki). Tempat penyimpanan ini dianyam dari rotan dan biasanya digantungkan di atas dapur, untuk menghindari gangguan tikus dan kucing. Garam biasa disimpan juga dalam *balase* dan ditempatkan di dekat dapur agar tidak mudah cair. Kadang-kadang juga disimpan dalam sepotong bambu.

Untuk tempat air biasa dipergunakan tempayan, sedang untuk tempat mengambil air dipergunakan bambu yang panjangnya tiga sampai empat meter. Di kalangan suku Muna untuk tempat mengambil air dipergunakan periuk dari tanah liat.

Wadah dalam rumah tangga.

Pakaian dan perhiasan-perhiasan disimpan dalam sebuah tempat yang dianyam dari rotan yang disebut *bungge-bungge* (Tolaki), *bungke/sampa* (Muna/Wolio). Biasa juga dipergunakan peti dari kayu. Perhiasan emas biasa disimpan dalam gumbang kecil yang berwarna warni yang disebut *benggi ngguri* (Tolaki). Untuk menyimpan tikar dipergunakan sebuah tempat yang disebut *obeu* (Tolaki). Tempat penyimpanan tikar ini berbentuk silinder dan dianyam dari daun pandan hutan. Untuk menyimpan tikar yang dipakai sehari-hari dibuat satu tempat khusus untuk itu yang menyerupai loteng. Dengan demikian tikar mudah diambil dan mudah juga disimpan setelah dipakai.

Minuman khusus di kalangan suku Talaki yang disebut *pongasi* disimpan dalam sebuah tempat yang disebut *lambaga*. Tempat penyimpanan *pongasi* ini biasa ditaruh saja dalam rumah, tetapi sering juga ditanam di bawah lumbung padi kadang-kadang sampai bertahun-tahun. Makin lama di dalam tanah, minumannya akan makin jernih dan makin keras.

kolidi, yaitu wadah yang dapat dipergunakan untuk menyimpan padi (sementara) atau membawa padi dari satu tempat ke tempat

lain. Wadah ini dianyam dari daun pandan hutan dan dibingkai dengan rotan. Agar lebih kuat maka biasa disisipkan belahan-belahan bambu.

olepa, yaitu wadah untuk menyimpan gabah atau beras yang sudah ditumbuk. Wadah ini juga terbuat dari daun pandan hutan.

Baki, adalah wadah yang dibuat/dianyam dari rotan. Biasa dipergunakan sebagai tempat menyimpan sayur dan bahan-bahan makanan lainnya. Baki ini juga dipergunakan juga untuk menangkap ikan di kali/sungai.

D. MAKANAN DAN MINUMAN.

Makanan utama.

Makanan utama suku bangsa Tolaki ialah beras dan sagu. Sedangkan suku Muna dan Wolio, makanan utamanya ialah jagung, ubi kayu dan beras.

Makanan sampingan.

Makanan sampingan ialah ubi-ubian, talas, pisang, jagung dan umbi hutan.

Makanan dan minuman khusus.

Makanan khusus suku Tolaki ialah *kinowu ndoha* (nasi lemang). Untuk daging disebut *ninahu ndawa oloho*, yakni masakan daging dengan campuran *tawa oloho* (semacam daun kedondong).

Di kalangan suku Tolaki minuman khusus disebut *pongasi*, yaitu minuman yang dibuat dari beras hitam, beras ketan atau beras biasa dengan campuran ragi. Di samping itu di Sulawesi Tenggara dikenal minuman dari air enau yang disebut *ineawi* (Tolaki), *kameko* (Muna) dan *konau* (Wolio). Minuman *pongasi* biasa disuguhkan kepada tamu-tamu terhormat, juga disuguhkan dalam pesta-pesta perkawinan, kematian dan acara-acara lain pada waktu menanam padi, pesta tahunan dan sebagainya.

E. PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian sehari-hari.

Asal bahan mentahnya.

Bahan mentah pakaian sehari-hari berasal dari kulit kayu (kayu usangi – Tolaki) dan ada pula yang berasal dari kapas.

Cara mengolahnya.

Batang *kayu usangi* dikuliti, kulit arinya dibersihkan, lalu di-rendam di sungai selama sehari semalam. Sesudah itu lalu di-bentangkan di atas sebatang kayu, kemudian dipukul-pukul dengan batu besar.

Setelah selesai, direndam lagi selama satu malam. Kemudian dipukul-pukul lagi dengan batu. Setelah rata lalu dijemur dan untuk menghaluskan dipukul-pukul lagi untuk ketiga kalinya. Lalu dijemur untuk yang terkahir. Maka selesailah pembuatannya. Jika sudah menjadi bahan pakaian disebut *kinawo* (Tolaki) yang dapat dijadikan sarung, selimut, baju, destar dan cawat. Untuk bahan pakaian dari kapas, cara pengolahannya telah diuraikan dalam bab. III laporan ini.

3. Pola dan motifnya.

Mengenai pola dan motif, dibuat menurut keinginan si pembuat dan sipemakai. Di kalangan suku Tolaki pola pakaian sehari-hari atallah sebagai berikut:

- a. Sarung, kedua ujungnya dipertemukan lalu dijahit dengan tali dari kulit kayu (*Ohuka*) atau tali serat dari daun nanas.
- b. baju.

Leher bundar.

dibelah pada bagian muka, mulai dari bundaran leher baju sampai ke atas dada. Kancingnya hanya tiga buah. Pada pinggir belahan itu dihiasai dengan sulaman dari daun angrek (*Sorume*).

tangan panjang.

badan baju bulat dan pada pinggir bagian bawah biasa dihiasai dengan sulaman daun angrek.

Pakaian-pakaian upacara.

1. Asal dan bahan mentahnya.
Bahan mentah pakaian upacara sama saja dengan pakaian sehari-hari, ditambah dengan sutera.
2. Cara mengolahnya.
Kapas ditenun lalu dijahit. Waktu dijahit ditambah dengan hiasan-hiasan.
3. Pola dan motif.

Pola dan motif pakaian upacara hampir sama dengan pakaian biasa.

Pakaian upacara di Muna disebut juga pakaian adat.

Untuk pria:

destar di kepala dengan bentuk simpul yang bermacam-macam (*bentuk Tangi-bhau, Poporoki, Kawawe, Komoghane* dan sebagainya).

baju, untuk pejabat golongan Kaomu: *balahadhadha* dan untuk Walaka ialah *dhuba*, sedang untuk kaum bangsawan bukan pejabat disebut *salenda*.

Jumlah kancing pada *balahadhadha* merupakan penentu tinggi rendahnya jabatan seseorang (Raja, Kapitalao, atau Bobato). Panjang pendeknya *dhuba* merupakan penentu tinggi rendahnya jabatan walaka.

Baju *balahadhadha* untuk Kaomu diberi hiasan benang-benang mas serta diberi lukisan naga di kiri kanan baju itu.

sarung, ditenun dengan benang sutera.

calana: untuk Kaomu memakai celana (*Sala-ase*) yang agak tertutup oleh sarung.

Pakaian adat wanita terdiri dari: baju, sarung dua lapis untuk wanita yang sudah berkeluarga, dan *salenda* (selendang) satu lapis untuk gadis.

Pakaian adat suku Tolaki pada upacara pelantikan *Mokole* (Raja), maupun pada upacara-upacara resmi lainnya pada umumnya sama.

1. Pakaian untuk pria.

a). *Mokole*/Raja.

Memakai destar lurus dan tajam ujungnya, yang mengandung arti bahwa *mokole* tetap menegakkan adat istiadat dan hukum adat.

Baju, potongan Melayu dan warnanya hitam serta disulam dengan benang emas dan kembang *pinetaopuho*. Dalam bahasa Tolaki baju ini disebut *babungginasamani* dan memakai kancing emas. Celana, potongannya pendek sempit lewat lutut.

Warnanya coklat tua dan pada mulut kaki celana disulam dengan benang emas. Pada zaman *sangia Mbinauti* celana itu dirobah menjadi celana panjang berwarna hitam. Pada sisi luar celana, mulai dari pinggang disulam dengan benang emas sampai ke ujung kaki.

b). Pakaian *Siwolembatohu*.

Memakai destar yang ujungnya dibengkokkan setengah yang berarti tunduk dan patuh melaksanakan adat istiadat dan hukum adat.

Baju sama dengan *Mokole* dan memakai kencing emas.

Untuk celana, potongannya pendek dan sempit lewat lutut. Warnanya coklat tua dan disulam dengan benang emas.

c). Pakaian *tonomatu*.

Memakai destar dari kain belacu atau dari *tapuo momata*. Ujung destar yang menjulang itu dibengkokkan setengah, yang berarti tunduk dan patuh melaksanakan perintah, adat istiadat dan hukum adat. Baju potongan Melayu warna hitam. Untuk celana, potongannya pendek sempit lewat lutut dan berwarna hitam.

2. Pakaian untuk wanita.

Untuk baju permaisuri, pada pinggir leher baju disulam dengan benang emas. Pada leher bagian muka dibelah sedikit. Lengan baju dibelah sampai pada siku. Pada belahan tangan baju itu dipasang kancing emas yang berbentuk bulat sebanyak lima buah atau tujuh buah. Baju dan sarung berwarna putih dan polos.

Kemudian warna baju dan sarung untuk permaisuri dirobah pada waktu *Sangia Mbinauti* menjadi *Mokole* (Raja), dengan warna *lango-lango* (Tolaki) Pada pinggir baju bagian bawah disulam dengan benang emas.

Demikianlah beberapa pola dan motif daripada pakaian upacara.

3. Cara pembuatannya.

Pembuatan perhiasan dari emas dan perak dilakukan oleh pandai emas dan perak. Teknik pembuatannya telah diuraikan dalam bab III laporan ini.

Perhiasan-perhiasan upacara.

1. Asal bahan mentahnya.

Perhiasan-perhiasan upacara juga terbuat dari emas dan perak.

2. Cara membuatnya.

Membuat perhiasan upacara dilakukan oleh pandai emas dan

perak dan teknik pengolahannya sama dengan perhiasan sehari-hari.

3. Fungsinya dalam upacara.

Fungsi perhiasan dalam upacara terutama sebagai pelengkap pakaian untuk mengikuti upacara tertentu. Juga untuk dapat membedakan kedudukan seseorang dalam adat atau pemerintahan.

Di kalangan suku Wolio alat-alat seperti *Toba bawine* (tempat sirih) termasuk juga alat upacara. Alat-alat seperti *gembil* dan *kombilo* dipakai sebagai tempat menyimpan surat-surat kerajaan, peraturan-peraturan dan sebagainya.

4. Peralatan pakaian upacara.

Untuk pelantikan Raja (Tolaki), peralatan upacara adalah sebagai berikut:

- 1). Kalo berisi ani-ani dari besi dan jahe.
- 2). Kasailuri (tombak kerajaan).
- 3). Keris kerajaan.
- 4). Pedang kerajaan (taawu).
- 5). Ikat pinggang emas.
- 6). Tempat sirih dari emas.
- 7). Tikar serume (tikar dari angrek).

Perhiasan sehari-hari.

Perhiasan sehari-hari dipakai terutama oleh kaum wanita. Perhiasan itu terdiri dari gelang tangan, gelang kaki, hiasan telinga, hiasan leher dan sebagainya.

Di kalangan suku Wolio senjata untuk membela diri termasuk perhiasan sehari-hari, juga perhiasan bagi pemuda-pemuda bangsawan atau *Walaka*.

Asal bahan mentahnya.

Untuk perhiasan sehari-hari, bahan mentahnya ialah emas dan perak. Untuk gelang tangan sering juga dipakai akar bahar yang dibentuk dan akhir-akhir ini biasa dihiasi dengan emas dan perak. Di Muna selain perak untuk hiasan telinga, juga dipakai kulit lokan yang diasah. Biji-bijian yang dilobangi lalu dirangkai dengan benang, dijadikan perhiasan leher (kalung).

F. TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN.

Tempat perlindungan.

Tempat-tempat perlindungan di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara ialah gua-gua, benteng-benteng dan sebagainya. Gua di samping digunakan sebagai tempat tinggal pada zaman dulu, juga dipergunakan sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan yang jauh. Benteng adalah tempat perlindungan terhadap serangan musuh. Bentuknya ialah pagar batu keliling (Buton, Muna).

Cara pembuatannya: tanah digali, lalu disusun batu-batu besar secara berlapis yang rupanya memakai semacam alat perekat. Benteng semacam ini terdapat di Kabupaten Muna dan Buton.

Dalam pertanian di ladang, ada tempat-tempat perlindungan darurat. Ada yang disebut *pineworuni* (Tolaki), yaitu rumah darurat dengan lantai tanah. Untuk atapnya biasa dipergunakan *daun rumbia*, *daun agel* atau lain-lainnya.

Untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang, biasa dibuat rumah kecil yang agak tinggi, sehingga si penjaga dapat mengawasi kebunnya ke segala penjuru. Untuk menyangi atau memotong padi biasa dibuat *paiyu* (Tolaki). Bahannya dari kayu atau bambu dengan atap *daun rumbia*.

Tempat perlindungan ini sangat praktis, karena dengan mudah dapat dipindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Rumah tempat tinggal.

1. Bentuk dan struktur.

Ada bermacam-macam bentuk dan struktur rumah di Sulawesi Tenggara, tetapi pada umumnya adalah segi empat memanjang dan berbentuk rumah panggung (*pile dwelling*).

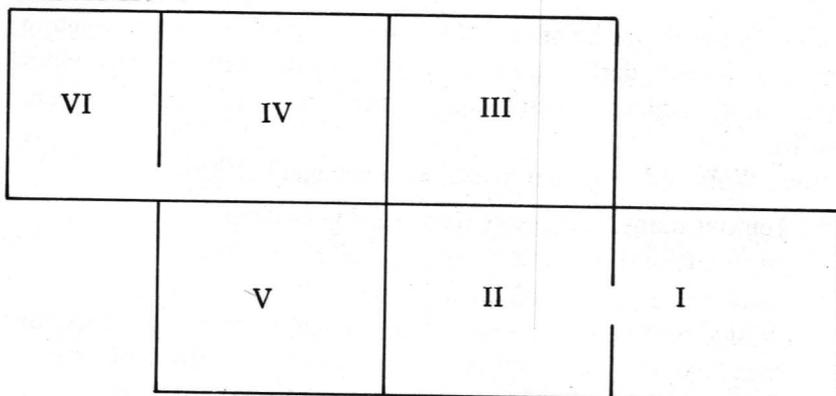
Di kalangan suku Tolaki rumah-rumah rakyat umum mempunyai satu buah pintu, ada ruangan untuk menerima tamu, ruangan makan, kamar tidur, dapur dan bagian muka (lantai tanah, tanpa dinding) adalah tempat menubuk padi. Sedangkan kolong rumah biasa dimanfaatkan untuk memelihara ayam dan kerbau. Sekarang ini rumah-rumah semacam ini sudah kurang, kecuali di desa-desa yang terpencil dan rumah-rumah tinggal di kebun.

Rumah adat yang terbuat dari balok-balok dan papan, bentuknya

juga segi empat memanjang, tetapi ada sambungan di muka (tempat menerima tamu) dan di belakang (sebagai dapur).

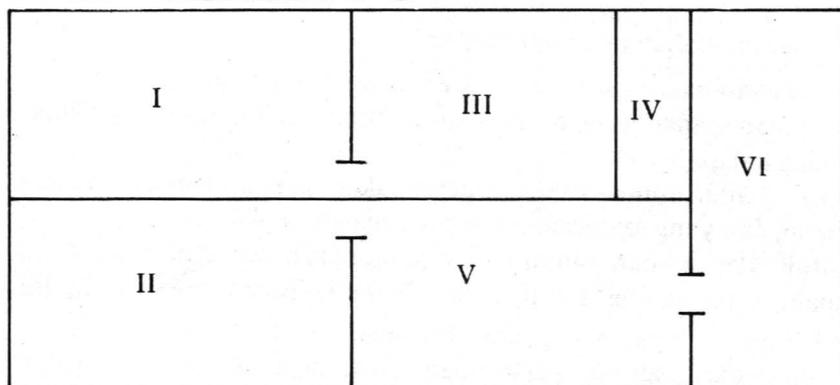
Mengenai rumah tinggal dan rumah adat ini lihatlah denah di bawah ini:

Denah No. 1. Rumah tinggal (umum).



- Keterangan:**
- I = kamar tidur.
 - II = kamar tidur.
 - III = ruang makan.
 - IV = dapur.
 - V = ruang untuk menerima tamu.
 - VI = tempat menumbuk padi (lantai tanah).

Denah No. 2. Rumah adat. *).



*) Keterangan mengenai hal ini diperoleh dari A. Hamid Hasan di Kendari.

- Keterangan:** I = ruang tempat menerima tamu (muka).
II = ruang tempat menerima tamu (dalam).
III = kamar tidur.
IV = ruangan pertemuan (adat).
V = kamar tidur.
VI = dapur/ruang makan.

Rumah tinggal di kalangan suku Wolio, juga rumah panggung dengan dinding dari papan atau jelaja dan atapnya dari daun nipah atau belahan bambu dan sirap buatan dalam kerajaan sendiri.

Rumah Wolio ini mempunyai struktur sebagai berikut:

- a. Tempat menerima tamu, terbagai dua bagian: tamu laki-laki diterima di ruang muka (*bamba*). tamu perempuan pada bagian tengah (tanga).
- b. Ruang tidur pada bagian belakang yang disebut *suo*, sedang bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya tidur di loteng. Keluarga laki-laki dan perempuan karena adat, harus dipisahkan meskipun bersaudara kandung.
- c. Adat tempat penyimpanan barang-barang suci atau yang dianggap suci. Pada umumnya barang-barang itu terdiri dari surat-surat penting dan buku-buku yang berhubungan dengan pengetahuan agama.
- d. ada ruangan untuk dapur dan ruang makan.

Rumah yang berukir hanya istana atau rumah pembesar kerajaan yang memakai ukiran *ake* atau naga.

2. Bahan-bahan pembuatannya.

Bahan-bahan untuk membuat rumah terdiri dari:

tiang dan badan rumah dari kayu bulat, balok dari kayu atau batang kelapa.

untuk lantai rumah biasa dipergunakan papan, bambu, batang pinang dan yang semacamnya seperti masea (Tolaki).

Untuk atap rumah umumnya dipergunakan *daun rumbia*, daun nipah, alang-alang (Muna) dan bambu (Buton). Sekarang ini sudah umum dipakai atap sirap dan seng.

dinding dari bambu, papan dan biasa juga digunakan pelepah daun sagu (gaba-baga).

untuk pengikat biasa dipakai rotan, ijuk yang dipintal dan tali dari kulit kayu.

untuk landasan tiang (umpak) biasa dipakai batu (Buton, Muna). Di kalangan suku Tolaki umumnya tiang-tiang rumah ditanam, kecuali rumah papan yang disebut *kataba* juga memakai landasan tiang dari batu. (umpak).

3. Teknik dan cara pembuatannya.

Mula-mula dipersiapkan semua bahan untuk sebuah rumah sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Kemudian diukur tempat untuk mendirikan rumah, panjang dan lebarnya. Kemudian tiang-tiang ditancapkan atau dimasukkan ke dalam lobang yang telah disiapkan. Biasa juga tiang-tiang didudukkan di atas batu (terutama di Buton dan Muna).

Sesudah itu diikat rangka untuk lantai rumah dan bagian loteng. Kemudian kasau dipasang.

Setelah semuanya siap lalu dilakukan pemasangan atap, lantai, dinding dan pintu. Pekerjaan ini umumnya dilakukan secara gotong-royong.

Untuk rumah yang rangkanya dari balok, terlebih dahulu kayunya diketam, tiang-tiang dilobangi, lalu distel. Sesudah itu lalu dipasang secara gotong-royong.

Khusus di Buton pemasangan rangka rumah ini mempunyai keistimewaan, yaitu tidak memakai paku, melainkan semuanya memakai "gigi" dan didirikan di atas batu yang dinamakan *sandi*.

4. Upacara mendirikan rumah.

Tanah untuk tempat mendirikan rumah diperiksa lebih dahulu oleh seorang tua yang tahu apakah tanah/tempat tersebut cocok atau baik untuk mendirikan rumah atau tidak. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa ada tempat yang baik (menguntungkan) dan ada tempat yang tidak baik (akan membawa sial, kematian atau sebagainya).

Agar kemudian tidak membahayakan lagi si-pemilik rumah, maka biasanya diadakan sajian kepada roh-roh halus.

Bila rumah akan dibangun maka dipilih waktu atau hari yang baik. Seorang tua diundang untuk membangun rumah itu.

Anggota keluarga dan tetangga diundang untuk membantu dan

ada juga yang datang secara spontan. Sifat gotong-royong masyarakat nampak dalam membangun rumah ini.

Di Buton, membangun rumah biasanya dilakukan pada waktu subuh menjelang fajar menyingsing. Semua yang hadir karena kepercayaan dan keyakinan berpegang pada tiang-tiang rumah yang akan dibangun. Dengan mendengarkan aba-aba dari orang tua tadi, secara serentak mereka mendirikan tiang-tiang rumah.

BAB V.

SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN

A . SISTEM KEPERCAYAAN.

Kepercayaan kepada dewa-dewa.

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai alam kehidupan manusia. Meskipun sekarang ini suku-suku bangsa tadi sudah memeluk agama Islam dan Kristen, tapi sisa-sisa kepercayaan tersebut masih juga nampak.

Di kalangan suku Tolaki dikenal bermacam-macam dewa yang disebut *sangia*.

Ada tiga *sangia* utama, yaitu:

Sangia mbuu, yaitu dewa pokok sebagai pencipta alam
Sangia Wonua (dewa negeri) yang memelihara alam.

Sangia Mokora, yaitu dewa pemusnah alam.

Di samping tiga dewa tersebut di atas, dikenal juga dewa-dewa lain, yaitu:

Sangia i losoano oleo, yaitu dewa matahari yang menguasai dunia terang.

Sangia i tepuliano oleo, yaitu dewa di sebelah Barat (negeri terbenamnya matahari) yang menguasai malam/gelap.

Sangia i wawo seru, yaitu dewa di atas awan yang menguasai awan, hujan, angin, musim, petir dan sebagainya.

Sangia i puri tahi, yaitu dewa yang menguasai laut, ombak dan gelombang.

Sangia i puri wuta, yaitu dewa di bawah tanah yang menguasai alam bagian bawah.

Kepercayaan kepada makhluk halus.

Masyarakat mempunyai kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus, yang juga masih nampak sekarang ini di daerah-daerah tertentu. Menurut kepercayaan mereka makhluk halus tinggal di pohon beringin, menghuni hutan-hutan, tinggal di gua-gua, menjelma dalam binatang tertentu dan sebagainya. Makhluk halus ini ada yang dapat menolong manusia, tetapi ada juga

yang membahayakan manusia. Sebab itu untuk membuka hutan tertentu biasa diadakan sajian-sajian kepada makhluk-makhluk halus, agar orang membuka hutan, menebang pohon beringin, tidak terkena penyakit atau meninggal dunia. Demikian juga bila seseorang terkena penyakit, maka biasa diadakan sajian sambil membaca mantra-mantra, agar orang yang sakit itu dapat disembuhkan.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib.

Kepercayaan kepada kekuatan gaib masih nampak dalam kehidupan masyarakat.

Berikut ini diberikan beberapa contoh:

Doti/sihiri, yaitu kekuatan gaib untuk mencelakakan atau membunuh orang lain melalui angin, cahaya atau suara.

Kekuatan gaib untuk menghilangkan (*sawurondo* – Tolaki) kalau keadaan terdesak oleh pihak lawan/musuh.

Kekuatan gaib untuk mengangkat sesuatu yang berat menjadi ringan yang disebut *polito* (Tolaki), *kasape* (Muna).

Demikianlah beberapa contoh dan masih banyak lagi kepercayaan kepada kekuatan gaib ini yang ada di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara.

Kepercayaan kepada kekuatan sakti.

Sebenarnya agak sulit membedakan kekuatan gaib dan kekuatan sakti. Seseorang yang memiliki kekuatan sakti, kadang-kadang juga mempunyai kekuatan gaib.

Kekuatan-kekuatan sakti, misalnya:

Kebal terhadap parang (besi) dan peluru.

Seseorang dapat menjinakkan kerbau liar seketika, dapat memunculkan buaya di atas air, membuat ular tidak dapat bergerak sampai mati dan hancur di tempatnya.

Seseorang dapat berjalan ke tempat yang jauh dalam waktu singkat, tanpa memakai kendaraan biasa.

Di samping itu ada pusaka tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan sakti, misalnya keris pusaka, tombak dan sebagainya.

B. KESUSASTERAAN SUCI.

Kesusasteraan lisan

Di kalangan suku Wolio kesusasteraan lisan sudah merupakan rangkaian kesusasteraan tertulis yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Suku Tolaki mengenal beberapa macam kesusasteraan lisan, yaitu: *ango*, ialah nyanyian yang diadakan pada saat pesta. Para pemain bergandengan tangan yang disebut *pandeango* dan ditemani oleh orang-orang lain sebagai pendengar. Mereka menyanyi secara bergantian dengan jalan sindir menyindir atau kata-kata pujian terhadap seseorang, utamanya terhadap muda-mudi. *taenango*, yaitu nyanyian perorangan yang menggambarkan kisah peperangan para sang hiang yang sakti, misalnya: kisah perjodohan sang hiang dan kisah tentang sejarah sang hiang. Di kalangan suku Muna, hingga sekarang ini masih ada kepercayaan bahwa kesusasteraan lisan mempunyai kekuatan tertentu. Antara lain dikenal kesusasteraan suci secara lisan sebagai berikut.

1. Sumpa.

Sumpa ialah rangkaian atau kumpulan kalimat-kalimat suci yang diucapkan sebagai sumpah dalam menyumpah Raja atau pucuk pimpinan pemerintahan. Agar makbul, maka orang yang mengucapkan sumpah tersebut adalah orang yang keturunannya biasa melakukan penyumpahan.

Antara lain *sumpa berbunyi*:

Foleho nopouloso, nopouloso gelura

Aini nolentemo nebhhalaghoono taghiku

Omoolie bhapaise

Ihintumo (disebut nama yang disumpah)

Sokumokopono wite ini.

Nakosanaagaumu newitemu ini (nama).

Natumunta omurumua nalumaentobhe sadamu

Natumuntu sodamu nalumaentobhe umurumu.

Suuudumpae laintobhe

Omorepu, omosaka omeghabu-ghabu omeghefi-ghEFI

Koe tuntu koe lagi

Dadimu no soo nekanduluanu
Katingke-tingke feburu fetaurmono

Terjemahan:

Tadinya samar di badai dan topan
Kini lahirlah yang kuhamilkan
Dikau sanggup atau tidak
Sudah engkaulah (nama)
Yang menggenggam negeri ini.

Kelak engkau menyeleweng di atas negeri ini (nama)
Dipanjangkannya umurmu, diputuskannya pangkatmu
Bertahan pangkatmu diputuskannya umurmu
Tiada panjang tiada kekal
Dikau mampus, dikau hancur, dikau lebur
Jangan kekal, jangan berkepanjangan
Hidupmu membenam pada bantalmu
Semoga menyaksikan yang mengadakan dan yang meniadakan.

2. Bhatata.

Bila tanah perkebunan telah dibabat, dibakar dan akan mulai ditanami atau bila hasil kebun akan dimakan maka diadakan sajian kepada makhluk halus dengan makanan.

Pada saat itu dukun mengucapkan mantera (*bhatata*) sebagai berikut:

Kating – tingkeemu tumunguno kalibu aini
Fitu Walakae, alu walakae
Afonta – nta angkoemo taganoomu

Dhini ngkadea, dhini ngkapute, dhini ngkakuni
Ibilisi ngkadea, ibilisi ngkapute, ibilisi ngkakuni
Mai mepana, mai mesoso

Hama-hamai sokumaempa-empano nekalibu aini
Naorepu, naosoka, kono soo nekanduluanu.

Terjemahan:

Dengarkanlah semua yang menghuni areal ini
Semua yang tujuh kawan, yang delapan kawan

Kuhidangkan bagianmu
Si jin merah, si jin putih, si jin kuning
Si iblis merah, si iblis putih, si iblis kuning
Mari makan sirih, mari merokok
Siapa-siapa berjalan merusak di areal ini
Ia mampus, ia hancur, hidupnya tak akan lama.

Kesusasteraan tertulis.

Di daerah Buton ada beberapa kesusteraan suci yang tertulis, yaitu:

Jaohara manikamu; karangan Muh. Idrus;
Tazikiri molabina; karangan Muh. Idrus;
Ajonga inda malusa; karangan La Dongkulo, terkenal dengan nama Kenepulu bula;
Nuru molabina; karangan Muh. Idrus.
Kanturuna molingkana; karangan Samarati Fuaadi (seorang bangsawan wanita).
Bula malimo; karangan Muh. Idrus.

Demikian beberapa contoh dan masih banyak lagi kitab-kitab tulisan ahli-ahli sufi Wolio yang menjadi peninggalan turun temurun di Wolio.

Buku-buku itu dijadikan buku pelajaran utama bagi orang tua dalam mendidik keturunannya.

C. SISTEM UPACARA.

Ada berbagai upacara keagamaan yang sering dilakukan oleh suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Upacara yang diadakan itu erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang akan diuraikan berikut ini, adalah salah satu upacara setelah selesai potong padi yang disebut upacara *monahu ndau* (tolaki).

Meskipun sekarang ini pengaruh agama Islam dan Kristen sangat dominan, tetapi di daerah-daerah tertentu upacara seperti itu masih sering dilakukan. Di kalangan suku Tolaki yang beragama Kristen misalnya dikenal juga upacara *monahu ndau* ini, tetapi diwujudkan dalam bentuk kebaktian pengucapan syukur tahunan setelah selesai potong padi dan dilaksanakan di gereja.

Dahulu, ada beberapa tempat yang selalu melaksanakan upacara ini secara besar-besaran seperti di Desa Ambekaeri (Kecamatan Unaaha) dan di Desa Benua (Kecamatan Lambuya). Sedangkan di tempat-tempat lain hanya dilaksanakan secara sederhana saja. Sampai pada saat naskah ini disusun, tinggal di Desa Benua yang masih tetap melaksanakannya. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan upacara itu.

Tempat upacara.

Upacara *monahu ndau* dilaksanakan di lapangan terbuka. Di tengah-tengah lapangan dibuat rumah-rumah kecil tempat menggantung gendang yang disebut *okanda*. Rumah kecil ini terbuat dari kayu-kayu bundar yang diikat dan atapnya dari *daun rumbia*. Sistem pembuatan rumah darurat ini sederhana saja. Sesudah semua ramuan diambil, maka pada hari itu juga langsung dipasang sampai selesai yang disebut *nilaloako*.

Saat dan waktu upacara.

Upacara *monahu ndau* ini dilaksanakan sesudah potong padi dan setelah padi dimasukkan ke dalam lumbung. Biasanya dilakukan pada bulan September, yaitu semalam sebelum sampai dengan semalam sesudah bulan purnama.

Tepat hari ke-14, 15 dan 16 terbitnya bulan di langit.

Benda dan alat-alat upacara.

Benda dan alat-alat upacara adalah sebagai berikut:

okanda, yaitu gendang yang terbuat dari batang aren dan kedua ujungnya ditutup dengan kulit rusa. *Okande* ini disimpan dan dipelihara oleh orang tertentu yang turunannya menyimpan barang tersebut.

Wura pundi kea (umbut pisang hutan).

satu biji telur ayam.

sepotong besi yang kecil semacam paku (*wisole*).

air dingin di ceret.

kapur sirih pinang yang terbungkus dalam daun sirih.

lampu lilin dari lilin tawon (*hulo taru*)

bibit padi dan sayur-sayuran yang akan ditanam di ladang pada tahun berikutnya.

alat-alat pertanian di ladang seperti parang, kapak, sabit dan sebagainya.

Pimpinan dan peserta upacara.

Untuk melaksanakannya, upacara ini dipimpin oleh seorang tertentu yang turunannya biasa melakukan upacara ini.

Dalam hal ini dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *mbusehe* (Tolaki).

Peserta upacara ialah rakyat pada umumnya dan khususnya para petani serta muda-mudi. Biasanya mereka tidak diundang, tetapi mereka datang secara spontan bila mengetahui bahwa upacara itu akan dilaksanakan.

Jalannya upacara.

Upacara ini dilakukan tiga malam berturut-turut di lapangan terbuka. Para pengunjung memainkan tari *lulo ngganda* yang diiringi dengan tetabuhan *okanda* (gendang). Gendang ini dipukul pertama kali oleh orang yang turunannya memelihara *okanda* tadi. Sesudah itu baru dapat dilanjutkan oleh orang lain yang mengetahui irama pukulannya. Penerangannya hanya dengan sinar bulan dan biasanya tidak boleh menggunakan lampu. Penari bermain bergandengan tangan seperti halnya dalam tari *lulo*, berputar arah ke kanan mengitari rumah tempat gendang tadi.

Setiap irama pukulan gendang berubah, para pemain segera menyesuaikan gerakannya dengan gerakan tariannya. Gerakan-gerakan tari *lulo ngganda* ada 7 macam yaitu:

Tii - tiisu.

Kolia - liangako.

Polerusi

Waatolengga.

Leseano ohoa.

Kadue dan

Opae.

Sekarang ini (1977) gerakan tari *lulo ngganda* ini tinggal 4 macam yang dikuasai, yaitu:

Tii - tiisu.

Kolia - liangako.

*Polerusi, dan
Waatolenga.*

Di pagi hari sesudah malam yang ketiga, yaitu saat matahari baru terbit (pukul 06.30), diadakan upacara penutupan yang ditandai dengan *mosehe* (upacara korban) yang dilaksanakan oleh *mbusehe*.

Yang di *sehe* ialah semua bibit padi dan sayur-sayuran yang akan ditanam pada tahun berikutnya, termasuk alat-alat pertanian seperti parang, kapak, sabit dan sebagainya.

Mbusehe duduk menghadap ke timur dan di hadapannya ditumpuklah semua benih dan alat-alat pertanian.

Pelaksanaan *mosehe* urutannya sebagai berikut:

1. *Mbusehe* memegang umbut pisang yang bagian tengahnya di belah dua, lalu diselipkan telur ayam. Kemudian ia menyentuhkannya ke tumbukan benih dan alat-alat pertanian dengan membaca mantera sebagai berikut:

Aku heunggee tiolu owura,
Kuonggo sumehi owine, tumetewehii wuku nilari,
Tooto keno konoi, tooto keno takario takario,
Nimokulaakono, hinondowaakono,
Nimopupuakono, nimotipaakono,
Keno pinaho wuku nilari, keno pinoule owine,
Keto morini, keto monapa,
Morini mbuu mbudi keno pinaho owine,
Monapa mbuu ndawaro, ndawaro, keno pinoule wuku nilari,
Keto pehaka wana dunggu ipara ikia,
Keto menggere sako dunggu i puu nggila,
Keto petumbu merepa dunggu imunu laro,
Keto hende limbue mbule, keto hende tahi ndesala.

Artinya dan intinya ialah agar semua bibit yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur dan tidak terkena segala macam gangguan atau penyakit, sehingga hasilnya melimpah-limpah.

2. *Mbusehe* mengambil sebungkus sirih pinang lalu meletakkannya di tumit kaki kanannya lalu membaca mantra sebagai berikut:

Niwule bitemu inggoo onitu mbinokosire,

Inggooto moo-mowuti – taa taa meena,
 Pesukahako – pediuako,
 Pulingano ohina – moeseno oleo,
 Tombarano owuta – mbreano lahuene,
 Teposimbiano owuta – tepoaloano lamo,
 Pekaiano ohina – perandeano oleo,
 Wonua nddaa kiniinggu, lombu ndaa pinodeanggu,
 Aulako mowuti – wuti – aulako mogau – gau,
 Ikeni iamo uleu wuti wutikona posehenggu,
 Pisi ndaa meenaikona pobelingu,
 Laakuto wule biteko – poposukako – popodiukoo,
 Pesukahako – pediuako.

Arti dan intinya ialah memohon agar roh-roh halus yang jahat dan semua pengganggu tanaman pergi ke tempat yang jauh (di ujung langit).

3. *Mbusehe* mengambil sebungkus sirih pinang, lalu meletakkannya di tumit kaki kirinya sambil membaca mantera sebagai berikut: Artinya dan intinya, memohon kepada

Niwule bitemu inggoo labalate – sangia balaera,
 Barakano oline – kuasano dunia,
 Inggoo guruno owuta – sangiano wonua,
 Sangia ndadulako – laa tadulako – laa puu lako,
 Inggoo lamuluku – ombuno langgai lara,
 Umalu mbone sala kobangga mewula – mesala ine oleo,
 Lako bangga meseru – mesala ineopua,
 Lako pali owuta – tomomui dunia,
 Asowinggi monggopitu – aso oleo monggopitu,
 Utukae owuta – ulimabii dunia,
 Kulaa mecokoo – mekamai koo,
 Au petuduwako – au perengasako
 Au leu leu – au rama-ramai,
 Leu dodoso malaaku – roo mbohuleaku,
 Poko nduluikona pobelingu – pokomeenaikona posehenggu,
 Inggoo tulu-tulungi – in goo kua-kuasa,
 Kuonggo mosehe – kuonggo mobeli,
 Kioki keku berekeke – kioki keku humongo,
 Kioki keku ruru wuku – kioki keku tondu ndoala,
 Kioki keku pekaru – kioki keku peana nuko,

akuki morini – akuki monapa,
 Morini mbuu mbundi – monapa mbuu ndawaro,
 Akuki hende laa mehona hona imata bondu,
 Mehau-hau i mata nggonawe,
 Akuki kumunggu ana – akuki humalu rapu,
 Akuki melai ndoro,
 Puu mbuu tukonggu – poli mboli uwanggu,
 Moseheaku – sinehengakoaku.

Artinya dan intinya, memohon kepada *sangia* (dewa) agar *mbusehe* yang melakukan upacara *mosehe* tidak terkena segala macam penyakit.

4. *Mbusehe* mengambil lagi sebungkus sirih pinang lalu menyentuhkannya ke bagian kanan umbut pisang dan telur, sambil membaca mantera sebagai berikut:

Niwule bitemu tiolu imoerimu-owura imoerimu,
 Kulaa mowule salanggonokoo – inggoo tiolu owura,
 Kuonggo sumehei nimokulaako – tumetewehii hinondowaa-
 ko,
 Nimopupuako – nimotipuako,
 Peduaa – pombetudaria,
 Petotonaoa – petula mbosehea,
 Tooto keno konoe – tooto keno takario.

Arti dan intinya, memohon agar terhindar dari segala malapetaka karena perkataan dan perbuatan yang tidak senonoh pada masa yang lalu, termasuk segala pelanggaran yang pernah dilakukan di dalam masyarakat.

5. *Mbusehe* mengambil sebungkus sirih pinang yang terakhir lalu menyentuhkannya bagian kanan umbut pisang dan telur, sambil membaca mantera sebagai berikut:

Niwule bitemu – tiolu ihanamu,
 Kulaa mowule menggonokoo – inggoo tiolu inggoo owura,
 Kuonggo sumehei sala sara – tumetewehii sala mbekuku,
 Mbera limbai sara – mbera taa peowai,
 Tinukarino kareno – inindino kaEno,
 Kiniino matano – pinodeano birino,
 Nirongono uluno,
 Sui mosaano – wowai mosaano,
 Minggu mosaa – tandai mosaa,
 Inipi mosaa – kini mosaa,

Keto tesehe – keto tebeli,
Mbeakopo saolowa – meowali meohai,
Meowali i Konawe – medalu Besulutu,
Meowali metia – medalu meohai,
Meowali menggau – medalu mbitu soro,
Teposesito mata ndaa – tepoalo mata mbetuko,
Mombeka pulu puluako – mombeka hoto hotaako,
Tewotu tiolu – notepiha owura,
Tano kono epo - tano takari opo,
Mbeakopo poruhua anggono – posulea osara,
Perurua eroi – pooaloia sulea langgai,
Pekalia mberongaa,
Tewotu tiolu – notepiha owura,
tano kono epo – tano takariopo,
Motewei owura – motewei pekonono,
Moloroi tiolu - moloroi pekonono,
Nggo inggoo tiolu owura,
Nggoowaekee – nggopalimbakee,
Sangia sala sara – ombu sala mbekuku,
Laa laa tumotadoe sala sara – omoalui sala mbekuku,
Nopeulu watuto sala sara – paa pai sala – mbekuku; dan
seterusnya.

Arti dan intinya memohon agar segala tindak tanduk yang bertentangan dengan adat istiadat pada masa lalu dapat dimaafkan.

Mbusehe mengambil sepotong besi kecil yang menyerupai paku, lalu memecahkan telur.

Mbusehe mengambil ceret yang berisi air, lalu menyiram telur itu sambil memijitnya sampai hancur sambil membaca matera yang arti dan intinya memohon agar segala tanda-tanda yang tidak baik, segala yang jahat dapat dilewatkan atau dihindarkan. Sesudah upacara ini, masing-masing pemilik bibit dan alat-alat pertanian mengambil barangnya untuk dibawa pulang.

Bibit padi tadi menurut kepercayaan akan membawa berkah, sehingga dicampur dengan bibit lainnya yang akan ditanam. Setelah selesai acara penutupan secara formil, dilanjutkan dengan acara *lulo* umum yang dilaksanakan siang dan malam hari selama 4 sampai 7 malam. Tempatnya boleh di lapangan terbuka atau di atas rumah panggung.

D. KELOMPOK KEAGAMAAN

Keluarga inti sebagai kelompok keagamaan.

Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak pada umumnya memeluk suatu agama tertentu. Ajaran agama diajarkan oleh orang tua kepada anak-anak dan anak-anak harus patuh/taat terhadap ajaran agama ini. Semua norma-norma keagamaan ini harus ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Proses pengajaran agama ini berlangsung sejak anak-anak mulai menanjak dewasa

Suatu keluarga inti sebagai kelompok keagamaan mengikuti upacara-upacara keagamaan yang diadakan dalam suatu masyarakat atau persekutuan hidup tertentu.

Keluarga luas sebagai kelompok keagamaan.

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, keluarga luas sebagai gabungan dari keluarga-keluarga inti adalah satu kelompok keagamaan. Biasanya keluarga luas sebagai kelompok keagamaan ini mempunyai pimpinan untuk melakukan upacara-upacara keagamaan. Anggota-anggota keluarga luas mengetahui dan menaati norma-norma keagamaan, tentang apa yang wajib dilakukan dan hal-hal apa yang dilarang. Sebagai kelompok keagamaan, mereka mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lain, baik hubungan di antara mereka sendiri, maupun hubungan dengan pimpinan kelompok keagamaan.

Kesatuan hidup setempat sebagai kelompok keagamaan.

Dalam kesatuan hidup setempat, kadang-kadang ada satu kelompok keagamaan, tetapi kadang-kadang juga terdiri dari beberapa kelompok keagamaan. Tiap kelompok keagamaan dalam kesatuan hidup setempat menjalankan norma-norma dan upacara keagamaannya. Meskipun terdapat beberapa kelompok keagamaan, tetapi hubungan di antara anggotanya sebagai kesatuan hidup setempat selalu dipelihara, agar terjalin dengan baik. Mereka saling mengormati, tolong menolong dan hidup toleran antara kelompok keagamaan yang satu dengan yang lain.

Organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan.

Ada berbagai organisasi atau aliran-aliran sebagai kelompok keagamaan, sesuai dengan agama yang dianut oleh penduduk. Ada

organisasi dan aliran Islam, Kristen dan akhir-akhir ini agama Hindu (khusus transmigran dari Bali).

Pada Penduduk yang memeluk agama Islam terdapat beberapa aliran. Di Bau-Bau (Buton) terdapat aliran Wihdatul Wujud (Martabat Tujuh) yang bersumber dari ajaran Qadiriah. Aliran ini masuk di Buton pada abad ke-XVII.

Di Kolaka terdapat tarikat Halwatiah yang masuk di daerah ini pada tahun 1926. Di Muna muncul tarikat Nahsyabandiah pada tahun 1960. Aliran Muhammadiyah dan Sunnah Waljamaah terdapat di seluruh Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Organisasi agama Kristen, misalnya Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultara) yang mempunyai Jemaat-jemaat sampai di desa-desa.

Di samping itu ada aliran Pantekosta, Advent Hari Ketujuh, Kibait dan Katholik yang pada umumnya terdapat di Kota Kendar.

Kelompok keagamaan Hindu terdapat di lokasi-lokasi transmigrasi seperti di Uepai, Landoono dan tempat-tempat lain. Mereka membuat tempat-tempat upacara keagamaan dalam waktu-waktu tertentu.

Meskipun terdapat berbagai organisasi dan aliran keagamaan, tetapi hubungan antara kelompok keagamaan yang satu dengan yang lain tetap terjalin dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kerukunan dan sikap dari tiap-tiap kelompok keagamaan serta saling hormat menghormati satu dengan yang lain. Dengan demikian keseimbangan dalam masyarakat di Sulawesi Tenggara selalu terpelihara.

E. SISTEM PENGETAHUAN.

Alam fauna.

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai sistem pengetahuan atau konsep-konsep tertentu terhadap alam binatang. Hal ini mudah dimengerti, apalagi masyarakat yang mata pencahariannya bertani, berburu dan menangkap ikan.

Dengan demikian ada konsep-konsep masyarakat terhadap binatang yang dianggap sakti, binatang yang boleh dan tidak boleh dimakan, binatang yang tidak boleh dibunuh, binatang/burung yang memberi tanda tertentu, binatang yang dapat dijadikan obat dan sebagainya.

Kucing adalah binatang kesayangan dan dianggap sakti. Karena itu kucing tidak boleh disakiti, apalagi dibunuh. Buaya termasuk juga binatang sakti dan di kalangan suku Tolaki disebut *Sangia i aiwoi* artinya dewa di dalam air.

Tikus yang disebut *bokoti* (Wolio), *do-eke* (Tolaki), biasanya tidak disebut dengan nama itu tetapi memakai nama pengganti, misalnya *waode* (Wolio) dan *tawaue* yang artinya daun rotan (Tolaki). Maksudnya menurut kepercayaan, agar tikus tersebut tidak merajalela apalagi pada waktu panen.

Demikian pula babi, masyarakat Wolio menyebutnya *ma-kambeli-mbelina* yang artinya tukang melancong.

Babi dan anjing dianggap binatang haram, sehingga tidak boleh dimakan. Demikian pula tikus, ular, biawak, katak, kera, buaya, kelelawar, musang dan sebagainya.

Kambing, rusa, *anoang*, sapi, kerbau, ayam dan lain-lainnya adalah binatang yang dimakan. Daging kuda bagian punggung (yang biasa diduduki) tidak boleh dimakan (Muna).

Ada binatang yang membawa/menunjukkan tanda-tanda (baik dan buruk) yang akan terjadi.

Kupu-kupu yang masuk dalam rumah, tandanya akan ada tamu dari jauh.

Kalau seorang sementara menceritakan sesuatu, lalu cecak berbunyi, tandanya bahwa yang diceritakan itu adalah benar.

Bila seseorang mau merantau, lalu menemukan babi yang sementara menggali tanah di siang hari, menandakan bahwa yang bersangkutan akan kena penyakit. Bahkan bisa meninggal dunia dalam perantauan.

Bila seseorang mau pergi berburu atau meramu sagu, lalu dilintasi oleh burung tertentu dengan bunyi yang menandakan alamat kurang baik, maka yang bersangkutan membatalkan perjalanannya dan menunda pekerjaan itu pada hari yang lain.

Kalau burung *simbala* (Tolaki) berbunyi menandakan bahwa kera-kera berada di tempat yang dekat. Dengan demikian penjaga kebun berjaga-jaga, agar kera-kera tersebut tidak masuk ke dalam kebun.

Kalau seorang bermimpi bertemu atau dililit ular, itu adalah pertanda yang baik dan yang bersangkutan akan memperoleh rezeki.

Bila seorang pedagang menemukan kera yang sementara ribut, pertanda bahwa jualannya akan laris.

Biawak yang masuk ke bawah kolong rumah, menandakan bahwa orang dalam rumah itu akan mendapat rejeki.

Di samping apa yang diuraikan di atas, maka ada binatang tertentu yang dapat dijadikan obat. Ada pengetahuan masyarakat Wolio bahwa ekor cacak dapat dijadikan obat asthma. Ekornya dibakar sampai hangus kemudian ditumbuk. Setelah hancur lalu dicampur dengan air, kemudian diminum.

Alam flora.

Sebagaimana halnya dengan alam binatang, maka ada juga konsep-konsep masyarakat terhadap alam tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian masyarakat mempunyai pengetahuan tertentu terhadap bermacam-macam tumbuhan yang ada di sekelilingnya, seperti tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan dan tidak dapat dimakan, tumbuhan beracun, tumbuhan yang dapat dijadikan obat, dijadikan warna tertentu dan sebagainya.

Pohon beringin selalu dianggap keramat, karena menurut kepercayaan masyarakat roh-roh halus, jin dan setan berdiam di situ.

Sebab itu pohon beringin jarang ditebang, karena roh halus akan marah, sehingga orang yang menebang akan kena penyakit, bahkan bisa jadi meninggal dunia.

Bermacam-macam umbut yang dapat dijadikan sayur ialah :

umbut rotan, umbut pisang, umbut sagu, umbut kelapa, umbut agel dan umbut aren.

Tumbuhan yang beracun dan biasa digunakan untuk meracuni ikan ialah tuba yang disebut *lupai* (Tolaki), *tuwa* (Muna).

Tumbuh-tumbuhan yang biasa dijadikan obat ialah:

kulit ketapang, akar kelapa dan daun perawas merupakan ramuan obat berak darah/nanah.

paria, kulit pohon langsung, akar dan daun pepaya dapat dipergunakan sebagai obat malaria.

Akar *wunga dara* (Tolaki) dijadikan obat kulit (kulit dua) darah pohon jarak dijadikan obat luka.

isi kemiri yang dibakar dapat dipergunakan untuk mengobati bisul. biji terung hutan biasa dijadikan obat gigi.

Demikianlah beberapa pengetahuan masyarakat di Sulawesi Tenggara mengenai alam tumbuh-tumbuhan.

Tubuh manusia

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai konsep-konsep atau pengetahuan tentang tubuh manusia. Misalnya saja pengetahuan mengenai type-type wajah ilmu'firasat), pengetahuan tentang tanda-tanda pada tubuh manusia dan sebagainya. Terhadap tanda-tanda pada tubuh ada yang menguntungkan dan ada yang menurut kepercayaan masyarakat akan membawa nasib sial. Berikut ini diberikan beberapa contoh.

Tahi lalat pada kemaluan, pertanda bahwa anak atau isteri/suami akan selalu meninggal.

Tahi lalat di antara kening (biasa disebut mata tiga), pertanda bahwa yang bersangkutan akan banyak rejeki.

Tahi lalat dibibir atas, pertanda bahwa yang bersangkutan banyak rewel dan kasar mulut.

Tahi lalat di pinggir mata, menandakan bahwa yang bersangkutan akan selalu bersedih.

Tahi lalat di liang telinga, tandanya orang yang mudah tersinggung.

Tahi lalat dibahu, tandanya orang yang akan berpangkat.

Wanita yang mempunyai tahi lalat pada ujung hidungnya, tanda akan cepat menjadi janda.

Seseorang yang kulitnya hitam, rambut keriting dan giginya jarang, menandakan orang yang suka bohong.

Hal lain yang berhubungan dengan tubuh manusia, ialah:

Potongan kuku harus disimpan di abu dapur, agar yang bersangkutan tidak mudah kena penyakit.

Potongan rambut harus disimpan di pohon pisang, supaya kepala selalu merasa dingin.

Gejala alam.

Masyarakat pada umumnya mempunyai konsep-konsep mengenai gejala alam tertentu. Setiap gejala alam ada penyebabnya. Dengan demikian maka ada konsep-konsep mengenai hujan atau musim kemarau panjang, adanya petir, pelangi, gerhana bulan/matahari, gempa bumi dan sebagainya.

Bila ada gempa bumi, pertanda bahwa anjing besar di bawah tanah sementara bergerak.

Kalau terjadi gerhana matahari/bulan, maka masyarakat beranggapan bahwa matahari/bulan ditelan seekor naga, dunia akan kiamat dan semua orang akan mati. Justru itu harus di-

usahakan agar bulan/matahari dilepaskan oleh sang naga. Maka pada saat terjadi gerhana bulan/matahari dukun membaca mantera-mantera dan semua orang memukul benda apa saja. Konon yang dapat didengar sang naga adalah bunyi pukulan jarum.

Kalau ada pelangi orang tidak boleh menunjuk dengan telunjuk, sebab pelangi adalah tempat jalannya setan.

Petir didongengkan di Wolio dengan nama *aji apekantuda* artinya manusia besar melempar batu di angkasa dengan batu lemparan yang dicelup lebih dahulu dalam api neraka. Dongeng ini mengandung ajaran bahwa api neraka itu luar biasa panasnya.

Bila hujan turun terus menerus atau berkepanjangan, suatu tanda adanya perbuatan yang dinamakan *pahalata* (Wolio) *molowu* (Tolaki), yaitu perhubungan seks antara ayah dengan anak, ibu dengan anak atau antara dua orang yang bersaudara kandung dan lain-lain sebagainya yang menurut hukum adat merupakan larangan perkawinan di antara mereka. Di Muna diperoleh keterangan bahwa bila hujan terus menerus, berarti ada kelahiran manusia yang tidak sempurna dan dikubur di darat. Sebab itu harus digali dan di buang ke laut. Bila panas terus menerus, disebabkan oleh kekikiran alam.

Agar hujan turun, maka segera diambil air dari danau Motonuno (Kecamatan Katobu) dan air danau Wulamoni (Kecamatan Kabawo) lalu dicampurkan, maka pada saat itu turunlah hujan.

Bila air surut atau pasang maka menurut konsep masyarakat naga penjaga langit dan bumi sedang memutar kepalanya.

Demikianlah beberapa contoh yang dapat dikemukakan sehubungan dengan pengetahuan masyarakat mengenai gejala alam tertentu. Dengan masuknya agama (Islam dan Kristen) ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan sekarang ini, maka konsep-konsep tersebut berangsur-angsur hilang.

Di samping itu tentu saja masih ada konsep-konsep masyarakat mengenai gejala alam yang masih dipraktikkan sampai sekarang, misalnya saja pengetahuan orang Binongko sebagai pelayar-pelayar mengenai letak atau susunan bintang di langit, sehingga mereka dapat mengetahui arah Utara, Selatan, Barat dan Timur dalam pelayaran.

Masyarakat yang berdiam di pinggir-pinggir pantai dan di pulau-pulau yang mata pencahariannya berlayar (berdagang) dan menangkap ikan, mempunyai pengetahuan mengenai angin yang meliputi: arah angin, kecepatan angin (lemah dan kencang) angin jahat dan sebagainya. Pengetahuan ini dihubungkan dengan memperhatikan gejala alam lainnya seperti awan, hujan, susunan bintang di langit dan sebagainya.

Dengan pengetahuan mereka ini, maka dapat diketahui waktu-waktu yang baik untuk menangkap ikan, berlayar, kembali ke darat dan sebagainya.

Tentang waktu.

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai konsep atau pengetahuan mengenai waktu. Ada waktu-waktu yang baik dan menguntungkan dan ada waktu-waktu yang berbahaya.

Konsep mengenai waktu ini erat hubungannya dengan usaha dan mata pencaharian hidup sehari-hari seperti bertani, berburu, menangkap ikan, berlayar (berdagang) dan sebagainya. Sebab itu untuk memulai suatu pekerjaan tertentu diperhatikan waktu-waktu yang baik dan menguntungkan. Hal ini ada juga hubungannya dengan sistem kepercayaan.

Di kalangan suku Wolio waktu dikenal dengan nama *kotika* atau ada juga dengan nama *ja-a-fara*. Dinamai *ja-a-fara* sesuai dengan nama penyusun/pengarangnya Jafar Sidik.

Di sini dikenal misalnya waktu/hari yang baik dan hari yang sial/naas.

Di kalangan suku Tolaki dikenal suatu alat untuk mengetahui waktu atau hari yang baik (menguntungkan) dan waktu atau hari yang tidak menguntungkan, naas, sial dan sebagainya. Alat ini disebut *bilangari* yang pada umumnya dimiliki oleh orang-orang tua hingga sekarang ini.

Cara penggunaan alat (*bilangari*) adalah sebagai berikut :

Untuk perhitungan hari dimulai hari Senin dari kiri ke kanan dan seterusnya. Untuk perhitungan waktu pada siang hari dilihat dari atas ke bawah untuk hari yang bersangkutan, sedangkan untuk melihat waktu pada malam hari dilihat dari bawah ke atas untuk hari yang sama.

Gambaranya adalah sebagai berikut :

	x		x		x	//	x
	o	/	//	x	//	/	/
	/	//	o	/	o		o
		x		o	/	o	//
	//	o	/	//		x	

Keterangan :

- x = Dalam bahasa Tolaki disebut laba atau untung. Maksudnya ialah bila pada waktu ini seseorang berangkat atau memulai sesuatu pekerjaan, maka ia akan berhasil dengan baik.
- o = Darah atau bahaya. Tidak baik untuk berangkat ke suatu tempat atau memulai sesuatu pekerjaan pada waktu ini.
- / = artinya umur panjang. Baik sekali untuk berangkat pada waktu ini atau memulai sesuatu pekerjaan.
- = *Molingga* artinya putih bersih. Lebih baik dari/(umur panjang), tetapi tidak baik untuk pergi berdagang.
- // = *Tuhura ndaameena* artinya bicara bohong. Bila seseorang membawa berita pada waktu ini, maka berita itu tidak benar.

Di samping hal tersebut di atas, suku Tolaki juga mengenal perhitungan waktu terbitnya bulan di langit 1 sampai dengan 30 setiap bulan, dengan penyebutan sebagai berikut :

Terbit	1	disebut	<i>mata loso</i>
"	2	"	<i>riolo.</i>
"	3	"	<i>mata nggawe.</i>
"	4	"	<i>tombara kawe.</i>
"	5	"	<i>meorawesi.</i>
"	6	"	<i>mehau-hau</i>
"	7	"	<i>mata tindo.</i>

Terbit	8	disebut	<i>tombara tindo.</i>
"	9	"	<i>mata ndoe.</i>
"	10	"	<i>tombara teue.</i>
"	11	"	<i>to E no.</i>
"	12	"	<i>mata ileanggia.</i>
"	13.	"	<i>tombara ileanggia.</i>
"	14	"	<i>molambu.</i>
"	15	"	<i>mata omehe.</i>
"	16	"	<i>tombara omehe.</i>
"	17	"	<i>riolo.</i>
"	18	"	<i>mata nggawe.</i>
"	19	"	<i>tombara kawe.</i>
"	20	"	<i>meorawesi.</i>
"	21	"	<i>mehau-hau.</i>
"	22	"	<i>mata tindo.</i>
"	23	"	<i>tombara tindo.</i>
"	24	"	<i>mata ndeue.</i>
"	25	"	<i>tombara teue.</i>
"	26	"	<i>to E no.</i>
"	27	"	<i>mata ileanggia.</i>
"	28	"	<i>tombara ileanggia</i>
"	29	"	<i>wawindowaha.</i>
"	30	"	<i>wula mbusu.</i>

Beberapa istilah yang dapat kami jelaskan adalah:

mata loso. Mata artinya mula atau pertama dan loso artinya muncul/terbit. Jadi mata loso artinya terbit pertama.

riolo, asal kata *olo* yang berarti antara. Jadi riolo artinya di antara.

Mata nggawe Mata artinya mula (pertama/awal). Nggawe artinya nampak bentuk sabit.

tombara kawe. Tombara artinya kemudian/akhir. Kawe artinya nampak bentuk sabit.

Mehau-hau, artinya duduk di tempat yang agak tinggi, misalnya duduk di atas kursi.

mata ndeue. artinya pertama lengkungan bulan yang menyerupai pelangi.

tombara teue artinya penghabisan lengkungan bulan yang menyerupai pelangi.

toeno artinya tergantung. Ini berhubungan dengan letak

bulan yang sudah agak tinggi.

mata leanggia artinya cahaya bulan mulai terang.

tombara leanggia artinya nampaknya cahaya bulan yang terakhir.

molambu artinya liar.

mata omehe artinya bulan memancarkan cahayanya yang terang benderang untuk permulaan/pertama.

tombara omehe artinya bulan memancarkan cahayanya yang terang benderang untuk yang penghabisan/terakhir.

wula mbusu artinya bulan penutup atau bulan gelap.

BAB VI

SISTEM KEMASYARAKATAN.

A. SISTEM KEKERABATAN.

Kelompok-kelompok kekerabatan.

1. Keluarga batih.

Keluarga batih adalah unit yang terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, anak, anak tiri dan anak angkat yang belum menikah dikenal dengan istilah yang berbeda-beda di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, sesuai dengan bahasa daerah yang dipakai oleh tiap-tiap suku bangsa itu.

Di kalangan suku bangsa Tolaki keluarga batih disebut *rapu* (rumpun). Seseorang yang sudah kawin disebut *merapu*, artinya membentuk rumpun atau rumah tangga baru. Di Muna keluarga batih disebut *lambu*. Lambu sebenarnya berarti rumah, tetapi dapat berarti pula suatu keluarga batih yang terdiri dari ayah ibu dan anak-anak mereka yang belum menikah. Dalam suatu keluarga batih, tiap-tiap anggota keluarga mempunyai dan kewajiban, baik dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat. Dalam rumah tangga suami bertindak sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, ia bertanggung jawab mencari nafkah hidup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam hal tertentu, kewajiban untuk mencari nafkah hidup ini, juga menjadi tanggung jawab isteri tanpa mengurangi tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.

Semua kebijaksanaan yang ditempuh dalam rumah tangga dirundingkan bersama, istimewa dalam perbuatan-perbuatan hukum tertentu, misalnya membeli atau menjual barang/harta tertentu (tanah pekarangan, rumpun sagu, barang-barang perhiasan dan lain-lainnya).

Anak yang lahir dalam dan sebagai akibat perkawinan adalah anak sah. Lahirnya anak dalam suatu rumah tangga/keluarga, menuntut kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memelihara, mendidik, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengawinkan si anak bila mereka telah dewasa. Demikian pula sebaliknya. Anak wajib taat dan tunduk serta menghormati orang tua, bahkan membantu orang tua dalam bekerja bila si anak telah

sanggup untuk itu.

Dalam suatu keluarga batih, terjalinlah kerjasama dan hubungan yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak.

Suatu keluarga batih wajib menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan keluarga batih lainnya dalam suatu masyarakat. Keluarga batih mempunyai hak dan kewajiban terhadap masyarakat sekitar tempat mereka berada. Mereka wajib menunjukkan toleransi, kerja sama dan saling hormat menghormati dengan anggota-anggota masyarakat yang lainnya.

Sifat kerja sama ini nampak dalam setiap kejadian penting dalam masyarakat, seperti upacara-upacara peminangan dan perkawinan, mengunjungi keluarga (ibu) yang melahirkan, mengunjungi keluarga yang berduka (kematian), ikut serta dalam pembuatan rumah, mengerjakan sawah/ladang dan lain-lainnya. Keluarga batih yang tidak dapat mengintegrasikan dirinya dengan baik dalam masyarakat, dianggap terlalu individualistis yang hanya mementingkan diri sendiri, dan akibatnya mereka kurang disenangi oleh anggota-anggota masyarakat lainnya.

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dikenal juga keluarga batih yang poligini (suami dengan lebih dari seorang isteri). Keluarga batih semacam ini tidak saja dikenal setelah masuknya Islam, yang membolehkan suami kawin lebih dari seorang isteri, tetapi sudah dikenal sebelumnya. Kawin lebih dari seorang isteri tidak saja disebabkan oleh dorongan seksuil, tetapi juga lambang kekuasaan dan kemampuan (kekayaan) si suami. Di samping itu ada alasan-alasan lain yang menyebabkan poligini ini, yaitu:

- a. Isteri tidak menurunkan anak, sesudah sekian lama hidup bersama dengan suaminya.
- b. Karena alasan ekonomi, sehingga biasa terjadi seorang suami mengawini janda yang kaya.
- c. Suami ingin kawin dengan wanita yang sederajat dengannya karena isteri pertamanya berasal dari keturunan yang lebih rendah derajatnya.
- d. Karena seorang suami sedang merantau, sehingga ia (suami) kawin lagi di tempat perantauan itu.
- e. Karena isteri sudah lanjut umur, apalagi kalau ia tidak mampu lagi melayani sang suami.

Isteri-isteri biasa tinggal dalam satu rumah, bila si suami sanggup untuk menjaga agar tidak terjadi perpecahan di antara mereka. Biasa juga isteri-isteri tinggal dalam rumah tersendiri dan si suami tinggal pada isteri pertama atau isteri yang kedua. Mengenai hal ini sangat relatif.

Di daerah Sulawesi Tenggara dikenal juga keluarga batih yang tidak lengkap (matrifokal). Keluarga batih yang tidak lengkap ini pada umumnya terdapat di kepulauan Wakatobi (Kabupaten Buton) di mana sang ibulah yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya selama suami pergi merantau. Biasanya suami meninggalkan keluarganya untuk berlayar (berdagang) ke luar daerah selama satu musim (6 bulan) atau satu tahun. Pada waktu berangkat, kepada isterinya diberikan uang belanja secukupnya. Kekurangannya menjadi tanggung jawab isteri dan tentunya dengan bantuan kaum kerabat terdekat.

2. Keluarga luas.

Keluarga luas adalah gabungan dari beberapa keluarga batih. Di Muna gabungan keluarga-keluarga batih yang tinggal dalam satu tempat tertentu disebut *tombu*. Tombu sebenarnya berarti sebuah daerah tempat tinggal, tetapi dapat diartikan beberapa rumah (keluarga batih) yang masih mempunyai hubungan darah.

Tombu (keluarga luas) di Muna ini terwujud sebagai kesatuan hidup yang dipimpin oleh seorang *kamokula* (orang tua, yang dituakan atau yang dipercaya).

keluarga luas di kalangan suku-suku lain di Sulawesi Tenggara, kurang jelas perwujudannya. Hanya dapat dijelaskan bahwa dalam satu desa administratif sekarang ini, kadang-kadang masyarakat/penduduknya berasal dari satu keturunan (nenek moyang). Tiap keluarga batih tinggal dalam rumah tersendiri, tetapi hubungan dengan keluarga batih lainnya atau yang dianggap senior sangat eratnya.

Mengenai adat menetap sesudah nikah (residence patterns) suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, ada beberapa kemungkinan. Di kalangan suku Tolaki pada umumnya suami-isteri (keluarga batih) mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan tempat kediaman mereka, apakah di sekitar tempat kediaman kerabat suami atau isteri (utrolokal), ataupun tempat lain yang dikehendaki oleh mereka (neolokal) Biasa terjadi bahwa suami

isteri yang baru menikah untuk sementara (kira-kira satu tahun panen) berdiam di rumah orang tua pihak perempuan. Salah satu alasan mengapa keluarga baru tadi untuk sementara berdiam di rumah orang tua pihak perempuan, agar pihak laki-laki (suami) dapat membantu secara langsung orang tua pihak perempuan (mertua), apalagi bila mertua sudah lanjut umurnya atau salah satu pihak mertua sudah meninggal dunia. Dalam hal ini sudah sepatutnya bial mereka tinggal bersama dan pihak laki-laki dapat membantu dalam mengerjakan sawah/ladang, mengurus harta kekayaan pihak mertua dan sebagainya. Sesudah jangka waktu satu tahun ini mereka boleh memisahkan diri dan tinggal di tempat (rumah) yang baru sesuai dengan keinginan mereka dan biasanya mereka memperoleh sebagian dari hasil sawah/ladang, sebagai dasar materiil bagi kehidupan rumah tangga mereka selanjutnya.

Di Muna suami isteri yang baru menikah biasanya untuk sementara menetap di rumah orang tua pihak laki-laki. Kemudian mereka dapat memisahkan diri dan tinggal dalam rumah sendiri.

3. Klen kecil dan klen besar.

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, seperti juga suku-suku bangsa di Sulawesi pada umumnya yang menganut prinsip keturunan bilateral (mengikuti garis keturunan pihak laki-laki dan perempuan), maka klen kecil dan klen besar tidak dikenal di sini. Meskipun demikian dapat dijelaskan bahwa dalam suatu masyarakat tertentu yang tinggal dalam satu wilayah tertentu pula, biasanya masih berasal dari satu keturunan (nenek moyang). Garis keturunan mereka sudah kurang jelas, kerana kurangnya atau tidak adanya silsilah yang tertulis.

Prinsip-prinsip keturunan.

Prinsip keturunan adalah yang menentukan siapakah di antara kerabat yang luas itu termasuk ke dalam lingkungan hubungan kekerabatannya dan siapakah yang tidak termasuk di dalamnya. Di Indonesia pada umumnya dikenal tiga prinsip keturunan, yaitu:

1. Prinsip keturunan yang menentukan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja (patrilineal). Semua orang yang termasuk kerabat ayahnya, masuk dalam lingkungan

kekerabatannya, sedangkan mereka yang masuk kerabat pihak ibu tidak diperhitungkan.

2. Prinsip matrilineal. Prinsip keturunan ini menentukan hubungan kekerabatan melalui pihak perempuan saja.
3. Prinsip keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik melalui pihak laki-laki maupun pihak perempuan (prinsip bilateral).

Dari hasil penelitian terhadap suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan bahwa prinsip keturunan yang dianut adalah bilateral (parental). Hubungan kekerabatan diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki dan perempuan. Hal ini nyata dari hak dan kewajiban pihak laki-laki dan perempuan yang pada prinsipnya adalah sama, baik dalam perkawinan maupun dalam pewarisan, meskipun dalam hal-hal tertentu pihak laki-laki mempunyai peranan yang lebih menentukan dari pada pihak perempuan.

Seorang anak mempunyai hubungan yang sama dengan golongan sanak saudara dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.

Hubungan antara anak dengan orang tua dari pihak ayah dan ibu, juga sama. Mengenai larangan-larangan perkawinan, hak mewaris, kewajiban memelihara dari kedua golongan saudara adalah sama.

Dapat dijelaskan di sini bahwa dalam hal-hal tertentu peranan pihak laki-laki lebih menentukan dari pada pihak perempuan. Misalnya saja dalam hal perwalian, perkawinan, pewarisan, maka bila ayah sudah meninggal, maka biasanya yang bertanggung jawab adalah saudara laki-laki dari pihak ayah atau anak laki-laki yang lebih tua (lazimnya yang sulung).

Sistem istilah kekerabatan.

Sistem istilah kekerabatan adalah suatu sistem bagaimana seseorang (ego) menyapa atau menyebut seorang lain dari anggota kerabatnya. Sistem istilah kekerabatan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara berbeda-beda dan sesuai dengan bahasa suku masing-masing. Pada umumnya ayah dipanggil dengan istilah *ama*, ibu dengan panggilan *ina*, anak dengan panggilan *ana*. Di kalangan suku Tolaki khususnya dipakai istilah kekerabatan sebagai berikut;

Isteri menyapa saudara perempuan suaminya dengan panggilan

bea, sedangkan terhadap saudara laki-laki suaminya dengan panggilan *hine*. Sebaliknya suami memanggil saudara laki-laki isterinya dengan panggilan *ela*, sedangkan terhadap saudara perempuan isterinya dengan panggilan *hine* juga. Hubungan antara dua orang laki-laki yang sama-sama kawin dengan dua orang perempuan yang sekandung disebut *meoasa*. *Baisa* adalah panggilan terhadap pihak mertua, baik dari pihak suami (laki-laki) maupun dari pihak isteri. Sebaliknya pihak mertua memanggil menantunya dengan panggilan *baisa* juga.

Saudara laki-laki dari pihak ayah maupun ibu dipanggil dengan istilah yang sama yaitu *ma'ama*. Saudara perempuan dari pihak ayah maupun ibu dipanggil dengan panggilan *naina*. Istilah-istilah kekerabatan lainnya ialah:

<i>lakiana</i>	=	kemenakan
<i>iliwua</i>	=	anak sulung
<i>ana iuhu</i>	=	anak bungsu
<i>poteha menggoaso</i>	=	sepupu satu kali
<i>poteha menggoruo</i>	=	sepupu dua kali
<i>poteha monggo tolu</i>	=	sepupu tiga kali
<i>ndukaaka</i>	=	panggilan kepada yang lebih tua.
<i>nduhai</i>	=	panggilan kepada yang lebih muda.
<i>doki</i>	=	panggilan kepada sesama umur.
<i>mbue</i>	=	panggilan cucu kepada kakek/nenek dan begitu pula sebaliknya.

Istilah-istilah kekerabatan di kalangan suku Wolio ialah:

<i>uma</i>	=	ayah, biasa juga dipakai istilah <i>aba</i> , <i>ode</i> , <i>papa</i> dan <i>papi</i> ,
<i>ina</i>	=	ibu. Istilah lain <i>umi</i> , <i>mama</i> dan <i>mami</i> .
<i>uwa</i>	=	kakek/nenek
<i>kaaka</i>	=	panggilan kepada bibi atau wanita yang lebih tua.
<i>pinoama</i>	=	paman.
<i>pinoina</i>	=	bibi, tante.
<i>pinoama tolida</i>	=	sepupu laki-laki dari ibu atau ayah
<i>pinoina tolida</i>	=	sepupu perempuan dari ibu atau ayah.
<i>tolida</i>	=	sepupu.
<i>topendua</i>	=	sepupu dua kali.
<i>topentalu</i>	=	sepupu tiga kali.
<i>poabaaka</i>	=	sepupu empat kali.

Dikalangan suku Muna istilah-istilah kekerabatan adalah sebagai berikut:

<i>awa</i>	=	kakek/nenek.
<i>ama</i>	=	ayah; <i>ina</i> = ibu; <i>ana</i> = anak.
<i>fokoamau</i>	=	paman; <i>fokoinau</i> = bibi.
<i>foko anau</i>	=	panggilan terhadap kemenakan.
<i>ai</i>	=	adik; <i>isa</i> = kakak;
<i>tamba</i>	=	ipar perempuan maupun laki-laki.

Demikianlah beberapa istilah kekerabatan dari suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Dapat dijelaskan bahwa istilah papa, papi, mama, mami, tante, om, sudah dikenal secara umum dan dipakai di kalangan masyarakat terutama mereka yang pernah memperoleh pendidikan Belanda, juga keluarga-keluarga yang tingkat kehidupannya sudah maju dan berpendidikan.

Sopan santun pergaulan kekerabatan.

Sopan santun pergaulan kekerabatan adalah bagaimana seharusnya seseorang (ego) bersikap terhadap anggota kerabat tertentu dan bagaimana sikap seharusnya terhadap anggota kerabat tertentu lainnya.

Sopan santun pergaulan kekerabatan ini diatur oleh norma-norma adat istiadat yang tidak tertulis tetapi diwariskan secara turun temurun. Seseorang wajib mengetahui dan mentaati norma-norma itu dalam hidupnya sehari-hari. Dalam pergaulan kekerabatan sudah menjadi kebiasaan bahwa yang tua dan pemuka adat dihormati, kakak dan adik saling menyayangi.

Pada umumnya seorang anak memiliki rasa hormat dan patuh pada orang tua. Seorang anak mempunyai hubungan yang bebas dengan kerabat pihak ayah maupun ibu, demikian pula sebaliknya.

Dalam pergaulan kekerabatan karena perkawinan, seseorang mempunyai hubungan yang bebas terhadap kaum kerabat isteri/suami dan demikian juga sebaliknya.

Seorang laki-laki maupun perempuan mempunyai rasa hormat dan segan terhadap mertua. Hubungan baik dengan pihak mertua harus selalu dipelihara, agar harmoni dalam rumah tangga maupun dengan kaum kerabat lainnya dapat diwujudkan. Bercekcok dengan pihak mertua adalah hal yang memalukan dan sangat tercela. Seorang harus membantu dan mengasahi mertuanya dan begitu

pula sebaliknya.

Cucu adalah tumpuan kasih sayang dari sang kakek/nenek. Sebaliknya kakek/nenek adalah tempat pengaduan dan pelarian sang cucu bila dimarahi orang tuanya.

B. DAUR HIDUP (LIFE CYCLE).

Adat dan upacara kelahiran.

Bila seorang perempuan sedang hamil, dipantangkan bagi suaminya untuk menyembelih hewan, memotong-motong sesuatu di tempat tidur, apalagi menyiksa binatang sebab menurut kepercayaan bayinya kelak bila dilahirkan akan cacat tubuhnya. Perempuan hamil selalu menjaga diri agar tidak marah atau menyebut-nyebut hantu/setan karena menurut kepercayaan bayinya akan memiliki wajah yang jelek.

Menjelang kelahiran bayi, biasanya suami-isteri telah sepakat dukun mana yang akan merawatnya.

Sehubungan dengan upacara kelahiran, maka setelah bayi berumur tujuh hari, diadakanlah selamatan dan pada saat itu sang bayi diberi nama.

Di Muna ada upacara sebelum kelahiran yang disebut *kasambu*. Ibu-ibu menghadiri upacara ini. Wanita hamil siap *disambu* artinya diberi makan dengan makanan yang telah disediakan, dengan dimulai dari sang dukun. Makna yang terkandung dari upacara ini, agar bayi yang akan lahir murah rejekinya.

Ada juga berbagai upacara yang diadakan setelah kelahiran sang bayi. Di Muna kalau bayi telah genap 44 hari, diadakan upacara yang disebut *kampua*. Untuk itu disiapkan 44 biji ketupat (bila bayi laki-laki) atau 44 buah pisang (bila bayi perempuan). Dalam upacara ini dibacakan doa selamatan dan pada saat itu dilakukan pemotongan rambut untuk pertama kali.

Bila bayi di turunkan ke tanah untuk pertama kali, maka harus diadakan upacara *kaghabui*. Anak digendong dengan diikuti seseorang yang memegang abu dapur menuju ke arah Timur. Tiap simpangan yang dilewati, abu dapur dihamburkan dengan niat agar sang bayi tidak sakit-sakitan ataupun terkena gangguan setan dan makhluk halus lainnya.

Upacara adat sebelum dewasa.

Ada berbagai upacara yang diadakan menjelang kedewasaan

seorang anak. Antara lain ialah upacara pemotongan rambut melalui suatu pesta. Upacara ini dilaksanakan sesudah masuknya agama Islam. Ada yang secara khusus mengadakan pesta selamat (bersaji) untuk melaksanakan upacara ini. Di samping itu ada upacara pemingitan yang disebut *karia* (Muna), *manggilo* (Tolaki).

Upacara ini dibuat sebagai penyucian bagi para gadis yang menjelang dewasa. Mereka dikurung dalam kelambu selama empat hari empat malam dan dilarang turun ke tanah, kecuali kalau mau buang air besar. Mereka diharuskan istirahat dan banyak tidur. Masing-masing anak membawa satu liter beras, satu biji telur ayam dan satu ekor ayam. Pagi-pagi pada hari pelaksanaan pesta, anak-anak disunat oleh penghulu. Kemudian mereka dimandikan oleh orang tuanya masing-masing, lalu mengenakan pakaian adat yang berwarna-warni. Setelah itu tiap anak dijunjung oleh satu atau dua orang, diantar ke rumah pesta yang diiringi dengan pukulan gong dan gendang.

Di muka tangga mereka disambut oleh para orang tua dan keluarganya sambil menghamburkan beras ketan sebagai tanda upacara selamat kepada mereka. Anak-anak diturunkan dari junjungan, lalu masuk ke dalam rumah pesta dan duduk di atas bantal secara melingkar.

Di hadapan mereka telah disediakan bermacam-macam kue dan makanan. Lalu penghulu memberikan bimbingan kepada si anak mengucapkan kalimat syahadat dan taubat.

Sesudah itu biasanya anak-anak memainkan tarian *lariangi* bersama-sama dengan para muda-mudi lainnya.

Selain upacara yang diuraikan di atas, masih ada lagi upacara penyunatan bagi anak laki-laki pada umur 10 tahun dan upacara meruncing/meratakan gigi menjelang masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (kira-kira umur 15 tahun).

Adat pergaulan muda-mudi.

Pada masa-masa lalu kesempatan untuk bergaul bagi muda-mudi sangat terbatas, malah kadang-kadang tidak diperbolehkan untuk bergaul satu sama lain. Aturan aturan adat demikian ketatnya, sehingga bila terjadi pelanggaran, si pelanggar akan dikenakan sanksi tertentu. Kalau dibandingkan dengan masa-masa yang lalu, maka dewasa ini lebih banyak kesempatan bagi muda mudi untuk bergaul dan saling mengenal. Istilah gadis pingitan (menurut istilah

Tolaki disebut *more inuanggi*), yakni sigadis dikungkung di rumah dan kesempatan untuk bergaul sangat terbatas, hampir tidak terdapat lagi dalam masyarakat sekarang ini. Hal ini antara lain disebabkan oleh perkembangan masyarakat yang menerima pengaruh dari luar dan juga akibat pengaruh pendidikan.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, maka dalam pergaulan muda mudi pada umumnya selalu ada pengawasan dari pihak orang tua dan pemuka-pemuka adat.

Dalam pergaulan, laki-laki dan perempuan saling hormat menghormati dan mereka harus tunduk/taat pada etiket atau sopan santun pergaulan. Seorang laki-laki merasa berkewajiban untuk menjaga kehormatan wanita. Bila terjadi seorang laki-laki menodai kehormatan seorang wanita, maka dikenakan sanksi dengan pembayaran berupa seekor kerbau atau uang dalam jumlah tertentu.

Adat dan upacara perkawinan.

Perkawinan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat kita. Perkawinan merupakan masalah yang menyangkut banyak pihak dan melalui banyak cara. Perkawinan merupakan masalah kedua belah pihak, masalah keluarga, golongan, menjadi juga masalah agama, sosial dan masalah negara.

Perkawinan itu merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Hal ini nampak dari formalitas-formalitas dalam persiapan, pelaksanaan dan begitu pula akibat dari pada perkawinan. Justru karena kompleksnya masalah perkawinan, maka timbullah berbagai konsepsi mengenai perkawinan dan tiap-tiap konsepsi menekankan pada segi/aspek tertentu dari perkawinan.

Ter Haar mengatakan bahwa perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan derajat dan urusan pribadi, satu sama lain dalam hubungan yang sangat berbeda-beda. (5, 56) Menurut konsepsi ini, perkawinan bukan saja menjadi urusan mereka yang bersangkutan, tetapi juga menjadi urusan masyarakat sebagai persekutuan.

Di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara, masalah perkawinan tidak hanya menjadi urusan bagi mereka yang bersangkutan, tetapi juga menjadi urusan kaum kerabat dan masyarakat pada umumnya. Hal ini nampak dalam pemilihan teman hidup, pelaksanaan peminangan, persiapan-persiapan perkawinan,

upacara/pesta perkawinan dan peristiwa-peristiwa lain yang ada hubungannya dengan perkawinan. Seseorang yang kawin berarti ia membentuk rumpun (rumah tangga) sendiri sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Perkawinan menentukan status dari pada individu (laki-laki dan perempuan) yang bersangkutan dalam masyarakat. Seseorang yang hidup membujang, walaupun ia telah dewasa secara jasmani dan rokhani, tetapi ia belum diakui sebagai anggota masyarakat yang penuh karena ia belum bertanggung jawab sendiri. Dalam hal tertentu ia masih menggantungkan diri pada orang tua dan kaum keluarganya.

Mereka yang telah kawin berkewajiban untuk saling mengasihi, tolong-menolong, seia sekata dalam sikap dan tindakan, sehingga keserasian lahir bathin dalam rumah tangga dapat diwujudkan, Memperoleh anak/keturunan dalam perkawinan, walaupun senantiasa menjadi idam-idaman suatu keluarga (rumah tangga), namun hal ini bukanlah satu-satunya tujuan dari perkawinan. Yang terpenting ialah adanya ikatan lahir bathin antara suami dan isteri dalam rumah tangga, di mana kebahagiaan dapat diwujudkan.

Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan adat perkawinan suku-suku bangsa di sulawesi Tenggara.

1. Memilih teman hidup.

Adalah penting bagi seseorang untuk memilih teman hidupnya baik laki-laki maupun perempuan. Seorang laki-laki akan lebih bebas untuk memilih teman hidupnya bila dibandingkan dengan pihak perempuan, karena pihak laki-lakilah yang aktif untuk memilih, sedangkan pihak perempuan bersikap menunggu (pasif) untuk dipilih/dipinang. Pemilihan teman hidup dapat dilakukan oleh orang tua maupun anak itu sendiri.

Yang umum dilakukan dan masih dipraktekkan dewasa ini ialah orang tua memilih teman hidup untuk anaknya pada waktu si anak sudah dewasa dan dianggap matang untuk berumah tangga.

Orang tua yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan selalu bercita-cita agar anaknya dapat kawin dengan seorang yang disenanginya. Oleh karena itu sebelum orang tua mengambil keputusan terhadap pilihan mereka, terlebih dahulu mereka mengadakan penilaian terhadap yang bersangkutan. Penilaian ini tidak saja dilakukan oleh pihak orang tua itu sendiri, tetapi juga

oleh kaum kerabat/keluarganya. Yang menjadi ukuran untuk menilai, di samping wajah yang cantik bagi seorang perempuan dan wajah yang tampan bagi seorang laki-laki, juga diutamakan pada:

kepribadian seseorang yang meliputi sifat, watak, tingkah laku, cara bergaul dan sebagainya; kerajinan dan ketekunan dalam bekerja; kesehatannya; latar belakang keturunan/derajat seseorang; dan lain-lain.

2. Peminangan.

Sebelum peminangan, diadakan kunjungan-kunjungan pendahuluan yang disebut *monduutudu* (Tolaki), *foenagho tungguno karete* (Muna) dan *posoloi* (Walio).

Kunjungan pendahuluan ke rumah orang tua pihak perempuan ini, untuk mengetahui apakah si gadis sudah ada yang punya dan apakah ada kemungkinan bila diadakan lamaran.

Bila memungkinkan, maka diadakanlah upacara peminangan yang disebut *mowawo niwule mowawo obite* (Tolaki) dan di Muna disebut *fofe ena*. Biasanya disiapkan sirih, pinang, kapur sirih dan tembakau yang dibungkus dalam pelepah daun pinang, lalu dibungkus lagi dalam kain sarung. Dahulu, bungkusan itu biasa diikat dengan kalung emas, tetapi sekarang ini biasanya diganti dengan uang dalam jumlah tertentu.

Bila orang tua laki-laki sudah yakin bahwa pinangan mereka akan diterima, maka dibawa juga sarung atau kain baju sebagai tanda pengikat pertunangan yang disebut *pembesawuki* (Tolaki). Di Muna dan di Buton biasa dibawa buah-buahan atau uang pengganti yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Yang hadir dalam peminangan ini adalah:

orang tua kedua belah pihak.
sanak keluarga terdekat.
juru bicara kedua belah pihak.
pemuka-pemuka adat dan tokoh-tokoh masyarakat.
pemerintah setempat.
biasa juga hadir laki-laki yang bersangkutan.

Karena telah diadakan kunjungan pendahuluan, maka biasanya pinangan/lamaran laki-laki jarang ditolak. Kalau lamaran sudah di-

terima, maka dirundingkanlah besarnya *popolo* (mas kawin), hari/waktu pelaksanaan pesta perkawinan, biaya-biaya pesta yang terdiri dari kerbau, beras, uang tunai dan sebagainya.

Peresmian pertunangan dilaksanakan pada saat itu juga yang ditandai dengan pemberian barang-barang tertentu dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan.

Barang-barang itu berupa sarung, kain baju, dan lain-lainnya.

Pemberian-pemberian ini merupakan tanda pengikat pertunangan.

Ada beberapa alasan untuk bertunangan, antara lain:

pihak laki-laki menghendaki adanya kepastian akan perkawinan yang diinginkan.

agar pihak perempuan terikat dengan laki-laki yang meminang.

karena pihak perempuan belum dewasa.

Bila dalam masa pertunangan salah satu pihak menyeleweng (kawin dengan orang lain), maka ada sanksi-sanksi tertentu yang dikenakan terhadap pihak yang menyeleweng.

Bagaimana pengenaan sanksi dan berapa jumlah pembayaran denda, terlebih dahulu harus diselidiki bagaimana kasus dan latar belakang penyelewengan itu.

Bila pihak laki-laki yang menyeleweng, maka dalam hal ia telah pernah bergaul sebagai suami isteri dengan tunangannya, sebagai sanksinya ia harus membayar *popolo* kepada pihak perempuan dan penutup malu, dengan seekor kerbau yang dapat juga diwujudkan dalam bentuk uang. Pengikat pertunangan tidak dapat dituntut, demikian pula segala jerih payahnya selama masa pertunangan itu. Sebaliknya kalau pihak perempuan yang menyeleweng, sebagai sanksinya ia harus membayar *popolo* yang sudah diperjanjikan, walaupun belum dibayar oleh pihak laki-laki, penutup malu berupa seekor kerbau yang dapat juga diwujudkan dalam bentuk uang begitu pula semua jerih payah laki-laki selama masa pertunangan, diperhitungkan dan dibayar dalam bentuk uang.

Dalam hal pertunangan batal karena salah satu pihak penyeleweng, maka kasus ini selalu diselesaikan oleh kepala-kepala adat setempat.

3. Upacara perkawinan.

Upacara perkawinan dilaksanakan pada hari atau waktu yang telah ditentukan. Sebelum upacara perkawinan berlangsung, orang tua pihak laki-laki membawa dan menyerahkan semua

ongkos pesta ke rumah orang tua pihak perempuan. Hal ini disebut *mombeekangako onggoso* (Tolaki) yang berarti menyerahkan ongkos/biaya untuk pesta perkawinan. Rumah orang tua pihak perempuan diperluas dengan bantuan kaum kerabat terdekat. Karena upacara perkawinan merupakan suatu peristiwa yang penting, maka orang tua kedua belah pihak mengundang kaum kerabat mereka, tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat, kepala desa dan aparatnya untuk turut menyaksikan upacara perkawinan itu. Bila segala sesuatu telah siap, maka dilaksanakanlah upacara perkawinan itu di rumah orang tua pihak perempuan.

Pengantin laki-laki beserta rombongannya pertama-tama disambut oleh keluarga pihak perempuan di pintu pagar, kemudian di pintu rumah. Tiap tempat penyambutan ini dijaga oleh kaum wanita yang menghalangi pintu masuk, sambil menghamburkan beras ketan kepada rombongan pengantin laki-laki. Mereka baru diperbolehkan melewati tempat penjagaan itu dengan syarat harus menyerahkan sejumlah barang atau uang pada wanita-wanita penjaga pintu itu. Dengan penyerahan itu mereka dibebaskan untuk masuk ke tempat yang sudah disediakan.

Selanjutnya dilaksanakanlah upacara penyerahan *popolo* (mas kawin) kepada pihak perempuan. Setelah upacara ini selesai, maka dilakukanlah upacara peresmian perkawinan.

Pengantin laki-laki diantar ke tempat tidur pengantin, di mana mempelai perempuan sudah menunggu. Sebelum masuk pengantin laki-laki menyisipkan parangnya di atas tempat tidur, kemudian ia masuk mengambil tempat di sebelah kanan mempelai perempuan. Setelah duduk berdampingan yang disaksikan oleh orang tua kedua belah pihak dan para hadirin, berarti bahwa perkawinan sudah sah/resmi. Bila upacara-upacara tersebut di atas telah selesai, maka kedua mempelai duduk di kursi pengantin dan pada kesempatan ini para hadirin memberikan upacara selamat kepada kedua pengantin.

Selain bentuk perkawinan meminang seperti yang telah diuraikan di atas, maka masih ada bentuk-bentuk perkawinan lain yang dikenal di kalangan suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara. Bentuk perkawinan itu adalah perkawinan bawa lari atau perkawinan lari bersama

Para perkawinan lari bersama biasanya ada persetujuan antara pihak laki-laki dan perempuan, sedangkan bawa lari kadang-kala

dang ada unsur paksaan dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan.

Perkawinan bawa lari disebut *pinolasuako* (Tolaki) dan di Buton di sebut *popalaisaka*, sedang untuk perkawinan lari bersama disebut *ropolasu* (Tolaki) dan di Buton disebut *humbuni*. Dalam perkawinan bawa lari maupun lari bersama, pihak laki-laki biasanya dikenakan sanksi berupa pembayaran yang tinggi kepada orang tua pihak perempuan.

Proses penyelesaian perkawinan bawa lari disebut *mesokei* (Tolaki) dan sesudah itu baru dilaksanakan upacara perkawinan.

Ada bentuk perkawinan yang disebut *morumbandole* (Tolaki) dan di Buton disebut *uncura*. Di kalangan suku Tolaki pihak laki-laki beserta dengan orang tuanya datang di rumah orang tua pihak perempuan dengan maksud untuk melaksanakan perkawinan pada saat itu juga. Hal ini biasa terjadi kalau pinangan ditolak, ataupun telah didahului dengan pertunangan. Dalam hal ini pihak laki-laki mendesak agar perkawinan segera dilaksanakan.

Adat dan upacara kematian.

Dalam mengurus mayat suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mempunyai cara-cara tersendiri. Di kalangan suku Tolaki bila seorang raja atau keluarganya dan pembesar-pembesar lainnya meninggal dunia, sebagai pertanda lazimnya gong dipukul secara berkepanjangan dalam irama tertentu yang disebut *batuba nggwea*. Pada saat nafasnya habis disembelihlah seekor kerbau yang disebut *kotu mbenao*. Kepada kaum kerabat yang jauh dan dekat segera didatangi oleh orang tua yang dipercayakan untuk itu, menyampaikan berita berkabung yang disebut *kowea*, yaitu dengan meletakkan perangkat adat yang terdiri dari lingkaran rotan yang dililit tiga (disebut *kalo*) yang diikatkan secarik kain putih. Dengan cara ini yang didatangi sudah mengerti bahwa itu merupakan berita duka kematian.

Mayat biasanya di simpan selama satu malam, sambil menunggu kaum kerabat yang jauh. Mayat dimasukkan ke dalam sebuah wadah yang disebut *sorong*a (peti mati) yang dibuat dari sebatang pohon. Setelah mayat dimasukkan ke dalam *sorong*a, langsung dibawa ke gua batu atau disimpan dalam rumah-rumah yang khusus dibuatkan untuk itu.

Biasanya rumah-rumah ini terletak di tengah hutan di bawah

pohon yang besar.

Mereka yang berduka mengikat kepala dengan kain putih yang disebut *lowani*. Selama masa berkabung *lowani* tetap dipakai. Para tamalaki (pahlawan perang) disuruh untuk pergi *mongae* (mengayau). Kalau perjalanan *tamalaki* ini berhasil, maka kepala orang yang diperoleh di bawa pulang ke tempat orang berkabung. Setelah keluarga yang berduka mendengarkah hal itu, maka *lowani* ditanggalkan. Kepala orang itu dibawa ke padanya lalu dibelah dua dan minum air melau tempurung kepala manusia tadi. Biasanya para pengayau tidak boleh pulang sebelum mereka berhasil.

Setelah masuk agama Islam dan agama kristen, maka cara-cara menguburkan mayat dilakukan menurut ketentuan agama masing-masing.

C. SISTEM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Bentuk kesatuan hidup setempat.

Pada masa-masa lalu bentuk kesatuan hidup setempat ada yang disebut *kambo* (Tolaki), *kampo* (Muna) dan *kadie* (Wolio). Bentuk kesatuan hidup setempat ini pada umumnya dihuni oleh penduduk yang seketurunan (masih berasal dari satu nenek moyang) atau berdasarkan pada faktor genealogi. Keadaan ini telah berubah dengan masuknya suku-suku bangsa lain di Sulawesi Tenggara. Mereka yang masuk ini mengintegrasikan diri dengan penduduk asli. Dewasa ini bentuk kesatuan hidup setempat adalah desa. Penduduk suatu desa sudah bercampur baur, antara penduduk aseli dan pendatang. Dasar kesatuan hidup desa ini adalah genealogis – territorial. Mereka terikat bukan saja karena mereka seketurunan, tetapi terutama karena kesatuan tempat tinggal.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat adalah Kepala Desa. Ia dipilih oleh anggota masyarakat menurut prosedur tertentu.

Pimpinan harus adil dan bijaksana serta penuh dengan kewibawaan. Ia berfungsi untuk mengatur dan mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar setiap peraturan maupun

adat istiadat dilaksanakan sebagaimana mestinya. ia juga berfungsi untuk memelihara keamanan, kegotong-royongan dalam desanya. Tiap perselisihan yang terjadi diselesaikan secara musyawarah.

Selain Kepala Desa, maka dalam suatu desa kadang-kadang terdapat juga pimpinan lain seperti:

1. **Pimpinan Agama** : Pendeta (Kristen) dan Imam (Islam).
Pimpinan ini mempunyai peranan dalam masyarakat, khususnya dalam pembangunan mental masyarakat dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat di desa.
2. **Pimpinan keamanan (Hansip)**. Ia bertugas untuk menjaga agar keamanan dalam desa tetap terpelihara, sehingga anggota-anggota masyarakat hidup dengan aman tenteram.
3. **Pemuka-pemuka adat** bertugas untuk mengawasi setiap segi pergaulan hidup dalam masyarakat, agar norma adat - istiadat ditaati, sehingga keseimbangan lahir bathin dalam masyarakat dapat terpelihara.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Anggota-anggota masyarakat dalam suatu desa mempunyai hubungan yang erat dan saling kenal mengenal satu dengan yang lain. Mereka mempunyai kepribadian kelompok yang dipertahankan dan dikembangkan terus menerus. Anggota-anggota masyarakat ini hidup tolong menolong, bantu membantu satu dengan yang lain. Mereka bekerja sama (gotong royong) dalam kegiatan kegiatan seperti: membuat rumah, mengerjakan sawah/ladang membersihkan desa, mendirikan bangunan-bangunan dan sebagainya.

Tiap anggota masyarakat mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan daur hidup seperti; kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara-upacara lain yang berhubungan dengan itu.

Bantu membantu dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu ada yang atas dasar balas-membalas (reciprocity) dan ada yang atas dasar spontan/sukarela. masyarakat yang tidak dapat berpartisipasi dalam semua segi kehidupan dan kegiatan masyarakat suatu desa, dianggap mementingkan diri sendiri dan tidak mau bersatu.

Perkumpulan berdasarkan adat.

Perkumpulan berdasarkan adat sudah kurang jelas perwujudannya. Dalam masyarakat sekarang ini memang ada para fungsionaris yang bertugas untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan adat yang berhubungan dengan masalah-masalah perkawinan, persepelisihan terhadap harta benda, menyelesaikan dan menerapkan sanksi terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan dengan perkawinan dan sebagainya.

Adanya para fungsionaris ini tidak berdasarkan penunjukan dari suatu perkumpulan berdasarkan adat, tetapi berdasarkan kemampuan mereka yang diwarisi secara turun temurun.

D. STRATIFIKASI SOSIAL.

Dasar-dasar stratifikasi sosial.

Terbentuknya pelapisan golongan dalam suatu masyarakat bersumber dari usaha masyarakat untuk mengatur dirinya dalam suatu kesatuan. Dalam kelompok masyarakat prasejarah (primitif), elite masyarakatnya berpusat pada kelompok pucuk keluarga dari ketua atau pimpinan masyarakatnya. Pada masa itu terdapat dua golongan dalam masyarakat, yaitu golongan pemimpin dan golongan yang dipimpin.

Dalam perkembangannya di mana masyarakat primitif telah mengenal semacam pemerintahan teratur dengan pejabat-pejabatnya, keadaan ini lebih mantap lagi. Dalam wilayah pemerintahan muncul golongan elite yang menjadi kelompok penguasa tradisional yang dihormati.

Sebelum munculnya pemerintahan-pemerintahan kerajaan, di Sulawesi Tenggara telah ada kesatuan-kesatuan wilayah yang masing-masingnya dipimpin secara teratur oleh kelompok elitennya dengan pucuk pimpinan yang dipilih oleh sidang orang-orang tua dari kelompok elite tersebut. Pada saat itu pelapisan masyarakat Sulawesi Tenggara masih terdiri dari dua golongan yaitu golongan pimpinan (pemuka) masyarakat dan golongan biasa atau rakyat banyak.

Di Buton golongan pimpinan terdiri dari dua jenis, yaitu golongan *lakina* dari wilayah-wilayah yang dikepalai oleh seorang *lakina* dan golongan *Bonto* dari wilayah-wilayah yang dikepalai oleh seorang *Bonto*. Dalam tradisi Buton golongan *Bonto* ini dengan pengikut-pengikutnya merupakan kelompok-kelompok

pendatang yang memasuki Buton dari seberang lautan.

Di Konawe dan Mekongga (Kendari dan Kolaka sekarang) yang didiami oleh suku Tolaki, kelompok pimpinan adalah golongan *Toono motuo* karena tiap-tiap wilayah dikepalai oleh seorang *Toono motuo*.

Kelompok-kelompok masyarakat di Muna dipimpin oleh golongan *mieno* dan *Kamokula*.

Terbentuknya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara diungkapkan oleh tradisi masing-masing secara mitologis. kerajaan-kerajaan Mekongga dan Konawe (Kerajaan Tolaki) diawali oleh *Sangia Ndudu* (orang yang turun dari kayangan) dan di Muna dimulai dengan yang keluar dari bambu (*beteno ne tombula*).

Raja pertama di Buton menurut tradisi muncul secara misterius di atas sebuah batu. Di pulau Kabaena ada tradisi *Tebotetula Gadi* (orang keluar dari *guluh gading*) dan di Moronene dikenal pula orang turun dari langit (kayangan).

Orang-orang misterius ini dirajakan di suatu tempat oleh gabungan dari wilayah-wilayah yang telah ada. Dengan kata lain bahwa orang-orang misterius ini (Raja pertama) diakui atau diangkat sebagai raja oleh beberapa kepala wilayah asal (*primus interparis*). Dengan demikian maka dikenal pula adanya golongan elite baru di atas elite asal, yaitu golongan raja-raja atau bangsawan. Golongan elite asal menjadi golongan kedua dengan fungsi utama sebagai dewan kerajaan yang mempunyai hak mengangkat dan menurunkan raja di samping hak-hak istimewa mereka sebagai penguasa-penguasa dari wilayah asal (*primus interparis*).

Primus interparis dari Kerajaan Buton adalah empat wilayah Bonto, di Mekongga tujuh wilayah *Toono Motuo* dan di Muna terdiri dari empat wilayah *Mieno* dan empat wilayah *Kamokula*. Dengan demikian dasar dari pada pelapisan masyarakat kerajaan-kerajaan di Sulawesi Tenggara bersumber dari:

Raja pertama.

Elite dari *primus interparis*

Rakyat banyak.

Dari dasar ini maka di Buton dikenallah golongan-golongan utama yaitu:

1. *lalaki* atau *Kaumu* (bangsawan)
2. *Walaka*.
3. *Papara*.

Di Muna :

1. Lalaki (Kaumu)
2. Walaka.
3. *Papara (Maradika)*.

Di Konawe dan Mekongga.

1. *Anakia* (bangsawan)
2. Golongan *Toono Motuo*.
3. *Toono dadio* (rakyat banyak).

Di samping tiga golongan utama ini ada lagi golongan budak, yang munculnya karena berbagai sebab:

- a. Ditawan dalam perang.
- b. Perhambaan karena mohon perlindungan hidup.
- c. Karena utang.
- d. Dibeli.

Budak merupakan milik-milik pribadi dan dapat diwariskan. Perbudakan ini tumbuh subur sekali pada zaman VOC, malah sesudahnya di mana budak dapat diperjual belikan dan dapat pula dipakai sebagai alat pembayaran. Dalam suatu peristiwa antara Buton dan VOC, Buton diwajibkan mengganti kerugian kepada VOC dengan menyerahkan 1000 orang budak dalam jangka waktu tertentu. Perbudakan di Buton secara resmi dilarang oleh Belanda pada tahun 1873 yang tercantum dalam perjanjian Sultan Buton M. Shalihi dan A. Ligvoet, walaupun praktek pemilikan budak di Sulawesi Tenggara berakhir betul-betul sesudah Perang Dunia ke II.

Dari pelapisan masyarakat yang empat di atas, golongan kedua-lah yang merupakan elite masyarakat yang pertama karena sumbernya dari primus intrepatis dari masing-masing kerajaan. Tetapi sesudah munculnya manusia-manusia misterius yang beruntung diangkat menjadi raja, golongan ini tergeser ke bawah walaupun fungsinya amat menentukan dalam kelangsungan hidup kerajaan. Hal ini amat menonjol di Buton. Empat wilayah asal kerajaan Buton yang dikepalai masing-masing oleh seorang *Bonto* amat menentukan dalam hal penunjukan dan pengangkatan Raja (Sultan) Buton. Empat *bonto* ini dalam perkembangannya menjadi sembilan dan wilayahnya disebut sebagai *Sio Limbona* (sembilan negeri) Dewan sembilan negeri ini yaitu 9 orang *Bonto* bertindak sebagai Dewan Legislatif Kerajaan Buton, walaupun secara

sendiri-sendiri adalah pelaksana (Eksekutif) dalam kedudukannya sebagai kepala wilayah, Dewan Sembilan ini tidak boleh diduduki oleh golongan lain, kecuali oleh golongan *Walaka*. Secara idiiil *Walaka* itu bersumber dari elite primus intreparis kerajaan Buton. Tetapi pada masa pelantikan Raja Buton ke III (Batara Guru), untuk ke sembilan *Sio Limbona* diangkat 9 orang saudara sebapa dari Batara Guru sebagai *Bonto* Dengan kata lain bahwa golongan *Walaka* bersumber pula dari golongan bangsawan. Dapat ditambahkan bahwa Raja Buton II (Bulawambona) adalah wanita yang kawin dengan La Baluwu yang menjabat sebagai salah seorang *Bonto* dari wilayah primus intreparis Kerajaan Buton (Bontona Baluwu).

Raja Muna VI (Sugi Manuru) mengelompokkan anak-anaknya sebagai berikut:

Bangsawan (*Kaumu*) untuk semua anak laki-laki dari permaisuri.

Walaka, bagi anaknya perempuan dari permaisuri.

Anangkolaki, termasuk *maradika* pada anak-anaknya dari selir.

Perkawinan antar golongan utama di atas melahirkan kelompok-kelompok antara. Kelompok antara ini cenderung untuk memihak kepada golongan asalnya yang lebih tinggi yang kebanyakan dari pihak ayah, walaupun mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian ada Sultan Buton yang ibunya bukan permaisuri tetapi selir. Perkawinan antara golongan ini khususnya antara *Kaumu* dan *Walaka* dibatasi di Buton oleh Sultan Lang Kariri (1712 – 1750) yaitu antara laki-laki *Walaka* dengan perempuan bangsawan. Demikian pula di Muna pada masa Raja Muna Muh. Husain yang sezaman dengan dan menantu dari Lang Kariri. Pembatasan perkawinan secara resmi tidak terjadi pada orang Tolaki (Konawe dan Mekongga) tetapi ada pembatasan sendiri dari masing-masing golongan untuk menjaga kemurnian golongan dan keluarganya, yaitu tidak dapatnya diterima perkawinan perempuan dari golongan atas dengan laki-laki dari golongan yang lebih rendah. Perkawinan antar golongan ini turut membantu pemantapan kuasa golongan bangsawan ke dalam wilayah-wilayah (mobilitas horizontal) dan sebaliknya meningkatkan kesempatan golongan lebih rendah (mobilitas vertikal).

Perubahan-perubahan dalam stratifikasi sosial.

Perkawinan antar lapisan dari golongan-golongan utama membawa beberapa pengaruh yang menimbulkan variasi-variasi dalam golongan-golongan utama. Pada orang Tolaki (khusus Mekongga) misalnya terdapat variasi golongan *anakia* (bangsawan) sebagai berikut:

Anakia Mbatola atau *anakia Manuru* yaitu bangsawan merupakan keluarga dekat dari Raja dan darahnya murni yang langsung dari Sangia Ndudu (Raja I). Dalam hal ini tidak termasuk anak Raja (Mokole) dari ibu yang bukan bangsawan (selir).

Anakia Wulaa (wulaa = emas). Bangsawan murni tetapi dalam urutan kekeluargaannya sudah lama tidak menduduki jabatan Raja (Mokole).

Anakia Palili (*palili* = wilayah bawahan). Dapat pula dianggap sebagai setengah bangsawan. Kelompok ini timbul dari perkawinan laki-laki bangsawan (*mbatola*, *wulaa*) dengan perempuan dari kelompok elite dari wilayah bawahan (*palili*).

Di Muna dikenal *Laode* (bangsawan) *Wesambali* yaitu setengah bangsawan yang timbul dari perkawinan laki-laki bangsawan dengan golongan *Maradika* (*Papara*). Juga ada *Walaka Wasambali* yang bersumber dari perkawinan laki-laki Walaka dengan perempuan *Maradika* (*Papara*).

Kaum bangsawan di Buton dan Muna memakai *Laode* untuk laki-laki dan *Waode* untuk perempuan sebagai simbol kebangsawannya, termasuk yang *Wesambali* (tidak murni). Pada orang Tolaki tanda kebangsawanan tidak dicantumkan pada nama.

Agama Islam walaupun mengajarkan kesamaan manusia seluruhnya, tidak membawa pengaruh atas struktur pelapisan-pelapisan masyarakat. Ini disebabkan karena agama Islam di Sulawesi Tenggara, dianut oleh rakyat melalui istana. Istana merupakan pusat pertama perkembangan dan pengembangan agama Islam. Malah jabatan-jabatan keagamaan mencerminkan pola pelapisan masyarakat. Di Buton jabatan imam harus dari golongan bangsawan, di mana bilal dari kalangan *Walaka*.

Garis-garis batas pelapisan masyarakat tradisional mulai goncang setelah Belanda secara langsung menangani pemerintahan di Sulawesi Tenggara, walaupun Belanda memerintah melalui

Raja-raja dan para bangsawan setempat. Keadaan ini dipercepat pula dengan mulainya diadakan sekolah-sekolah oleh Belanda di mana semua orang sama-sama berhak mendapat pendidikan (tahun 1910). Wilayah-wilayah bawahan kerajaan yang tradisional diganti menjadi distrik-distrik yang pejabat-pejabatnya diangkat atas persetujuan Belanda. Malah jabatan Kepala Distrik dapat dijabat dari golongan bukan bangsawan, di mana pada zaman sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Pengaburan batas-batas golongan ini tambah cepat dengan majunya pendidikan dan munculnya pegawai-pegawai Belanda yang bukan bangsawan (golongan atas). Dan pada waktu itu golongan pegawai merupakan kelompok elite masyarakat, baik ditinjau dari sudut fungsi dan peranannya, maupun dari segi ekonominya.

Perang Dunia II yang disusul dengan Perang Kemerdekaan betul-betul menyempurnakan penghapusan batas-batas tradisional dari pelapisan masyarakat, Pada zaman Negara Indonesia Timur, kelihatan kecenderungan Belanda untuk mengembalikan kaidah-kaidah tradisional dengan melembagakan swapraja-swapraja, malah membentuk neo swapraja di bekas swapraja-swapraja yang telah dibekukan (Muna dan Mekongga).

Tetapi benang basah tidak dapat ditegakkan kembali. Elite baru telah muncul dari kalangan pemuda-pemuda yang bersumber dari semua lapisan tradisional yaitu kelompok progresif yang terpelajar. Kedaulatan diserahkan Belanda kepada RIS, kemudian terbentuk Negara Kesatuan RI yang secara resmi menghapuskan akar-akar pelapisan tradisional pada tahun 1959 dengan penghapusan semua swapraja (UU No. 29/1959) di mana di Sulawesi Tenggara dibentuk 4 Kabupaten, yaitu Kendari, Buton, Muna dan Kolaka.

Pelapisan masyarakat baru timbul, dengan melupakan semua sisa-sisa pelapisan tradisional, yaitu pelapisan masyarakat modern khususnya yang timbul di seluruh Indonesia.

BAB VII

UNGKAPAN-UNGKAPAN

A. PEPATAH-PEPATAH

Di kalangan masyarakat dikenal bermacam-macam pepatah baik yang berhubungan dengan adat dan upacara adat maupun yang berhubungan dengan pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian tidak diperoleh pepatah yang berhubungan dengan kepercayaan. Berikut ini diberikan beberapa contoh pepatah yang berhubungan dengan adat.

Manusia nonaando bhe agamano, oliwu nonaando bhe adhatino (Muna).

Terjemahan: Manusia lahir dengan agamanya, negeri ada dengan adatnya. Pepatah ini mengandung arti bahwa tiap-tiap negeri mempunyai adat istiadatnya sendiri.

Oadhati mina nae-lontomi kahala, oadhati nefekataa manusia (Muna).

Terjemahan: Adat tidak menebus kesalahan, tetapi adat memperbaiki manusia.

Dofoghampo mina dae ghampo mia semia, dofoghampo degghampo mie bhari (Muna).

Terjemahan: Mengawini bukan mengawini orang seorang, tetapi mengawini orang banyak.

Pepatah ini berhubungan dengan adat perkawinan. Bahwa seseorang yang kawin, berarti ia mengawini kaum keluarga/kera-
bat isteri atau suaminya.

Inae kosara iee pinesara, inae lia sara iee pinekasara (Tolaki).

Terjemahan: Siapa yang tahu adat ia dihargai siapa yang melanggar adat ia akan dikasari.

Makna dari pada pepatah ini, bahwa seseorang yang tahu dan menjalankan adat, akan dihargai dan dihormati. Sebaliknya seseorang yang melanggar dan tidak tahu adat dalam hidupnya sehari-hari, akan dihukum dan disingkirkan dari pergaulan hidup masyarakat.

Pepatah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari ialah:

Fekamara marasai konae omarasai, koemo marasai omarasaigho (muna).

Terjemahan: Bersusah susahlah supaya jangan susah, tak usah susah supaya bersudah.

Artinya seseorang harus bersusah-susah dahulu, agar dapat mem-

peroleh kesengan/kebahagiaan di kemudian hari.

Nebhawo Oe bhe kaghua (Muna).

Terjemahan: Lebih tinggi air dari tempurung (tempat air). Ditujukan kepada orang yang menonjolkan dirinya lebih dari orang tempat ia menerima ilmu.

Maatopelanguoko osipi isue, moeru-oru kiniwia, tanoonggo teposingga lako mata pute ano mata meeto (Tolaki).

Terjemahan: Meskipun berselisih pagi dan sore hari, maka hitam tidak akan terpisahkan dari mata putih.

Maknanya: Orang yang bersaudara, meskipun mereka sering bertengkar, namun hubungan mereka tidak akan putus. Pepatah ini sama maknanya dengan pepatah bahasa Indonesia yang berbunyi: Biduk lalu kiambang bertaut.

Tano pomboko limbai tailouro, tano pomboko piroki tawa mate (Tolaki).

Terjemahan: Barang yang kecil sekalipun tidak dapat dilewati, daun yang kering pun tidak dapat diinjak atau dihancurkan. Pepatah ini ditujukan kepada seseorang yang tidak bisa mengerjakan sesuatu, meskipun pekerjaan itu ringan sekali.

Kulaa mosale-salei hanggari ulaa mosila-silaa, laepo mooa-eanggu-li osolenggu, iepo uleu moaa aambolu, kuonggo meusunggee olutonggu, olutuhamutokaa.

Pepatah ini ditujukan kepada seseorang yang malas dan tidak mau bekerja. Untuk nafkah hidupnya, hanya mengharapkan belas kasihan orang lain.

Dalam pergaulan muda mudi ada pepatah-pepatah yang diucapkan oleh pemuda maupun pemudi yang berisi sindiran-sindiran.

Contoh:

Pemuda: Owoseiteo une-unenggu, mano tekotu rongo eno-enonggu. (Tolaki).

Terjemahan: Besar niat saya, akan tetapi tali kalung saya putus.

Maknanya: Bahwa si pemuda mempunyai perasaan cinta kepada seseorang wanita, tapi karena sesuatu hal sehingga hasratnya itu tidak dapat diwujudkan.

Pemudi: Tawa bite beteko, inea bata. bata;

Nomokea metako, mano tetaku-taku. (Tolaki)

Pepatah ini mengandung sindiran kepada si pemuda yang ingin menyatakan cintanya, tetapi penuh dengan keragu-raguan.

B. SIMBOL-SIMBOL.

Suku-suku bangsa di Sulawesi Tenggara mengenal mengenai simbol-simbol tertentu.

Di Muna seorang gadis yang dikeluarkan dari pingitan disertai dengan lampu lilin yang dihiasi yang disebut *sulutaru Sulutaru* ini adalah simbol alam baru yang penuh dengan keindahan. Di kalangan suku Tolaki ada suatu simbol yang berhubungan dengan kepercayaan maupun dengan upacara adat. Simbol itu disebut *kalo*.

Kalo adalah sebuah benda yang terbuat dari rotan yang sudah diraut halus, lalu dililit tiga dan kedua ujungnya dipertemukan (disimpul) sehingga merupakan suatu bundaran. *Kalo* ini barangkali hanya terdapat dalam masyarakat Tolaki.

Rotan yang digunakan sebagai bahan *kalo* tidak dapat diganti dengan bahan lain. Penggunaan rotan ini mempunyai arti khusus (tersendiri) Rotan sangat berguna dalam kehidupan manusia, khususnya bagi suku Tolaki.

Rotan merupakan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengikat sesuatu dan dapat dianyam menjadi wadah untuk keperluan sehari-hari (keranjang, tikar rotan dan lain-lainnya). Di kalangan suku Tolaki rotan dipakai juga untuk mengikat dalam membuat rumah. Rotan tidak mudah patah, sehingga dapat dibentuk menurut kehendak manusia. Dalam hutan, rotan dapat menolong manusia untuk menghilangkan haus, karena rotan mengandung air. Rotan dapat disambung-sambung sehingga menjadi panjang. Digunakannya rotan sebagai bahan *kalo* mempunyai arti perlambang, yakni untuk memperingatkan seseorang dalam hidupnya, agar ia selalu berguna, baik untuk kepentingan dirinya sendiri, maupun untuk kepentingan orang lain (masyarakat). Manusia harus hidup rukun dan bekerja sama dengan orang lain, tolong-menolong, sehingga terjalin suatu persekutuan hidup yang damai dan tenteram, terhindar dari perselisihan.

Bentuk *kalo* yang bundar berarti bahwa anggota-anggota masyarakat harus menciptakan kesatuan yang dinyatakan dalam satu simpul atau pertemuan pendapat berdasarkan kekeluargaan. *Kalo* yang dililit tiga mempunyai arti:

1. *Wonua* (negeri).
2. Pemerintah (penguasa).
3. *Toono dadio* (rakyat banyak).

Kalo digunakan dalam hal-hal tertentu, yakni:

- a. Dalam upacara-upacara peminangan dan upacara-upacara lain yang ada hubungannya dengan perkawinan (dalam penyerahan *popolo* emas kawin, menyelesaikan soal perzinahan, bawa lari dan lain-lainnya):
- b. Untuk menyampaikan maksud kepada orang lain, misalnya undangan untuk menghadiri pesta perkawinan atau kematian, menyampaikan berita duka dan lain-lainnya.
- c. Untuk memohon maaf karena sesuatu kesalahan:
- d. Untuk menyelesaikan persoalan (perselisihan) dalam masyarakat yang dapat mengganggu ketenteraman umum.

Waktu *kalo* ini diletakkan dalam upacara-upacara tertentu, ada benda-benda lain yang digunakan, yakni:

1. *Siwole*, yaitu suatu benda yang dianyam dari daun pandan atau rotan. *Siwole* digunakan sebagai tempat meletakkan *kalo*. *Siwole* yang dipakai di kalangan Raja-raja di sebut *siwole uwa* yang dibuat dari rotan dengan anyaman yang sangat halus. *Siwole* yang berasal dari kata *wole* berarti terbuka, mempunyai arti bahwa mereka yang datang dengan membawa *kalo* adalah dengan hati terbuka dan tulus ikhlas.
2. Kain putih sebagai alas *siwole*, Warna putih yang merupakan lambang kesucian, berarti bahwa mereka yang datang adalah dengan hati suci dan penuh dengan iktikad baik.
3. Sebuah benda kecil yang terbuat dari besi. Benda ini digunakan untuk mengangkat *siwole* itu. Besi itu adalah lambang kekuatan dan keberanian dalam arti berdiri di atas keadilan dan kebenaran.
4. Sebuah tikar kecil yang khusus digunakan sebagai tempat meletakkan *siwole*.
5. Pada upacara peminangan disertai dengan sirih pinang.

Besarnya *kalo* itu bermacam-macam, menurut derajat atau tingkatan orang dalam masyarakat dan keperluan penggunaannya, sehingga dapat dibeda-bedakan:

- a. *Kalo* yang besarnya dapat lolos pada bahu orang dewasa. Ini dipergunakan untuk Raja dan pegawai-pegawai adatnya, juga dipergunakan dalam menyelesaikan soal perzinahan (*umoapi*).

- b. *Kalo* yang besarnya dapat lolos pada orang dewasa. Ini dipergunakan untuk kepala-kepala wilayah (puutobu) dan pembantunya.
 - c. *Kalo* yang besarnya dapat lolos pada lutut orang dewasa yang dibengkokkan. Ini dipergunakan untuk *toono dadio* (orang atau rakyat banyak).
 - d. *Kalo* yang besarnya dapat lolos pada siku orang dewasa. *Kalo* macam ini digunakan untuk budak.
 - e. Ada *kalo* yang besarnya sama dengan jari kelingking orang dewasa. Ini digunakan untuk orang yang menyerahkan diri, karena sesuatu kesalahan sehingga ia patut dibunuh.
- (*Kalo* yang lazim digunakan sekarang ini di kalangan suku Tolaki ialah *kalo* yang lolos pada kepala orang dewasa.

Kalo mempunyai fungsi sosiologis karena dengan mempergunakan *kalo* semua perselisihan/sengketa atau ketidak-seimbangan dalam masyarakat dapat dipulihkan. Bagaimanapun memuncaknya kemarahan seseorang karena sebab-sebab tertentu, misalnya anak perempuannya dibawa lari, bila sudah diletakkan *kalo*, maka kemarahannya itu akan berangsur-sangsur hilang. Dalam hal ini ada kepercayaan yang bersifat magis terhadap *kalo* itu. Orang tersebut takut akan *tetutuara* (terkutuk) kalau ia tidak mengindahkan *kalo* itu. *Kalo* adalah wujud dari *osara* (adat) bagi suku Tolaki. Mereka yang menentang *kalo* berarti menentang adat dan orang banyak (masyarakat) yang menginginkan perdamaian. Yang bersangkutan dianggap tidak menghendaki musyawarah, sehingga ia disebut *lia sara* (melanggar adat), sombong dan tinggi hati, hanya mementingkan diri sendiri dan dianggap tidak berguna bagi masyarakat. Akibatnya orang yang bersangkutan dapat disisihkan dari pergaulan masyarakat, sehingga ia hidup menyendiri. Dapat juga ia diasingkan dari lingkungan masyarakat tempat ia berada. Hukuman tersebut adalah hukuman batin dan setiap orang dalam masyarakat Tolaki selalu menjaga, agar ia tidak dikenakan hukuman semacam itu.

C. KATA-KATA TABU.

Dalam masyarakat ada kata-kata tabu, baik yang berhubungan dengan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Di Muna binatang Oktopus (gurita) di laut yang disebut dalam

bahasa Muna *embu* harus disebut *ompuno tahi* artinya makhluk tertinggi di laut. Penyakit cacar (*lalemunsa*) tidak boleh disebut dengan nama *lalemunsa*, tetapi *Kafeompuha* artinya tempat menghamba diri. Kucing pada waktu malam tidak boleh disebut *bheka*, tetapi harus disebut *konduru* (buah lagu air). Kata-kata tabu lain, yaitu tidak boleh menyebut nama setan (*onitu*) dan segala makhluk halus lainnya. Dianggap tabu juga kalau memaki-maki dengan menyebut nama-nama dewa seperti *Sangia mbongae* (dewa pengayau). Dianggap tabu bagi masyarakat untuk menyebut nama binatang yang dapat mendatangkan malapetaka seperti buaya, tikus, lipan dan sebagainya. Di kalangan orang-orang suku Tolaki buaya yang disebut *bokeo* harus disebut dengan nama lain, yakni *mbuiwei* artinya *Raja air*.

Di samping itu dianggap tabu pula untuk menyebut alat kelamin (laki-laki dan perempuan) dan istilah-istilah lain yang ada hubungannya dengan seks.

D. UKIRAN-UKIRAN.

Mengenai ukir-ukiran tidak banyak yang dapat diuraikan di sini, karena ukir-ukiran yang ada sangat sederhana. Ukir-ukiran dari kayu boleh di katakan tidak ada lagi sekarang ini, kecuali di daerah-daerah tertentu. Dahulu peti mati biasa diukir, tetapi hanya peti mati raja/bangsawan. Ukir-ukiran dalam rumah misalnya *tabere* yang dibuat dari kain untuk menutup dinding langit-langit dalam rumah. Di Buton pada umumnya ukir-ukiran yang ada berhubungan dengan upacara adat, seperti:

ake, ukiran pada kelambu, ukiran pada kain pintu, pada bantal pengantin, pada penutup dulang dan sebagainya, sebenarnya hal ini bukan ukiran, tetapi lebih tepat disebut hiasan.

Pada rumah-rumah di kalangan suku Muna terdapat ukiran pada bagian bubungan rumah bagian depan. Dengan ukiran itu maka dapat diketahui apakah pemilik rumah itu seorang pejabat, golongan *Kaomu* atau golongan orang biasa.

Rumah pada dasarnya terbagi atas:

Kamali (istana).

Lambu Bhalano (rumah pejabat).

Lambu (rumah orang biasa).

Ukir-ukiran pada rumah biasanya berupa ukiran naga.

E. MOTIF-MOTIF.

Pada anyam-anyaman terdapat motif-motif tertentu, misalnya pada tikar, topi, tudung dan sebagainya.

Juga pada tenunan sarung (Buton dan Muna) terdapat motif-motif yang menunjukkan ciri khas masing-masing. Sarung muna misalnya ada motif bergaris-garis dengan warna hitam dan putih.

Selain itu di Buton ada motif-motif yang berhubungan dengan adat, misalnya pada penutup talam yang disebut *panamba*. Penutup talam bagi pembesar kerajaan yang disebut *pangka*, terdapat tiga lingkaran, sedangkan bagi menteri atau *bobato* hanya dua lingkaran dan untuk umum satu lingkaran, bahkan ada yang tidak ada lingkarannya.

I N D E K S

A

agel, daun;
 agel, umbut;
 ai;
 aji apekantuda;
 ajonga inda malusa;
 ake;
 ala;
 a-laria;
 aloloa;
 ama;
 ana;
 anahoma;
 anakia;
 anakia manuru;
 anakia mbatola;
 anakia palili;
 anakia wulaa;
 anangkolaki;
 anggo;
 anggo, pande;
 anoang;
 antoki;
 antoki tambaru;
 apamuntia;
 arano;
 atopagi;
 awa;

B

Babungginasamani;
 badili;
 bagang;
 bagea;
 baisa;
 baki;

balahadhadha;
 balase;
 balida;
 bamba;
 baruga; 14
 basung;
 batatana;
 bea;
 Benggi ngguri;
 beteno ne tombula;
 bibita;
 bilangari;
 bhatata;
 bheka;
 bheteno;
 bobato;
 bokeo; (catatan
 bokolima; tambahan)*
 bokoti;
 bonto?
 boso;
 bugoro;
 buku; *)
 bula malimo;
 buluh;
 bulusi;
 bungge-bungge;
 bunggi;
 bungke;

C

cere;
 cere sumpua;

D

dasa;

do-eke;
doki;
doti;
dhuba;
dula;

E

ela;
embu;

F

finumaa;
foenagho tungguno karete;
fefeena;
fokoamau;
foko anau;

G

gambi;
ghoera, ulayat;
ghoti katumpu;
gigi;
gompanga;
gorindana taru;

H

hapea;
haroa;
hine;
howu;
hule taru;
humbuni;

I

iliwua;

ina;
ineawi;
inggoo;
inggomiu;
ihintu;
inodi;
inoi;
insaidi;
isa;
isuntu;

J

ja-a-fara;
jelaja;
jumpu;

K

kaaka;
kabadi-badili;
kabesi;
kabokena lima;
kabulelenga;
kadie;
kadie, syarat;
kadue;
kafeumpuha;
kaghabui;
kagholei.
kai-kai;
kaindea;
kakuti;
kalambe;
kalo;
kamali;
kambo;
kameko;
kamokula;
kampiri;

kampo;
kampo, ulayat;
kampua;
kantaburi;
kantada;
kanturuna molingkana;
kaombo;
kaomu;
kapoo-poonda;
kapolu-poluka;
karia;
kasai aso biri;
kasai luri;
kasambu;
kasape;
kasasi;
kataba;
kaumu;
kau-kauwu;
kau-kauwa;
kawawe;
kawi-kawia;
kinawo;
kinia;
konowu-ndoha;
koghoerano;
kolia-lianggako
kolidi;
kombilo ;
komoghane;
konau;
konduru;
koo;
kotika;
kotu ambenao;
kowea;
kurupi;
kusoli;

L

lado-lado
laikalanda;
laki;
lakiana;
lading
lalaki;
lqlemunsa;
lqmbqgq;
lambari;
lambu;
lambu-bhalano;
landaka;
lango-lango;
lansau;
la ode;
lariangi;
leseano, ohoa;
lia sara;
linda, tarian;
lite;
liwuo;
lolabi;
lowani;
lulo ;
lulo ngganda;
lumanda;
lupai;

M

Ma'ama;
ma:badong;
makambeli-mbelina;
mangaru, tarian;
manggilo;
maradika;
masea;
mata ileanggia;

mata loso;
matambuku;
mata ndue;
mata nggawe;
mata omehe;
mata tindo;

mbatola;
mberiou;
mbo-eo;
mbue;
mbuiwei;
mbusehe;
meda;
mehau-hau;
mehawe;
meoasa;
meorawesi;
merae;
merapu;
merooroo;
merokei;
meteoalo;
modero;
mokole;
molambu;
molingga;
molowu;
molulo;
molupai;
momaka;
nombarado;
nombarataa;
nombeekangako onggose;
nonahu ndau;
nondonduri;
nongae;
nonggaa;
nore inuanggi;
norumbandole;
nosalue;

mosehe;
mowalu otia;
mowawo niwule, wowawo obite.
mia patamiana;
mieno;

N

naina;
nato, pohon;
nduhai;
ndukaaka;
nifuma;
nilaloake;
nilite;
ninahu ndawa oloho;
nipomaa;
nuru molabina;

O

oae;
obasu;
obeu;
oghaghe;
ohahe;
ohuke;
okanda;
okua;
olambu;
olana;
olepa;
olume;
ome;
ome, hak;
ompuno tahi;
onea;
ongaro;
onitu;
opae;

opali;
opembe;
osaku;
osara;
Osuli;

P

padamara koae;
pae;
pahalata;
paiyu;
palako;
palili;
panaburu;
panambu;
pandanga;
pande palento;
pandolalo;
pangka;
papara;
paraka mbine ole-Olepe;
parika;
patande;
pesuapia;
pinare;
pinetao puho;
pineworuni;
pinOama;
pinoina;
pinolasuako;
pitu pulu rua kadiena;
pitu pulu rua kaomuna;
poabaka.
pogau kabhala;
pogau kamali;
pogau lele;
pogau wolio;
polerusi;
polito;

polu-poluka;
poluka riti;
pembadoa;
pombe sawuki;
pongasi;
popalaisaka;
popolo;
poporoki;
porongo'a;
posoloi;
poteha menggoaso;
poteha menggoruo;
poteha monggotolu;
potingu;
potiso;
potolo;
puutobu;

R

rapu;
riolo;
rohi;
rompong;
rumbia, daun;

S

sakadoro;
sala-ase;
salawi;
salenda;
sambu, di-;
sampa;
sandi;
sanggobi;
sangia;
sangiai aiwoi;
sangia i losoano oleo;
sangia i puri tahi;

sangia i puri wuta;
sangia i topuliano oleo ;
sangia i wawo seru;
sangia mbinauti;
sangia mbongae;
sangia mbuu;
sangia mokera;
sangia watole;
sangia wonua;
sangia ndudu;
sanua;
sappinggara;
saulawi;
sawurondo;
sehe;
selekeri;
seleko;
sero;
sihiri;
simbala;
simbi;
sinaku;
sinapa kakatuki;
singkaru;
sinonggi;
sio limbona;
siwole;
siwolembatohu;
siwole uwa;
sodok;
soramba;
soronga;
sorume;
sorume, wenua;
soso;
sultani;
sulu;
sulutaru;
sumosaulawi;
sumpa;

suo;

T

taawu;
tabere;
tabua nggowea;
taluede;
tamalaki;
tamba;
tambori;
taenango;
tanga;
tangi-bhau;
tapua;
tapuo momata;
tarakolo;
tawa oloho;
tazikiri molabina;
tebotelula gadi;
tetutuarap;
tii-tiisu;
tinusa;
to;
toba bawine;
toene;
tolida;
tombara lileanggia;
tombara kowe;
tombara tene;
tombara tindo;
tombu;
tombula;
tondo-tondo;
tono motuo;
topendua;
topentalu;
toono dadio;
toono motua;
tulura ndaameena;

turakia;
tuwa;

U

ulu-ulu;
uma;
umanda;
umoapi;
uncura;
usangi kayu;
uwa;

W

waatolengga;
walaka;
wambulu;
waode;
wawindowaha;
waworaha;
wasambali;
wilalo;
wisole;
wole;
wonua;
wula mbusu;
wulaa;
wunga dara;
wura pundi kea;
wuwu;

Catatan;

*) Adalah catatan tambahan pada naskah sesudah diperiksa;

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku.

1. Bhurhanuddin, B : *Jejak Sejarah Tomanurung* (Asal usul Sejarah Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan – Tenggara), Yayasan Karya Teknika, Kendari, 1977.
2. Buchari, Drs. Ibrahim : *Sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia*, Publisita, Jakarta, 1971.
3. Chalik, Husen A. : *Konawe Aneka ragam Kebudayaan Kabupaten Kendari*, stensilan, tanpa tahun.
4. Dijk, Prof, Dr. van : *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, terjemahan Mr. R. Soehardi, Sumur Bandung, 1964.
5. Haar Bzn, Mr. Ter : *Azas-azas dan Susunan Hukum Adat*, terjemahan K.Ng. Soebakti Poesponoto, Pradnya Paramita, Jakarta, 1960.
6. Jongeling, Dr. M.C. : *Benih yang tumbuh (X)*, Suatu survey mengenal Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara, Penerbit LPS-DGI, Jakarta, 1976.
7. Koencaraningrat Prof Dr. : *Beberapa pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1967.
8.: *Masyarakat Desa di Indonesia Masa kini*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.
9.: *Pengantar Antropologi*, Cetakan ke V, Aksara Baru, Jakarta, 1974.
10. Kruyt, Dr. Alb.C. : *Een en ander over de To Laki van Mekongga (Zuideost Celebes)*, dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde*, Deel LXI, Albrecht & Co, Batavia, 1922.
11. Laode Ibu : *WUNA (Aneka ragam Kebudayaan Kabupaten Muna)*, stensilan, tanpa tahun.
12. Leur, J.C. Van : *Indonesia Trade and Society*, Sumur Bandung, 1960.
13. Palmier, Leslie : *Indonesia and the Dutch*, Oxford University Press, London, 1965.

14. Pingak, Ch : *MEKONGGA* (aneka ragam Kebudayaan Kabupaten Kolaka) stensilan, tanpa tahun.
15.: *Dokumenta Kolaka*, Penerbit Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kolaka, 1963.
16. Sarasin, Paul Und Fritz ; *Reisen in Celebes I*, Wiesbaden C.W. Kreidelsverlag, 1905.
17. *SUARA KARYA* : 10 Agustus 1977, Halaman V.
18. Soepomo, Prof, Dr. : *Bab-bab tentang Hukum Adat*, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1967.
19. Sukmono, Drs. R. ; *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid I, Trikarya, Jakarta. 1963.
20. Wojowarsito Drs. D : *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, N.V. Siliwangi, Jakarta, 1964.
21. Zahari Mulku A. : *Beberapa Masalah Hukum Perdata Adat di Wolio* (stensilan), Yayasan Pembina Pendidikan Mutiara, Bau-Bau, tanpa tahun.
22.: *Sejarah dan Adat Tiy Darul Batuni*, (stensilan), tahun 1974.

B. LAPORAN-LAPORAN.

23. Pemda Propinsi Sulawesi Tenggara : Data-data Ekonomi dan Pembangunan Propinsi Sulawesi Tenggara.
24. Perwakilan Departemen P & K Propinsi Sulawesi Tenggara : Monografi Daerah Sulawesi Tenggara (1974-1975)
25. Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sulawesi Tenggara tahun 1976/1977 : Kesenian di Daerah Mekongga (Kabupaten Kolaka).
26.: Kesenian di Daerah Wuna (Kabupaten Muna).
27.: Kesenian di Daerah Wolio (Kabupaten Buton).
28.: Kesenian di Daerah Konawe (Kabupaten Kendari).

- Gb. 1. Rumah Adat tingkatan Menteri Dalam di Wolio. Rumah ini hanya satu tingkat dan tidak mempunyai *bosu-bosu* di sampingnya.
- Gb. 2. Rumah pembesar Kerajaan (dua tingkat). Di sampingnya terdapat *bosu-bosu* dua buah. Bagian depan terdapat terali (*galampa*) tempat musyawarah.
- Gb. 3. Istana Sultan (tiga tingkat). Gambar ini adalah istana Sultan Buton ke 37 Hamidi Kaimuddin.
Bandingkan dengan Rumah Adat Sulawesi Tenggara di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.
- Gb. 3. Istana Sultan Buton yang ke 33 Muh. Umar yang sudah berusia kira-kira 100 tahun. Istana ini terdapat di dalam benteng Keraton di Buton.
- Gb. 5. Upacara penyerahan popolo (mas kawin) di kalangan suku Tolaki. Perhatikan lingkaran *kalo-sara* yang ada di tengah-tengah.
- Gb. 6. Upacara mosehe (upacara korban) di Desa Benua (Kendari). Bibit padi dan alat-alat pertanian nampak di sini.
- Gb. 7. Okanda (gendang) yang dipakai dalam tari lulo ngganca sesudah upacara *mosehe* di Desa Benua.
- Gb. 8. Salah satu permainan masyarakat setelah upacara mosehe selesai.

Gb. 9. Tukang (pandai) besi dengan peralatannya.

Gb. 10. Penangkapan ikan di kali/sungai dengan senjata panah.

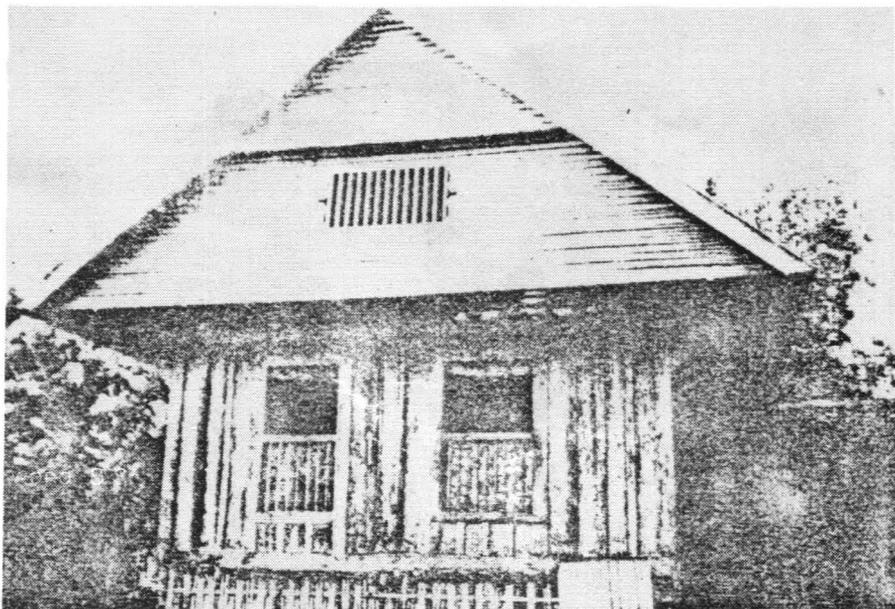
Gb. 11. Alat-alat tradisional untuk menenun.

Gb. 12. Sebagian ala-alat dapur.

Gb. 13. Menumbuk padi. Lesung, alu, nyiru dan tempat menyimpan beras nampak di sini.

Gb. 14. Lumbung tempat menyimpan padi.

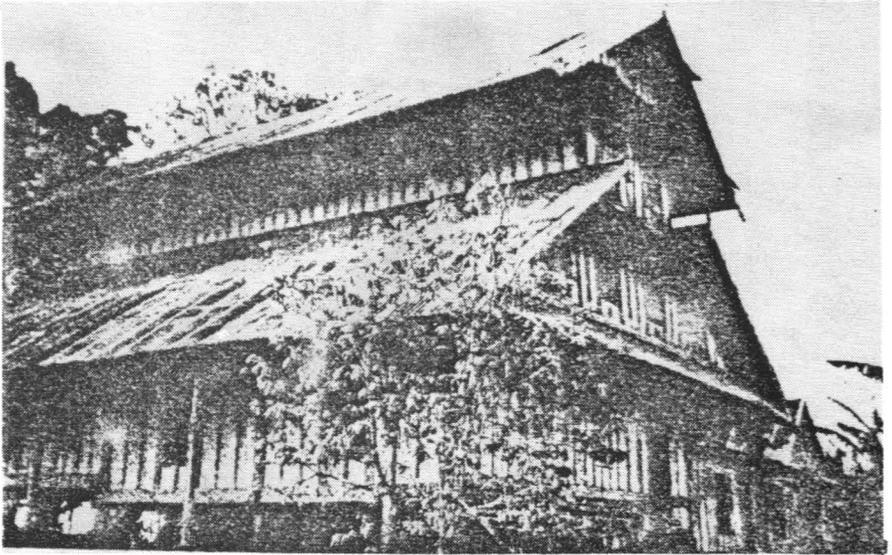
Gb. 15. Cara mengambil air di Muna dengan memakai wadah dari tanah liat.



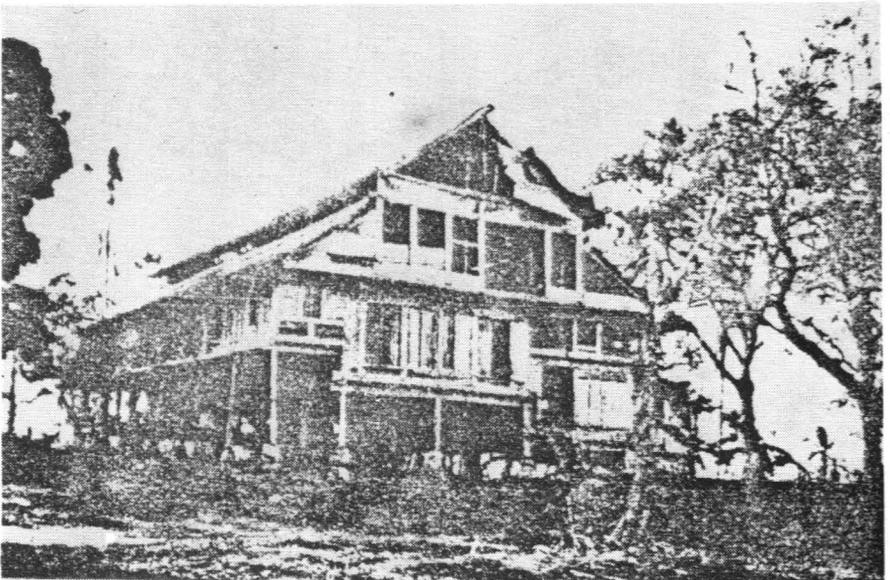
Gb. 1. Rumah adat tingkatan Menteri Dalam Di Wolio. Rumah ini hanya satu tingkat dan tidak mempunyai *bosu-bosu* di sampingnya.



Gb. 2. Rumah pembesar Kerajaan (dua tingkat). Di sampingnya terdapat *bosu-bosu* dua buah. Bagian depan terdapat terali (galampa) tempat musyawarah.



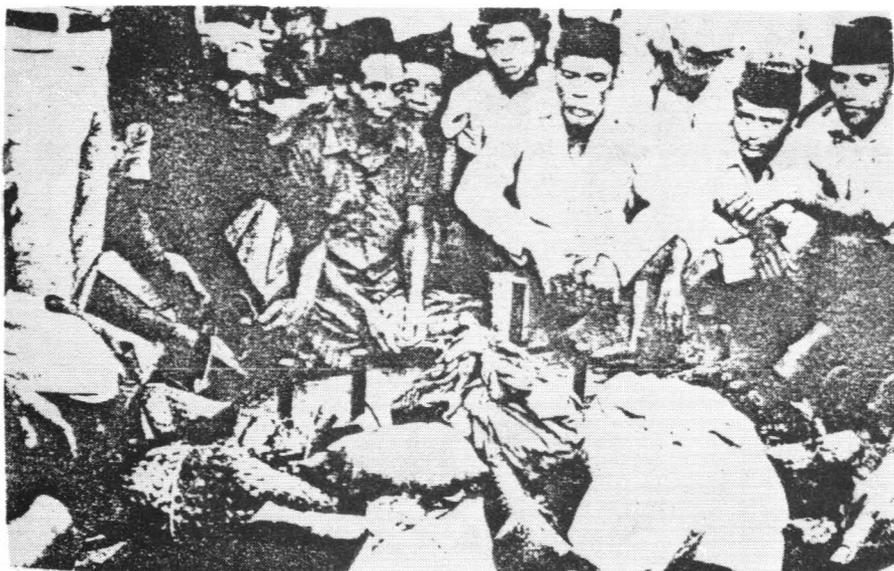
Gb. 3. Istana Sultan (tiga tingkat). Gambar ini adalah istana Sultan Buton ke 37 Hamidi Kaimuddin. Bandingkan dengan Rumah Adat Sulawesi Tenggara di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.



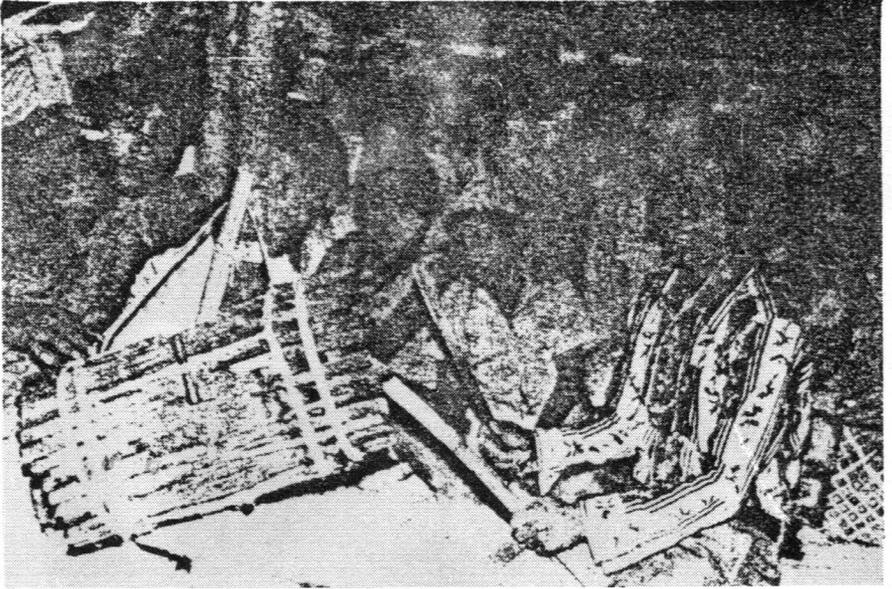
Gb. 4. Istana Sultan Buton yang ke 33 Muh. Umar yang sudah berusia kira-kira 100 tahun. Istana ini terdapat di dalam benteng Keraton di Buton.



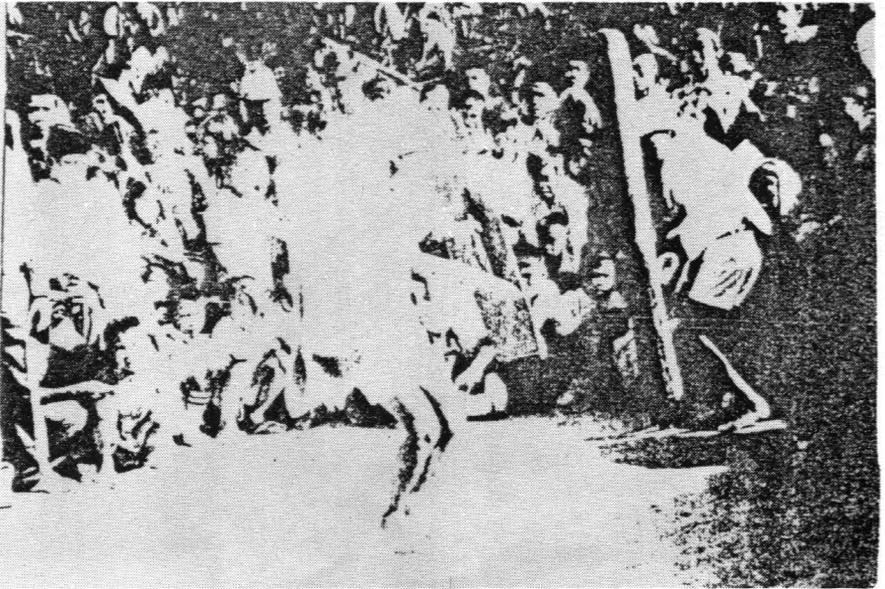
Gb. 5. Upacara penyerahan popolo (mas kawin) di kalangan suku Tolaki. Perhatikan lingkaran *kalo-sara* yang ada di tengah-tengah.



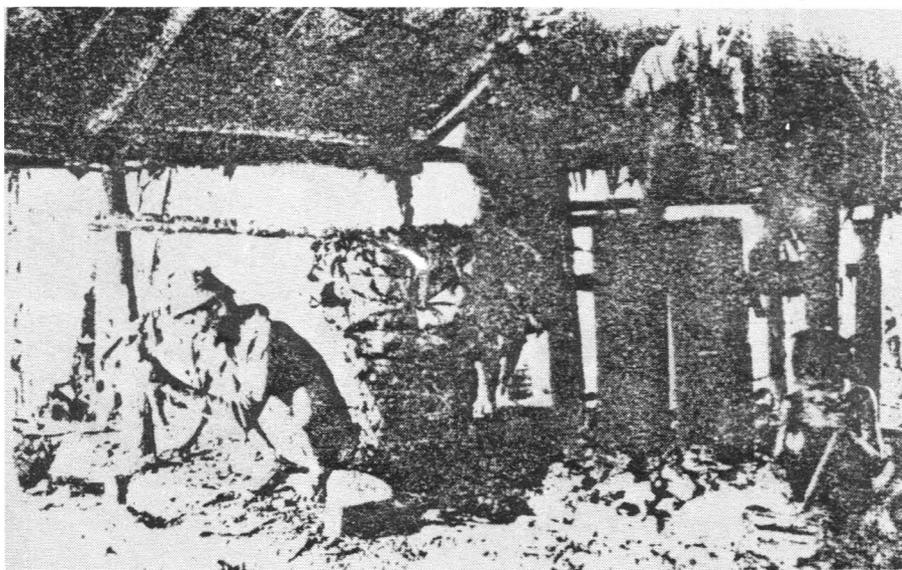
Gb. 6. Upacara mosehe (upacara korban) di Desa Benua (Kendari). Bibit padi dan alat-alat pertanian nampak di sini.



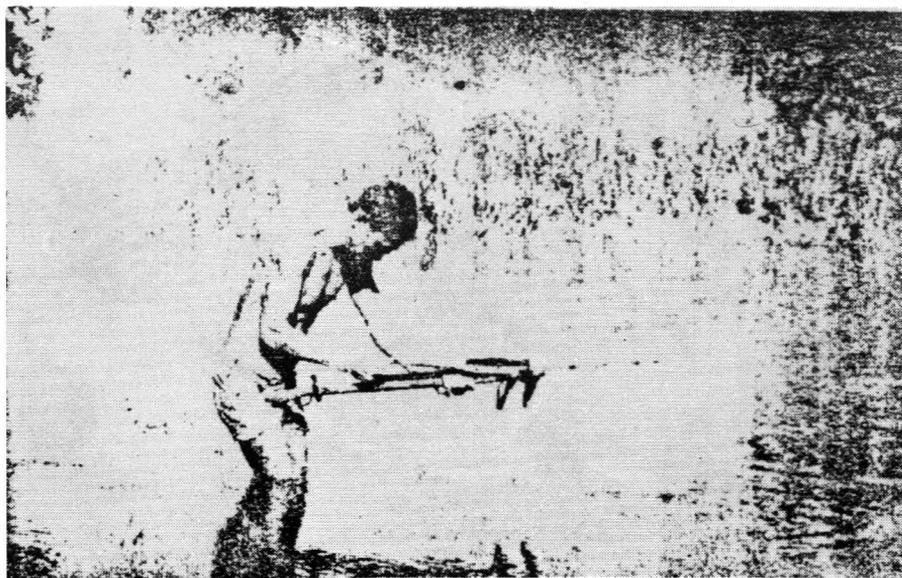
Gb. 7. Okanda (gendang) yang dipakai dalam tari lulo ngganda sesudah upacara *mosehe* di Desa Benua.



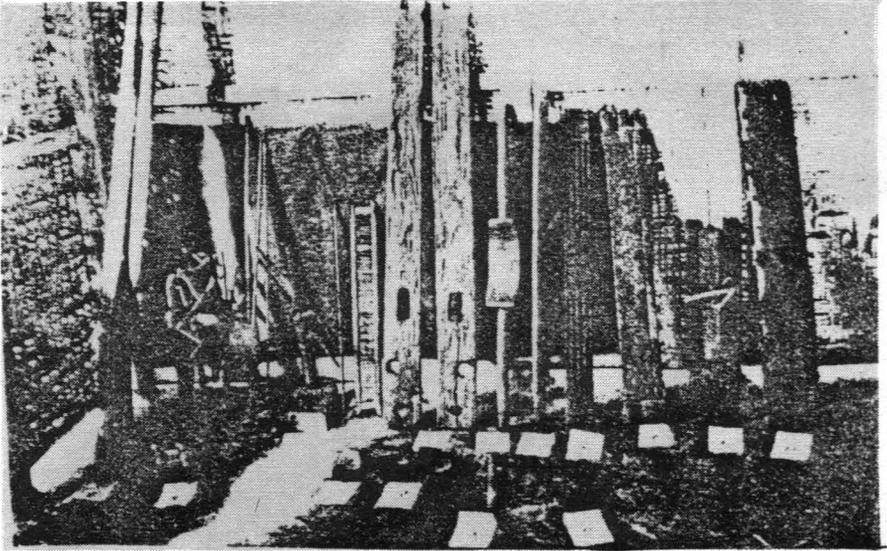
Gb. 8. Salah satu permainan masyarakat setelah upacara *mosehe* selesai.



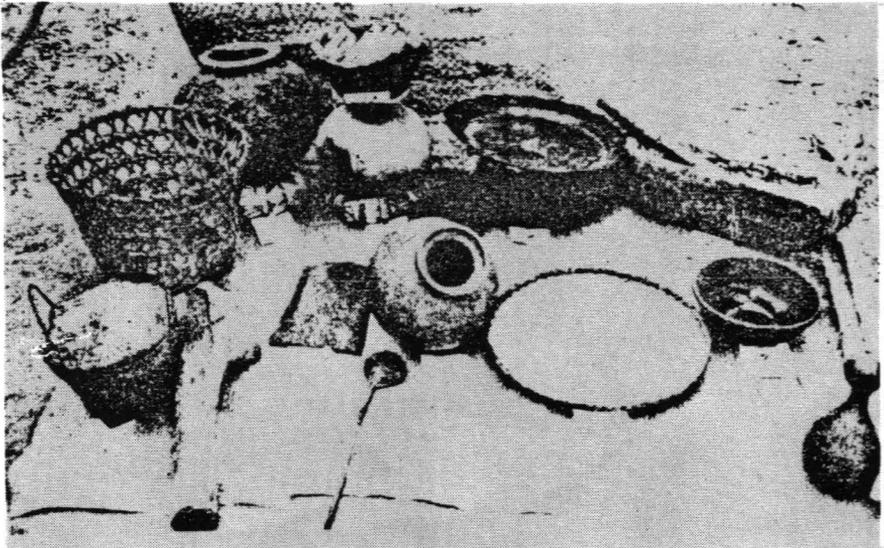
Gb. 9. Tukang (pandai) besi dengan peralatannya.



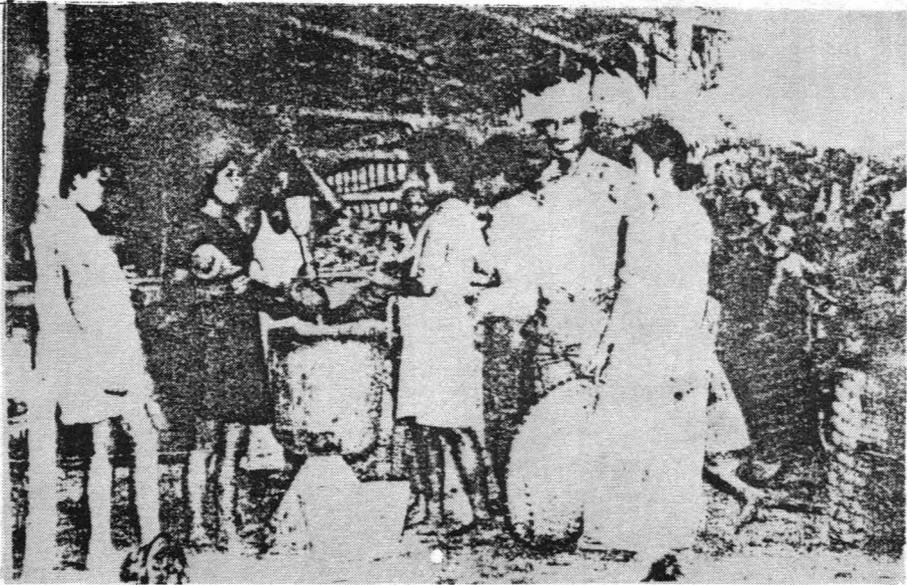
Gb. 10. Penangkap ikan di kali/sungai dengan senjata panah.



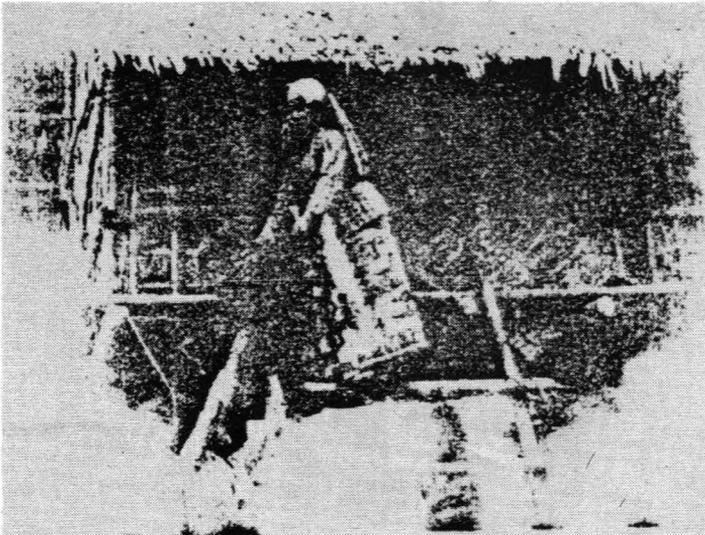
Gb. 11. Alat-alat tradisional untuk menenun.



Gb. 12. Sebagian alat-alat dapur.



Gb. 13. Menumbuk padi. Lesung, alu, nyiru dan tempat menyimpan beras nampak di sini.



Gb. 14. Lumbung tempat menyimpan padi.

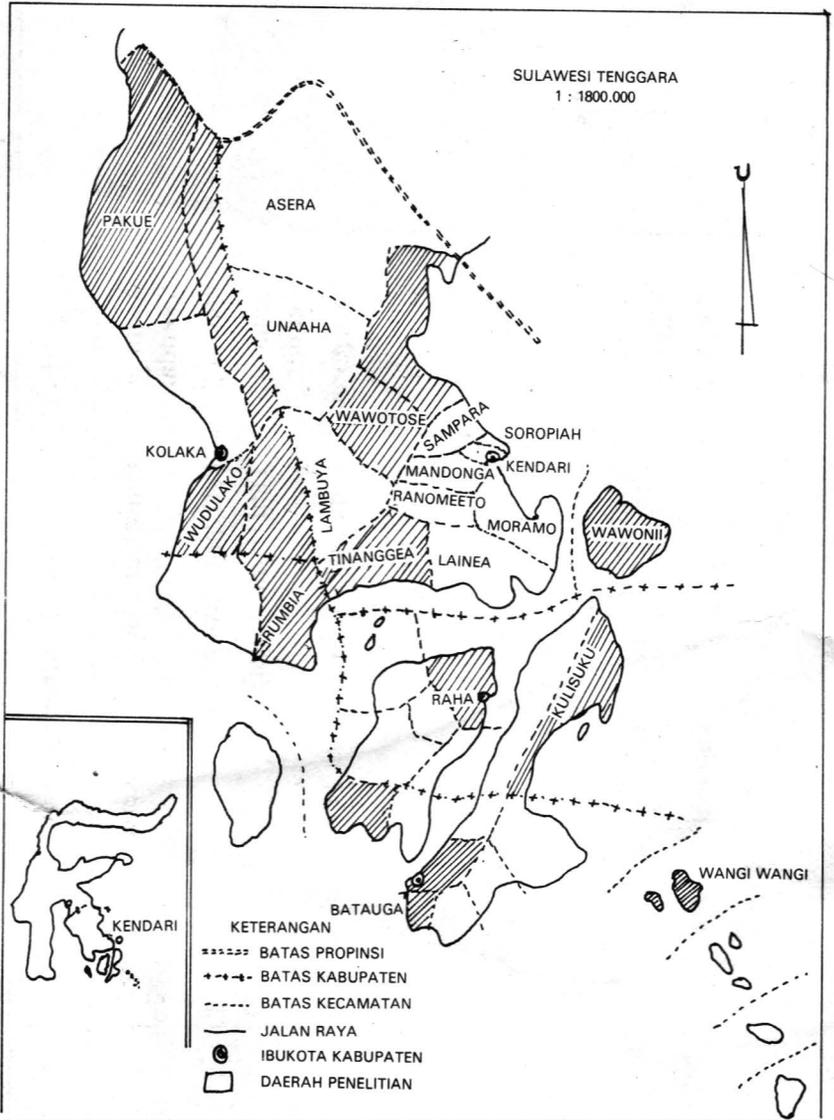


Gb. 15. Cara mengambil air di Muna dengan memakai wadah dari tanah liat.

No.	N a m a	Alamat	Pekerjaan/pengalaman	Keterangan
20.	Tomalili	Asolu Kkendari	Pensiunan Daerah bekas Kepala Kampung	
21.	Hasyim Lakuasa	Wawonii	Pelayar (Berdagang)	
22.	Engga	Sanggona Kendari	Tani (Pandai besi)	
23.	Tewi	Sanggona Kendari	Kepala RT Desa Uelawu Tukang panah ikan	
24.	Taluede	Motaha Kendari	Tani, Mbusehe	
25.	Ndomoa	Benua Kendari	Tani	
26.	Ny. Syamsia M.Z.	Bau-Bau	-	
27.	H. Daa	Bau-Bau	Guru SMP	
28.	Wa Jihi	Bau-Bau	-	
29.	La Pou	Bau-Bau	Staf Kandep P & K Kabupaten Buton	

LAMPIRAN.

PETA ADMINISTRATIF
SULAWESI TENGGARA



D A F T A R I N F O R M A N .

No.	N a m a	Alamat	Pekerjaan/pengalaman	Keterangan
1.	A. Mulku Zahari	Bau-Bau	Pensiunan	Anggota
2.	La Ode Ibu	Raha	Staf Kandep P & K Kabupaten Muna	Tim
3.	Mangarati	Kolaka	Penilik Kebudayaan Kecamatan Kolaka	”
4.	Arsamid	Kendari	Pegawai Kantor Kabupaten Kendari	”
5.	Drs. Haris Mokora	Kendari	Staf Kandep P & K Kabupaten Kendari	
6.	Drs. Abduurauf Tarimana.	Kendari	Dekan FIP UNHOL Kendari	
7.	H. Batulapa	Kendari	Pensiunan	
8.	Husen A. Chalik	Kendari	Kabid. PSK Kanwil Departemen P & k Propinsi Sulawesi Tenggara	
9.	Bh. Bhurhanuddin	Kendari	Staf Bidang PSK Kanwil Departemen P & K Propinsi Sulawesi Tenggara	
10.	H. Syamsudin, BA	Kendari	Staf Bagian Perencanaan Kanwil Departemen P & K Propinsi Sulawesi Tenggara	
11.	A. Hamid Hasan	Kendari	Staf Bidang PMK Kanwil Departemen P & K Propinsi Sulawesi Tenggara	

No.	N a m a	Alamat	Pekerjaan/pengalaman	Keterangan
12.	Ch. Pingak	Kolaka	Pensiunan	
13.	Guro	Wundulako Kolaka	Pensiunan Bekas Ketua Adat Kabupaten Kolaka tahun 1946 – 1952.	
14.	Mahido	Rate-Rate Kolaka	Tani Bekas Kepala Kampung tahun 1948 – 1969.	
15.	Engo	Mowewe Kolaka	Tani Bekas Kepala Kampung Mowewe selama 15 tahun.	
16.	Tumodo	Mowewe Kolaka	Pemangku Adat Kecamatan Mpweve.	
17.	Katoba	Mowewe Kolaka	Pegawai Kecamatan Mowewe	
18.	H. Melidi	LalolaE Kolaka	Tani	
19.	Ndau	Tawanga	Pensiunan Daerah Pemuka Adat hingga sekarang.	

